



Katalog BPS: 9199017

Edisi 38
Juli 2013

Laporan Bulanan **Data Sosial Ekonomi**



BADAN PUSAT STATISTIK

HEADLINES

1. Inflasi

Pada Juni 2013 terjadi inflasi sebesar 1,03 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 3,35 persen dan tingkat inflasi Juni 2013 terhadap Juni 2012 (*y-on-y*) sebesar 5,90 persen.

2. Pertumbuhan PDB

- PDB triwulan I-2013 tumbuh sebesar 6,02 persen dibanding PDB triwulan I-2012 (*y-on-y*).
- PDB triwulan I-2013 tumbuh sebesar 1,41 persen dibanding PDB triwulan IV-2012 (*q-to-q*).

3. Ekspor

- Nilai ekspor Mei 2013 sebesar US\$16,07 miliar, naik 8,90 persen jika dibanding ekspor April 2013 dan turun 4,49 persen dibanding ekspor Mei 2012.
- Nilai ekspor nonmigas Mei 2013 mencapai US\$13,21 miliar yang terdiri dari produk hasil pertanian US\$0,49 miliar, hasil industri US\$9,87 miliar, dan hasil tambang dan lainnya US\$2,85 miliar.

4. Impor

- Nilai impor Mei 2013 sebesar US\$16,66 miliar, naik 1,22 persen dibanding impor April 2013 dan turun 2,19 persen jika dibanding impor Mei 2012.
- Nilai impor menurut golongan penggunaan barang Mei 2013 mencakup barang konsumsi sebesar US\$1,29 miliar, bahan baku/penolong US\$12,53 miliar, dan barang modal US\$2,85 miliar.

5. Kependudukan

- Penduduk Indonesia Mei 2010 berjumlah 237,6 juta jiwa.
- Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2010 termasuk tipe expansive, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda.

6. Ketenagakerjaan

- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2013 sebesar 5,92 persen.
- Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia bertambah 1,2 juta orang.

7. Upah Buruh

- Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Juni 2013 naik masing-masing sebesar 0,17 persen dan 0,15 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan upah nominal bulanan buruh seluruh industri naik 1,36 persen dari triwulan IV-2012 ke triwulan I-2013.
- Upah riil harian buruh tani Juni 2013 turun sebesar 0,42 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, upah riil harian buruh bangunan Juni 2013 turun 0,88 persen dibanding upah riil bulan sebelumnya, dan upah riil bulanan buruh seluruh industri triwulan I-2013 turun sebesar 1,05 persen dibanding triwulan IV-2012.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) dan Inflasi Pedesaan

- NTP Juni 2013 naik 0,32 persen dibanding Mei 2013.
- Pada Juni 2013, terjadi inflasi pedesaan sebesar 0,59 persen.

9. Harga Pangan

- Rata-rata harga beras Juni 2013 sebesar Rp10.718,00 per kg, naik 0,68 dari bulan sebelumnya.
- Harga cabai rawit naik 18,33 persen, cabai merah naik 14,42 persen, telur ayam ras naik 6,82 persen, daging ayam ras naik 6,39 persen, dan ikan kembung naik 1,07 persen dibanding bulan sebelumnya.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

- IHPB nonmigas Juni 2013 naik sebesar 0,57 persen dibanding bulan sebelumnya.
- Pada Mei 2013 IHPB umum turun sebesar 0,06 persen dibanding bulan sebelumnya.

11. Indeks Tendensi Bisnis dan Konsumen

- Kondisi bisnis triwulan I-2013 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 102,34.
- Kondisi bisnis pada triwulan II-2013 diprediksi membaik dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 106,27.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2013 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 104,70.
- Kondisi ekonomi konsumen triwulan II-2013 diprediksi membaik dengan nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK) sebesar 108,82.

12. a. Produksi Tanaman Pangan Angka Tetap Tahun 2012

- Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 5,02 persen dibanding tahun 2011.
- Produksi jagung tahun 2012 sebesar 19,39 juta ton pipilan kering atau meningkat sebesar 9,88 persen dibanding tahun 2011.
- Produksi kedelai tahun 2012 sebesar 843,15 ribu ton biji kering atau turun sebesar 0,96 persen dibanding tahun 2011.

b. Produksi Tanaman Pangan Angka Ramalan I Tahun 2013

- Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 69,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 0,31 persen dibanding tahun 2012.
- Produksi jagung tahun 2013 diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering atau turun sebesar 2,83 persen dibanding tahun 2012.
- Produksi kedelai tahun 2013 diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering atau meningkat sebesar 0,47 persen dibanding tahun 2012.

13. Produksi Hortikultura

- Produksi cabai besar pada tahun 2012 sebesar 9,54 juta kuintal.
- Produksi bawang merah pada tahun 2012 sebesar 9,6 juta kuintal.

14. Industri

- Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan I-2013 naik 8,94 persen dibanding triwulan I-2012 (*y-on-y*), sementara dibandingkan dengan triwulan IV-2012 mengalami penurunan 2,25 persen.
- Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2013 naik 4,84 persen dibanding triwulan I-2012 (*y-on-y*), namun hanya mengalami kenaikan 1,74 persen dari triwulan IV-2012.

15. Wisatawan Mancanegara

Jumlah kunjungan wisman Mei 2013 mencapai 700,7 ribu kunjungan, atau naik 7,65 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman bulan yang sama tahun sebelumnya dan naik sebesar 8,45 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya (April 2013).

16. Transportasi

- Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2013 naik 2,03 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang angkutan udara internasional Mei 2013 turun 0,34 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

- Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2013 turun 0,48 persen dibandingkan bulan sebelumnya.
- Jumlah penumpang kereta api Mei 2013 naik 0,71 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

17. Kemiskinan

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen), turun 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66 persen).

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi

- Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5. Artinya masyarakat Indonesia cenderung anti korupsi. (Catatan: nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi).
- IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,66) dibanding di wilayah perdesaan (3,46) .
- IPAK cenderung lebih tinggi pada responden usia kurang dari 60 tahun dibanding setelah usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,57, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,58 dan 60 tahun ke atas sebesar 3,45. Artinya semangat anti korupsi antara usia tua dan usia muda tidak berbeda secara signifikan.
- Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi IPAK. IPAK responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,47, SLTA sebesar 3,78 dan di atas SLTA sebesar 3,93. Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi.

KATA PENGANTAR

Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi ini diterbitkan setiap awal bulan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data dan informasi yang dimuat tetap mengikuti perkembangan data terbaru yang dihimpun dan dirilis BPS, yang merupakan hasil pendataan langsung dan hasil kompilasi produk administrasi pemerintah yang dilakukan secara teratur (bulanan, triwulanan, tahunan) oleh jajaran BPS di seluruh Indonesia.

Buku ini dimaksudkan untuk melengkapi bahan penyusunan kebijakan dan evaluasi kemajuan yang dicapai baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Juli 2013 ini mencakup antara lain: perkembangan bulanan inflasi (s.d. Juni 2013), ekspor-impor (s.d. Mei 2013), harga dan upah (s.d. Juni 2013), wisatawan dan transportasi (s.d. Mei 2013), harga perdagangan besar (s.d. Juni 2013), produksi tanaman hortikultura potensi (Angka Sementara Tahun 2012), perkembangan triwulanan pertumbuhan ekonomi serta indeks tendensi bisnis dan konsumen (s.d. triwulan I-2013), perkembangan triwulanan indeks produksi industri (s.d. triwulan I-2013), hasil Sensus Penduduk 2010, perkembangan ketenagakerjaan (s.d. Februari 2013), produksi tanaman pangan (Angka Tetap Tahun 2012 dan Angka Ramalan I Tahun 2013), data kemiskinan (Maret 2013) serta indeks perilaku anti korupsi Indonesia 2012.

Lebih lanjut, keseluruhan data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan statistik resmi (*official statistics*) yang menjadi rujukan resmi bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Apabila masih diperlukan data yang lebih luas dan spesifik untuk sektor tertentu, dipersilahkan melihat publikasi BPS lainnya atau melalui *website* BPS: <http://www.bps.go.id>.

Jakarta, 1 Juli 2013

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc.

DAFTAR ISI

HEADLINES	1
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xiii
FOKUS PERHATIAN	1
I. INFLASI JUNI 2013	9
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2013	16
III. EKSPOR MEI 2013	26
IV. IMPOR MEI 2013	31
V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010.....	38
VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013.....	46
VII. UPAH BURUH JUNI 2013	53
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN JUNI 2013	56
IX. HARGA PANGAN JUNI 2013.....	61
X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) JUNI 2013	67
XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2013	71
XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2012 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2013	77
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2012.....	82
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2013	85
XV. PARIWISATA MEI 2013	90
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL MEI 2013	94
XVII. KEMISKINAN MARET 2013	97
XVIII. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2012.....	102
XIX. SUPLEMEN: METODOLOGI	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 66 Kota Juni 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100)	11
Tabel 1.2	Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Juni 2013 Menurut Komponen Perubahan Harga (2007=100)	11
Tabel 1.3	Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender	12
Tabel 1.4	Tingkat Inflasi Nasional <i>Year-on-Year</i>	12
Tabel 1.5	Tingkat Inflasi Beberapa Negara, April–Mei 2013.....	13
Tabel 1.6	Inflasi 66 Kota Tahun 2012, Juni 2013, Tahun Kalender 2013, dan <i>Year-on-Year</i>	14
Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)	17
Tabel 2.2	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)	18
Tabel 2.3	Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2012, Triwulan IV-2012 dan Triwulan I-2013 (persen).....	18
Tabel 2.4	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen).....	19
Tabel 2.5	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran (triliun rupiah).....	20
Tabel 2.6	Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2012, Triwulan IV-2012 dan Triwulan I-2013 (persen).....	20
Tabel 2.7	Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)	21
Tabel 2.8	Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2013 (persen).....	22
Tabel 2.9	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (persen)	23
Tabel 2.10	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)	24
Tabel 2.11	Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008–2012 (persen)	24
Tabel 2.12	PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)	25
Tabel 2.13	PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2008–2012	25

Tabel 3.1	Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia Januari–Mei 2013.....	27
Tabel 3.2	Perkembangan Ekspor Indonesia Mei 2012–Mei 2013	28
Tabel 3.3	Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit Januari–Mei 2013	28
Tabel 3.4	Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan Januari–Mei 2013	29
Tabel 3.5	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2011–2013 (FOB: Juta US\$).....	29
Tabel 3.6	Nilai Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang dan Pelabuhan Muat, Januari–Maret 2013	30
Tabel 4.1	Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia Januari–Mei 2012 dan 2013	33
Tabel 4.2	Perkembangan Impor Indonesia Mei 2012–Mei 2013	33
Tabel 4.3	Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Dijit Januari–Mei 2012 dan 2013.....	34
Tabel 4.4	Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang Januari– Mei 2013	34
Tabel 4.5	Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang Januari– Mei 2012 dan 2013	35
Tabel 4.6	Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2012–Mei 2013 (Nilai CIF: Juta US\$).....	35
Tabel 4.7	Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Mei 2013 ...	36
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Indonesia, Mei 2012–Mei 2013 (miliar US\$)	36
Tabel 4.9	Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2011–Mei 2013.....	37
Tabel 5.1	Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010	38
Tabel 5.2	Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi	42
Tabel 5.3	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010	43
Tabel 5.4	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010.....	44
Tabel 5.5	Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-Jasa, 2010.....	45
Tabel 6.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2011–2013 (juta orang)	46
Tabel 6.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011–2013 (juta orang).....	48

Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011–2013 (juta orang).....	49
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (juta orang)	50
Tabel 6.5	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (persen)	51
Tabel 6.6	Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi 2012–2013	52
Tabel 7.1	Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah) Juni 2011–Juni 2013	54
Tabel 7.2	Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Bulan (rupiah), 2008–2013	55
Tabel 8.1	Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya Mei–Juni 2013 (2007=100).....	58
Tabel 8.2	Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran Juli 2011–Juni 2013	60
Tabel 8.3	Tingkat Inflasi Perdesaan Juni 2013, Tahun Kalender 2013 Menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100).....	60
Tabel 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2012–Juni 2013	62
Tabel 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air serta Perubahannya, Juni 2012–Juni 2013	64
Tabel 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Juni 2012–Juni 2013 (rupiah)	65
Tabel 10.1	Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia April 2013–Juni 2013, (2005=100).....	67
Tabel 10.2	Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Juni 2013 (2005=100).....	68
Tabel 10.3	Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Juni 2013 Menurut Jenis Bangunan (2005=100).....	69
Tabel 11.1	Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2012–Triwulan I-2013 dan Perkiraan Triwulan II-2013 Menurut Sektor	72
Tabel 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2012 dan Triwulan I-2013 Menurut Variabel Pembentuk	73
Tabel 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2013 Menurut Variabel Pembentuk	75

Tabel 11.4	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2012–Triwulan I-2013 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi	76
Tabel 12.1	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2011–2013	78
Tabel 12.2	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut <i>Subround</i> , 2011–2013	78
Tabel 12.3	Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2011–2013	81
Tabel 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar (kuintal) Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012 (ASEM)	83
Tabel 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah (kuintal) Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2010–2012 ASEM	84
Tabel 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2013 (persen) 2010=100	86
Tabel 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2013 (persen) 2010=100	86
Tabel 14.3	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri Manufaktur 2011–2013 (persen) 2010=100	87
Tabel 14.4	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan 2011–2013 (persen)	89
Tabel 14.5	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2013 Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)	89
Tabel 15.1	Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2012–Mei 2013	93
Tabel 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi Mei 2012– Mei 2013	96
Tabel 17.1	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013	98
Tabel 17.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Indonesia Menurut Daerah, September 2012– Maret 2013	100
Tabel 17.3	Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2013	101
Tabel 18.1	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Wilayah, Tahun 2012	102

Tabel 18.2	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Umur, Tahun 2012	103
Tabel 18.3	Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2012	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan <i>Year-on-Year</i> Gabungan 66 Kota, 2011–2013	9
Grafik 2.1	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2012 s.d. Triwulan I-2013 (persen).....	16
Grafik 2.2	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2013 (persen).....	17
Grafik 2.3	Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2013 (persen).....	19
Grafik 2.4	Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2013 (persen).....	21
Grafik 2.5	Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2008–2012 (persen).....	23
Grafik 3.1	Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB) Mei 2012–Mei 2013	26
Grafik 4.1	Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF) Mei 2012–Mei 2013	31
Grafik 4.2	Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF) Januari–Mei 2012 dan 2013	32
Grafik 5.1	Piramida Penduduk Indonesia 2010	39
Grafik 5.2	Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010.....	40
Grafik 5.3	Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010	41
Grafik 6.1	Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur 2010–2013 (juta orang)	47
Grafik 7.1	Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan Juni 2011–Juni 2013	53
Grafik 8.1	Nilai Tukar Petani (NTP), Juni 2012–Juni 2013	56
Grafik 8.2	Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) Juni 2012–Juni 2013	57
Grafik 8.3	Inflasi Perdesaan, Juni 2011–Juni 2013	59
Grafik 9.1	Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas Juni 2012–Juni 2013	61
Grafik 9.2	Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas Juni 2012–Juni 2013	63

Grafik 9.3	Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok Juni 2012–Juni 2013 (rupiah)	66
Grafik 10.1	Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia Januari 2011–Juni 2013	68
Grafik 10.2	Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Juni 2013	70
Grafik 11.1	Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2009–Triwulan I-2013 dan Perkiraan Triwulan II-2013	72
Grafik 11.2	Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi	74
Grafik 11.3	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi.....	75
Grafik 12.1	Pola Panen Padi, 2011–2013	79
Grafik 13.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012 (ASEM).....	82
Grafik 13.2	Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2011 (ASEM).....	84
Grafik 14.1	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan II-IV 2011, Triwulan I-IV 2012, dan Triwulan I-2013 (<i>y-on-y</i>)	85
Grafik 14.2	Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (<i>y-on-y</i>) 2012-2013.....	88
Grafik 15.1	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk Januari 2011–Mei 2013	90
Grafik 15.2	Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 23 Provinsi di Indonesia Januari 2011–Mei 2013	92
Grafik 16.1	Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi Mei 2012– Mei 2013	94
Grafik 17.1	Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013	97

FOKUS PERHATIAN

1. Pada Juni 2013 terjadi inflasi sebesar 1,03 persen

Pada Juni 2013 terjadi inflasi sebesar 1,03 persen. Dari 66 kota, tercatat 65 kota mengalami Inflasi dan 1 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sibolga 1,96 persen dengan IHK 149,51 dan terendah terjadi di Gorontalo 0,11 persen dengan IHK 140,95. Sedangkan deflasi terjadi di Ambon 0,15 persen dengan IHK 144,46. Inflasi Juni 2013 sebesar 1,03 persen lebih tinggi dibanding kondisi Juni 2012 yang mengalami inflasi 0,62 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 3,35 persen dan tingkat inflasi *year-on-year* (Juni 2013 terhadap Juni 2012) sebesar 5,90 persen.

2. Triwulan I-2013 perekonomian Indonesia tumbuh 6,02 persen

PDB triwulan I-2013 tumbuh 6,02 persen dibanding triwulan I-2012 (*year-on-year*), dimana hampir semua sektor tumbuh positif kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang tumbuh sebesar 9,98 persen. Sejalan dengan itu, PDB triwulan I-2013 meningkat sebesar 1,41 persen dibanding triwulan IV-2012 (*q-to-q*). Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya PDB Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan sebesar 23,06 persen, Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan sebesar 2,96 persen, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 1,57 persen, dan Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 0,02 persen.

Ditinjau dari sisi pengeluaran, peningkatan PDB triwulan I-2013 terhadap triwulan sebelumnya ini didorong oleh peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 0,30 persen. Sementara pengeluaran konsumsi pemerintah turun sebesar 42,63 persen, pembentukan modal tetap bruto turun sebesar 5,99 persen, ekspor barang dan jasa turun sebesar 4,33 persen, dan impor barang dan jasa turun sebesar 13,20 persen.

3. Nilai ekspor Indonesia Mei 2013 mencapai US\$16,07 miliar, turun 4,49 persen (*year-on-year*)

Nilai ekspor Indonesia Mei 2013 mencapai US\$16,07 miliar, turun 4,49 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*year-on-year*), sementara jika dibanding ekspor April 2013 naik 8,90 persen. Nilai ekspor nonmigas Mei 2013 mencapai US\$13,21 miliar atau naik 7,28 persen dibanding ekspor nonmigas April 2013. Ekspor migas pada Mei 2013 mencapai US\$2,87 miliar atau naik 17,00 persen dibanding bulan sebelumnya. Menurut sektor, ekspor hasil industri Januari–Mei 2013 turun sebesar 1,55 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 5,63 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 3,49 persen.

4. Nilai impor Indonesia Mei 2013 sebesar US\$16,66 miliar, turun sebesar 2,19 persen (*year-on-year*)

Nilai impor Indonesia Mei 2013 sebesar US\$16,66 miliar, atau naik sebesar 1,21 persen dibanding impor April 2013, dan turun 2,19 persen jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai impor nonmigas Mei 2013 sebesar US\$13,23 miliar atau naik 3,06 persen dibanding impor nonmigas April 2013. Sementara impor migas Mei 2013 tercatat sebesar US\$3,43 miliar atau turun 5,29 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai impor nonmigas terbesar Mei 2013 adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,29 miliar, atau turun 6,10 persen dibanding impor golongan barang yang sama pada April 2013 (US\$2,44 miliar). Negara pemasok barang impor nonmigas terbesar selama Januari–Mei 2013 masih ditempati oleh Cina (US\$11,87) dengan pangsa 19,71 persen.

5. Jumlah penduduk Indonesia Mei 2010 sebanyak 237,6 juta orang

Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) Mei 2010 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta orang terdiri dari 119,6 juta orang laki-laki dan 118,0 juta orang perempuan. Laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2000-

2010 sebesar 1,49 persen per tahun, dimana yang tertinggi terjadi di Provinsi Papua (5,39 persen) dan terendah di Provinsi Jawa Tengah (0,37 persen). Kepadatan penduduk juga mengalami peningkatan dari 107 orang per km² pada tahun 2000 menjadi 124 orang per km² pada tahun 2010. Provinsi paling padat adalah Provinsi DKI Jakarta (14 469 jiwa/km²), sementara provinsi paling jarang penduduknya adalah Provinsi Papua Barat (8 jiwa/km²).

6. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun dari 6,32 persen pada Februari 2012 menjadi sebesar 5,92 persen pada Februari 2013

Kedaaan ketenagakerjaan di Indonesia pada Februari 2013 menunjukkan adanya perbaikan yang digambarkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja maupun jumlah penduduk bekerja dan penurunan tingkat pengangguran. Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), jumlah angkatan kerja bertambah 780 ribu orang, jumlah penduduk bekerja bertambah 1,2 juta orang, sementara jumlah penganggur mengalami penurunan sebanyak 440 ribu orang. Penurunan jumlah penganggur juga diiringi dengan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari 6,32 persen pada Februari 2012 menjadi sebesar 5,92 persen pada Februari 2013. Peran Sektor Pertanian dalam ketenagakerjaan semakin menurun, namun hingga Februari 2013 kontribusinya masih sebesar 35,05 persen. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2013 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah), yaitu sebanyak 74,91 juta orang (65,70 persen), sementara pekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas) sebanyak 11,2 juta orang (9,82 persen). Dari sisi produktivitas, masih terdapat 35,7 juta orang (31,31 persen) bekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu), bahkan masih terdapat 7,0 juta orang (6,14 persen) yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

7. Upah nominal harian buruh tani dan buruh bangunan Juni 2013 masing-masing sebesar Rp41.588,00 dan Rp72.923,00, sedangkan upah nominal bulanan buruh seluruh industri triwulan I-2013 sebesar Rp1.622.400,00

Secara nasional, rata-rata upah nominal buruh tani pada Juni 2013 sebesar Rp41.588,00, naik 0,17 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya,

sedangkan secara riil turun sebesar 0,42 persen. Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Juni 2013 tercatat Rp72.923,00, naik 0,15 persen dibanding upah nominal bulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 0,88 persen. Sementara rata-rata upah nominal bulanan buruh seluruh industri pada triwulan I-2013 sebesar Rp1.622.400,00, naik 1,36 persen dibanding upah nominal triwulan sebelumnya, sedangkan secara riil turun sebesar 1,05 persen.

8. Nilai Tukar Petani (NTP) Juni 2013 tercatat 105,28, naik 0,32 persen dibanding Mei 2013 dan inflasi perdesaan sebesar 0,59 persen

NTP Juni 2013 tercatat 105,28, naik 0,32 persen dibanding Mei 2013. Kenaikan NTP disebabkan naiknya NTP di empat subsektor pertanian yaitu Subsektor Tanaman Pangan (0,53 persen), Subsektor Hortikultura (0,28 persen), Subsektor Peternakan (0,30 persen), dan Perikanan (0,04 persen), sebaliknya subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun (0,17 persen). Dari 32 provinsi, kenaikan NTP tertinggi terjadi di Provinsi Lampung (0,71 persen), dan sebaliknya, penurunan NTP terbesar di Provinsi Papua (0,56 persen).

Pada Juni 2013, terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,59 persen. Terjadinya inflasi perdesaan disebabkan naiknya indeks kelompok bahan makanan, sementara kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga lainnya mengalami peningkatan. Pada Juni 2013, terjadi inflasi perdesaan di 26 provinsi dan deflasi perdesaan di 6 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar 1,26 persen, sedangkan inflasi terendah terjadi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,05 persen. Deflasi terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,28 persen, sedangkan deflasi terkecil terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,02 persen.

9. Rata-rata harga beras pada Juni 2013 sebesar Rp10.718,00 per kg, naik 0,68 persen

Rata-rata harga beras pada Juni 2013 sebesar Rp10.718,00 per kg, naik 0,68 persen dari bulan sebelumnya. Harga beras pada Juni 2013 (*year-on-year*) naik

3,97 persen, lebih rendah dari inflasi periode yang sama (5,90 persen). Komoditas yang mengalami kenaikan harga adalah cabai rawit (18,33 persen), cabai merah (14,42 persen), telur ayam ras (6,82 persen), daging ayam ras (6,39 persen) dan ikan kembung (1,07 persen). Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

10. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum nonmigas Juni 2013 naik sebesar 0,57 persen dari bulan sebelumnya

IHPB Umum nonmigas Juni 2013 naik sebesar 0,57 persen dari bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian yaitu 0,62 persen dan terendah terjadi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian yaitu 0,19 persen. Sektor Industri, Kelompok Barang Impor Nonmigas, dan Kelompok Barang Ekspor Nonmigas masing-masing naik sebesar 0,58 persen, 0,58 persen, dan 0,48 persen. Dibandingkan bulan sebelumnya, IHPB Umum Mei 2013 turun 0,06 persen. Penurunan IHPB tertinggi adalah pada Kelompok Barang Impor sebesar 0,58 persen. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi Juni 2013 naik 0,80 persen. Kenaikan tertinggi terjadi pada Kelompok Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian sebesar 1,07 persen.

11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2013 sebesar 102,34

ITB triwulan I-2013. sebesar 102,34, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya, karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 103,82), dan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 101,42). Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2013 hanya terjadi pada 4 sektor ekonomi, sedangkan 5 sektor lainnya mengalami penurunan. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 112,26), sementara Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih mengalami penurunan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 96,01). Pada triwulan II-2013 kondisi bisnis diprediksi membaik (nilai ITB sebesar 106,27). Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan I-

2013 sebesar 104,70, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan pendapatan rumah tangga (indeks sebesar 105,99), rendahnya pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan sehari-hari (indeks sebesar 105,36), dan peningkatan konsumsi beberapa komoditi makanan dan nonmakanan (indeks sebesar 100,76). Perbaikan kondisi ekonomi konsumen terjadi di seluruh provinsi. Provinsi yang memiliki ITK tertinggi pada triwulan I-2013 adalah Provinsi Banten (ITK sebesar 108,34) dan terendah adalah Provinsi NTT (ITK sebesar 101,53). Pada triwulan II-2013 kondisi ekonomi konsumen diprediksi akan membaik (ITK sebesar 108,82). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen tersebut terjadi di seluruh provinsi.

12. Produksi padi tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 0,31 persen dibanding tahun 2012

Produksi padi tahun 2012 (ATAP) sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 5,02 persen dibanding tahun 2011. Sementara produksi padi tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 69,27 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau meningkat sebesar 0,21 juta ton (0,31 persen) dibanding tahun 2012. Kenaikan produksi padi tahun 2013 tersebut terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 5,69 ribu hektar (0,04 persen) dan produktivitas sebesar 0,14 kuintal/hektar (0,27 persen). Dibandingkan 2012, produksi jagung tahun 2013 (ARAM I) turun sebesar 548,49 ribu ton (2,83 persen) yang disebabkan oleh karena adanya penurunan luas panen seluas 66,62 ribu hektar (1,68 persen) dan produktivitas sebesar 0,57 kuintal/hektar (1,16 persen). Produksi kedelai 2013 (ARAM I) meningkat sebanyak 4,00 ribu ton (0,47 persen) dibandingkan produksi 2012 yang disebabkan adanya peningkatan luas panen seluas 3,94 ribu hektar (0,69 persen), meskipun terjadi penurunan produktivitas sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,20 persen).

13. Produksi cabai besar sebesar 9,54 juta kuintal dan bawang merah sebesar 9,6 juta kuintal

Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2012 sebesar 9,54 juta kuintal. Dibandingkan tahun 2011, terjadi kenaikan produksi sebesar 0,65 juta kuintal (7,28 persen). Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebesar 9,6 juta kuintal. Dibandingkan tahun 2011, produksi meningkat sebesar 0,67 juta kuintal (7,50 persen).

14. Pertumbuhan produksi IBS naik 8,94 persen dan IMK naik 4,84 persen pada triwulan I-2013 (*year-on-year*)

Pertumbuhan produksi industri pengolahan besar dan sedang (IBS) triwulan I-2013 naik 8,94 persen dibanding triwulan I-2012 (*y-on-y*), sementara dibandingkan dengan triwulan IV-2012 mengalami penurunan 2,25 persen. Pertumbuhan bulanan produksi IBS pada Maret 2013 naik 1,52 persen dari Februari 2013, Februari 2013 turun 2,38 persen dari Januari 2013, Januari 2013 naik 0,00 persen dari Desember 2012, dan Desember 2012 turun 0,01 persen dari November 2012. Pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil (IMK) triwulan I-2013 naik 4,84 persen dibanding triwulan I-2013 (*y-on-y*), namun hanya mengalami kenaikan 1,74 persen dari triwulan IV-2012.

15. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Mei 2013 mencapai 700,7 ribu kunjungan, naik 7,65 persen (*year-on-year*)

Jumlah kunjungan wisman Mei 2013 mencapai 700,7 ribu kunjungan, atau naik 7,65 persen dibanding jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2012 (*year-on-year*) dan naik sebesar 8,45 persen jika dibandingkan dengan kondisi April 2013. Sekitar 34,95 persen dari jumlah kunjungan wisman pada Mei 2013 datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali.

Sementara itu, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 23 provinsi pada Mei 2013 mencapai 53,60 persen, atau mengalami peningkatan 0,15 poin dibandingkan TPK Mei 2012.

16. Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2013 mencapai 4,6 juta orang, naik 0,83 persen (*year-on-year*)

Pada Mei 2013, jumlah penumpang angkutan udara domestik mencapai 4,6 juta orang atau naik 0,83 persen (*year-on-year*), angkutan udara internasional naik 3,94 persen, penumpang pelayaran dalam negeri naik 5,77 persen, dan penumpang kereta api turun 9,33 persen. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, angkutan udara domestik naik 2,03 persen, angkutan udara internasional turun 0,34 persen, penumpang pelayaran dalam negeri turun 0,48 persen, dan penumpang kereta api naik 0,71 persen.

17. Jumlah penduduk miskin Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen)

Jumlah penduduk miskin pada Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang (11,37 persen), turun 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66 persen). Selama periode September 2012–Maret 2013, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang sekitar 346 ribu orang, sementara di daerah perkotaan berkurang sekitar 182 ribu orang. Seperti kondisi September 2012, sebagian besar (63,21 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan. Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan sangat besar, yaitu sebesar 73,52 persen.

18. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5

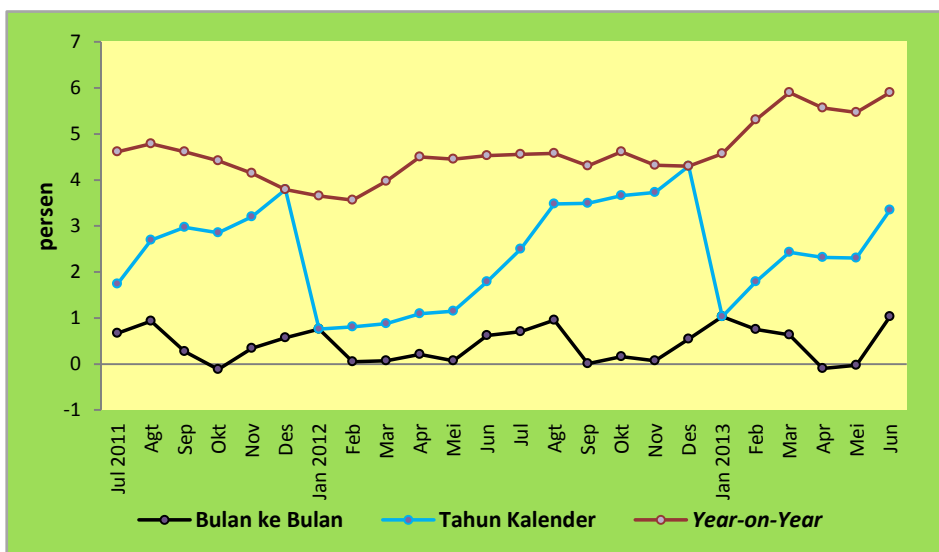
Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5. IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,66) dibanding di wilayah perdesaan (3,46). IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,57, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,58 dan 60 tahun ke atas sebesar 3,45. IPAK responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,47, SLTA sebesar 3,78 dan di atas SLTA sebesar 3,93. Nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi.

I. INFLASI JUNI 2013

1. Pada Juni 2013 terjadi Inflasi sebesar 1,03 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 140,03. Dari 66 kota, tercatat 65 kota mengalami inflasi dan 1 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Sibolga 1,96 persen dengan IHK 149,51 dan terendah terjadi di Gorontalo 0,11 persen dengan IHK 140,95. Sedangkan deflasi terjadi di Ambon 0,15 persen dengan IHK 144,46.

**Pada Juni 2013 terjadi
Inflasi sebesar 1,03 persen**

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi Bulan ke Bulan, Tahun Kalender, dan Year-on-Year
Gabungan 66 Kota, 2011–2013



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga, inflasi umum (*headline inflation*) terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan 1,17 persen; makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau 0,67 persen; perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar 0,21 persen; kesehatan 0,23 persen; pendidikan, rekreasi, dan olahraga 0,04 persen; transpor, komunikasi dan jasa keuangan 3,80 persen dan penurunan harga yang ditunjukkan oleh penurunan indeks kelompok sandang 0,29 persen.

3. Dari Inflasi 1,03 persen, andil bensin 0,34 persen; andil tarif angkutan dalam kota 0,18 persen; andil daging ayam ras 0,10 persen; andil cabai merah 0,08 persen; andil telur ayam ras 0,06 persen; andil beras dan nasi dengan lauk masing-masing 0,04 persen; andil petai, cabai rawit, mie, dan tarif angkutan antar kota masing-masing 0,02 persen. Sementara itu, andil bawang merah -0,05 persen; andil bawang putih, emas perhiasan masing-masing -0,04 persen; andil jeruk -0,02 persen.
4. Inflasi Juni 2013 sebesar 1,03 persen, angka tersebut lebih tinggi dibanding kondisi Juni 2012 yang mengalami inflasi 0,62 persen. Inflasi tahun kalender 2013 sebesar 3,35 persen dan tingkat inflasi *year-on-year* (Juni 2013 terhadap Juni 2012) sebesar 5,90 persen.
5. Menurut karakteristik perubahan harga, inflasi Juni 2013 sebesar 1,03 persen dipengaruhi oleh kenaikan indeks yang terjadi pada komponen inti (*core*) 0,32 persen, komponen bergejolak (*volatile*) 1,18 persen, dan komponen yang harganya diatur pemerintah (*administered prices*) 3,24 persen.
6. Inflasi Juni 2013 sebesar 1,03 persen berasal dari andil komponen inti 0,19 persen, barang/jasa yang harganya diatur pemerintah memberikan sumbangan 0,57 persen, dan komponen bergejolak 0,27 persen.
7. Inflasi komponen inti Juni 2013 sebesar 0,32 persen, tahun kalender 2013 sebesar 1,32 persen, dan *year-on-year* (Juni 2013 terhadap Juni 2012) sebesar 3,98 persen.

Tabel 1.1
Indeks Harga Konsumen dan Tingkat Inflasi Gabungan 66 Kota Juni 2013
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2012	IHK Desember 2012	IHK Juni 2013	Inflasi Juni 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on-Year ³⁾	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	132,23	135,49	140,03	1,03	3,35	5,90	1,03
1. Bahan Makanan	156,32	161,44	173,04	1,17	7,19	10,70	0,30
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	142,71	147,04	150,98	0,67	2,68	5,79	0,12
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	126,19	128,10	131,93	0,21	2,99	4,55	0,05
4. Sandang	137,71	142,72	137,52	-0,29	-3,64	-0,14	-0,02
5. Kesehatan	122,53	124,30	126,52	0,23	1,79	3,26	0,01
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	124,55	129,16	129,95	0,04	0,61	4,34	0,00
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	108,91	110,52	114,88	3,80	3,94	5,48	0,57

¹⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya.

²⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2013 terhadap IHK Desember 2012.

³⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2013 terhadap IHK Juni 2012.

Tabel 1.2
Indeks Harga Konsumen, Tingkat Inflasi, dan Andil Inflasi Juni 2013
Menurut Komponen Perubahan Harga
(2007=100)

Komponen	IHK Juni 2012	IHK Desember 2012	IHK Juni 2013	Inflasi Juni 2013	Tingkat inflasi Tahun Kalender 2013	Tingkat inflasi Year-on-Year	Andil Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum	132,23	135,49	140,03	1,03	3,35	5,90	1,03
Inti	127,66	131,01	132,74	0,32	1,32	3,98	0,19
Harga Diatur Pemerintah	124,62	125,92	132,97	3,24	5,60	6,70	0,57
Bergejolak	159,21	164,62	177,45	1,18	7,79	11,46	0,27

Tabel 1.3
Tingkat Inflasi Nasional Bulan ke Bulan dan Kalender

Bulan	Tingkat Inflasi Nasional (bulan ke bulan)						Tingkat Inflasi Nasional (kalender)					
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Januari	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03	1,77	-0,07	0,84	0,89	0,76	1,03
Februari	0,65	0,21	0,30	0,13	0,05	0,75	2,44	0,14	1,14	1,03	0,81	1,79
Maret	0,95	0,22	-0,14	-0,32	0,07	0,63	3,41	0,36	0,99	0,70	0,88	2,43
April	0,57	-0,31	0,15	-0,31	0,21	-0,10	4,01	0,05	1,15	0,39	1,09	2,32
Mei	1,41	0,04	0,29	0,12	0,07	-0,03	5,47	0,10	1,44	0,51	1,15	2,30
Juni	2,46	0,11	0,97	0,55	0,62	1,03	7,37	0,21	2,42	1,06	1,79	3,35
Juli	1,37	0,45	1,57	0,67	0,70		8,85	0,66	4,02	1,74	2,50	
Agustus	0,51	0,56	0,76	0,93	0,95		9,40	1,22	4,82	2,69	3,48	
September	0,97	1,05	0,44	0,27	0,01		10,47	2,28	5,28	2,97	3,49	
Oktober	0,45	0,19	0,06	-0,12	0,16		10,96	2,48	5,35	2,85	3,66	
November	0,12	-0,03	0,60	0,34	0,07		11,10	2,45	5,98	3,20	3,73	
Desember	-0,04	0,33	0,92	0,57	0,54		11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	

Tabel 1.4
Tingkat Inflasi Nasional Year-on-Year

Bulan	2008:2007	2009:2008	2010:2009	2011:2010	2012:2011	2013:2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	7,36	9,17	3,72	7,02	3,65	4,57
Februari	7,40	8,60	3,81	6,84	3,56	5,31
Maret	8,17	7,92	3,43	6,65	3,97	5,90
April	8,96	7,31	3,91	6,16	4,50	5,57
Mei	10,38	6,04	4,16	5,98	4,45	5,47
Juni	11,03	3,65	5,05	5,54	4,53	5,90
Juli	11,90	2,71	6,22	4,61	4,56	
Agustus	11,85	2,75	6,44	4,79	4,58	
September	12,14	2,83	5,80	4,61	4,31	
Oktober	11,77	2,57	5,67	4,42	4,61	
November	11,68	2,41	6,33	4,15	4,32	
Desember	11,06	2,78	6,96	3,79	4,30	

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi Beberapa Negara, April–Mei 2013

Negara	Bulan ke Bulan		Year-on-Year (Y-on-Y)	
	April 2013	Mei 2013	April 2013	Mei 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Cina	0,20	-0,60	2,40	2,10
2. Indonesia	-0,10	-0,03	5,57	5,47
3. Malaysia	0,10	0,30	1,70	1,80
4. Pakistan	1,10	0,50	5,80	5,13
5. Pilipina	0,20	0,10	2,60	2,60
6. Singapura	-1,50	0,40	1,50	1,60
7. Vietnam	0,02	-0,06	6,61	6,36
8. Amerika Serikat	-0,10	0,20	1,10	1,40
9. Brazil	0,55	0,37	6,49	6,50
10. Inggris	0,20	0,20	2,40	2,70
11. Afrika Selatan	0,40	-0,30	5,90	5,60

Sumber: <http://www.stats.gov.cn>, <http://www.statistics.gov.my>, <http://www.statpak.gov.pk>,
<http://www.census.gov.ph>, <http://www.singstat.gov.sg>, <http://www.gso.gov.vn>,
<http://www.bls.gov>, <http://www.ibge.gov.br>, <http://www.statistics.gov.uk>,
<http://www.statssa.gov.za>, dan www.bloomberg.com

Tabel 1.6
Inflasi 66 Kota Tahun 2012, Juni 2013, Tahun Kalender 2013, dan Year-on-Year

	Provinsi	Kota	Inflasi 2012	Inflasi Juni 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on- Year ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Aceh	Banda Aceh	0,06	1,75	3,28	3,26
		Lhokseumawe	0,39	0,70	5,77	3,66
2.	Sumatera Utara	Sibolga	3,30	1,96	6,31	6,44
		Pematang Siantar	4,73	1,22	5,44	6,62
		Medan	3,79	1,28	4,88	6,76
		Padang Sidempuan	3,54	0,86	2,31	4,33
3.	Sumatera Barat	Padang	4,16	1,40	5,01	7,94
4.	Riau	Pekanbaru	3,35	0,97	3,95	5,56
		Dumai	3,21	1,39	3,69	6,28
5.	Kepulauan Riau	Batam	2,02	0,72	2,43	3,59
		Tanjung Pinang	3,92	0,71	2,83	6,11
6.	Jambi	Jambi	4,22	1,33	3,95	5,24
7.	Sumatera Selatan	Palembang	2,72	1,18	3,03	4,74
8.	Kepulauan Bangka Belitung	Pangkal Pinang	6,57	1,11	5,54	9,38
9.	Bengkulu	Bengkulu	4,61	1,72	4,45	7,89
10.	Lampung	Bandar Lampung	4,30	0,79	2,63	5,29
11.	DKI Jakarta	Jakarta	4,52	0,93	2,58	5,67
12.	Jawa Barat	Bogor	4,06	1,60	4,20	7,76
		Sukabumi	3,98	1,49	3,37	5,55
		Bandung	4,02	1,29	3,77	6,08
		Cirebon	3,36	1,40	3,51	6,38
		Bekasi	3,46	1,48	4,64	6,80
		Depok	4,11	1,79	4,75	7,02
		Tasikmalaya	3,87	0,85	2,83	4,97
13.	Banten	Serang	4,41	1,74	4,75	7,13
		Tangerang	4,44	1,59	4,32	7,00
		Cilegon	3,91	0,72	4,46	6,77
14.	Jawa Tengah	Purwokerto	4,73	1,48	3,87	6,77
		Surakarta	2,87	1,16	4,11	5,41
		Semarang	4,85	0,86	3,12	5,67
		Tegal	3,09	0,79	1,54	3,19
15.	D.I. Yogyakarta	Yogyakarta	4,31	0,84	2,95	5,66
16.	Jawa Timur	Jember	4,49	0,78	2,55	5,39
		Sumenep	5,05	0,88	2,70	5,56
		Kediri	4,63	0,89	3,13	6,06
		Malang	4,60	0,91	3,13	6,46
		Probolinggo	5,88	0,93	2,87	6,40
		Madiun	3,51	0,78	2,82	5,10
		Surabaya	4,39	0,55	3,01	5,88

Lanjutan Tabel 1.6

	Provinsi	Kota	Inflasi 2012	Inflasi Juni 2013 ¹⁾	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2013 ²⁾	Tingkat Inflasi Year-on- Year ³⁾
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
17.	Bali	Denpasar	4,71	0,47	3,40	5,47
18.	Nusa Tenggara Barat	Mataram	4,10	0,91	3,82	5,44
		Bima	3,61	1,42	4,08	5,62
19.	Nusa Tenggara Timur	Maumere	6,49	0,43	1,37	3,73
		Kupang	5,10	1,55	2,88	5,56
20.	Kalimantan Barat	Pontianak	6,62	0,22	4,03	6,96
		Singkawang	4,21	0,22	2,80	3,73
21.	Kalimantan Tengah	Sampit	4,69	1,15	3,97	5,81
		Palangkaraya	6,73	0,74	2,58	6,34
22.	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	5,96	0,41	1,56	4,74
23.	Kalimantan Timur	Balikpapan	6,41	0,74	3,56	7,03
		Samarinda	4,81	1,31	4,02	6,64
		Tarakan	5,99	1,46	5,90	9,80
24.	Sulawesi Utara	Manado	6,04	0,21	1,82	4,95
25.	Gorontalo	Gorontalo	5,31	0,11	1,17	3,59
26.	Sulawesi Tengah	Palu	5,87	0,88	0,38	3,89
27.	Sulawesi Selatan	Watampone	3,65	0,82	2,08	3,28
		Makassar	4,57	0,55	2,40	4,54
		Pare-Pare	3,49	0,54	2,09	4,50
		Palopo	4,11	0,46	1,43	3,04
28.	Sulawesi Barat	Mamuju	3,28	0,44	1,84	4,30
29.	Sulawesi Tenggara	Kendari	5,25	1,19	2,13	3,76
30.	Maluku	Ambon	6,73	-0,15	2,64	1,70
31.	Maluku Utara	Ternate	3,29	0,22	1,32	2,93
32.	Papua	Jayapura	4,52	0,52	1,73	6,07
33.	Papua Barat	Manokwari	4,88	1,01	2,78	5,30
		Sorong	5,12	1,17	3,83	5,91

¹⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2013 terhadap IHK bulan sebelumnya

²⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2013 terhadap IHK Desember 2012

³⁾ Persentase perubahan IHK Juni 2013 terhadap IHK Juni 2012

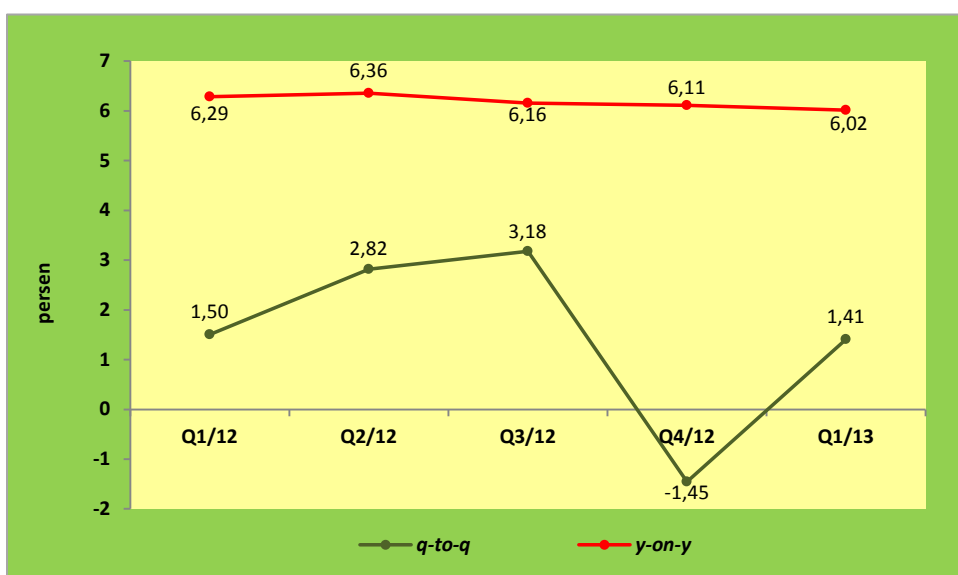
II. PDB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TRIWULAN I-2013

1. Pada triwulan I-2013, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,02 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2012 (*y-on-y*). Pertumbuhan ini lebih rendah dari pertumbuhan triwulan I-2012 yang tumbuh 6,29 persen (*y-on-y*).

**Triwulan I-2013,
perekonomian Indonesia
tumbuh sebesar 6,02
persen**

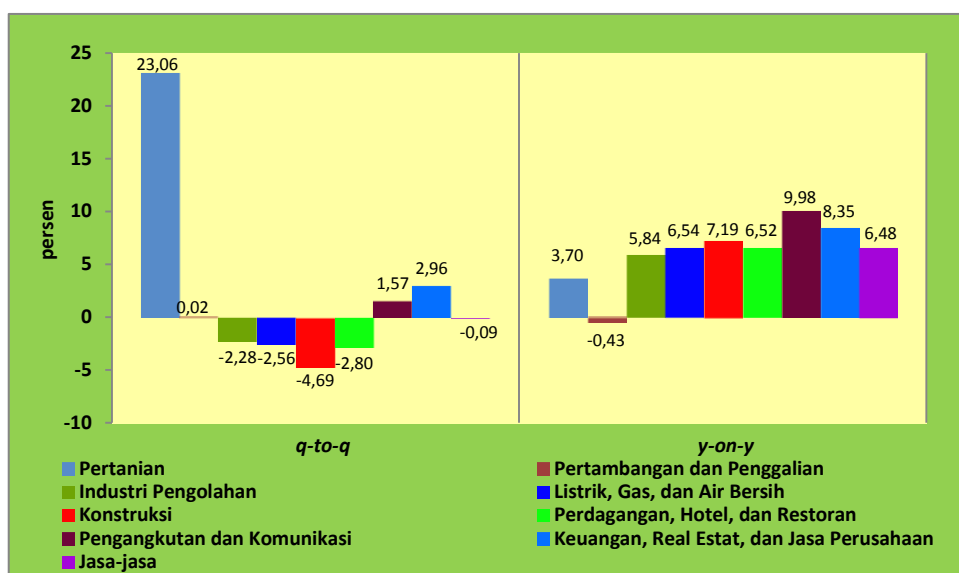
2. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (triwulan IV-2012), perekonomian Indonesia pada triwulan I-2013 tumbuh sebesar 1,41 persen (*q-to-q*).

Grafik 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Triwulan I-2012 s.d. Triwulan I-2013 (persen)



3. Pada triwulan I-2013 secara *q-to-q*, pertumbuhan positif terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan Sektor Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan. Pertumbuhan tertinggi dihasilkan oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 23,06 persen, karena mulainya musim panen tanaman padi pada triwulan I-2013.
4. Secara *y-on-y*, hampir semua sektor pada triwulan I-2013 mengalami peningkatan kecuali Sektor Pertambangan dan Penggalian. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar 9,98 persen.

Grafik 2.2
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha
Triwulan I-2013 (persen)



Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2013 Terhadap Triw IV-2012	Triw I-2013 Terhadap Triw I-2012	Sumber Pertumbuhan Triw I-2013 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	23,06	3,70	0,48
2. Pertambangan dan Penggalian	0,02	-0,43	-0,03
3. Industri Pengolahan	-2,28	5,84	1,48
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-2,56	6,54	0,05
5. Konstruksi	-4,69	7,19	0,46
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-2,80	6,52	1,16
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,57	9,98	1,00
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	2,96	8,35	0,81
9. Jasa-jasa	-0,09	6,48	0,61
PDB	1,41	6,02	6,02
PDB Tanpa Migas	1,51	6,69	-

5. Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2013 mencapai Rp2.146,4 triliun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 mencapai Rp671,3 triliun.

Tabel 2.2
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2012	Triw IV-2012	Triw I-2013	Triw I-2012	Triw IV-2012	Triw I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	300,4	257,6	322,8	82,6	69,6	85,6
2. Pertambangan dan Penggalian	250,3	234,3	245,7	48,3	48,1	48,1
3. Industri Pengolahan	467,2	515,2	506,3	160,3	173,7	169,7
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	15,3	17,1	17,7	4,8	5,2	5,1
5. Konstruksi	199,1	230,5	218,5	40,5	45,5	43,4
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	267,7	302,4	302,9	112,3	123,1	119,6
7. Pengangkutan dan Komunikasi	130,0	144,8	146,0	63,7	69,0	70,1
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	143,5	155,6	162,7	61,6	64,8	66,7
9. Jasa-jasa	202,0	238,2	223,8	59,1	63,0	63,0
PDB	1 975,5	2 095,7	2 146,4	633,2	662,0	671,3
PDB Tanpa Migas	1 812,3	1 940,2	1 986,6	598,2	628,7	638,2

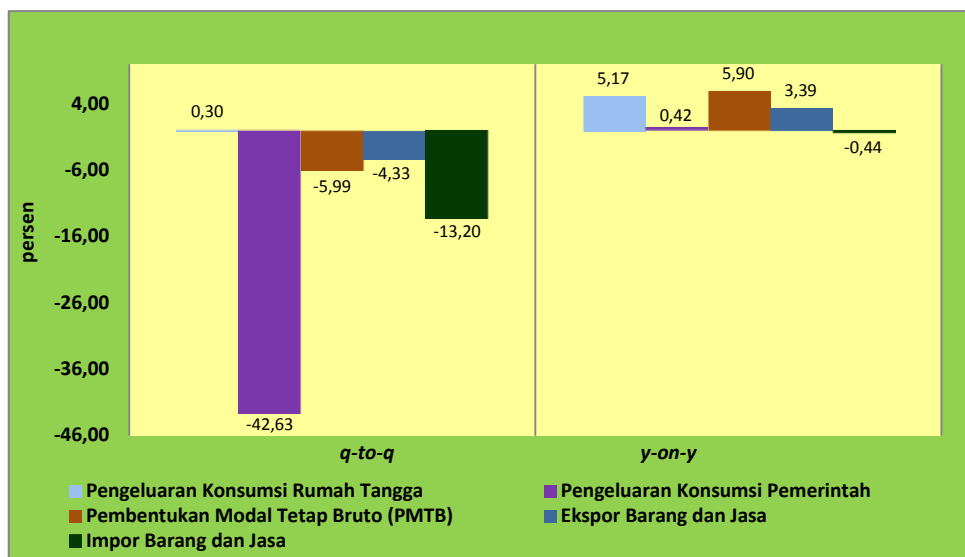
6. Pada triwulan I-2013, sektor ekonomi yang memiliki peranan terbesar adalah Sektor Industri Pengolahan yaitu sebesar 23,59 persen, diikuti oleh Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 15,04 persen, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 14,11 persen, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,44 persen, Sektor Jasa-jasa sebesar 10,43 persen, dan Sektor Konstruksi sebesar 10,18 persen. Secara keseluruhan keenam sektor tersebut mempunyai peranan sebesar 84,79 persen dalam PDB. Sedangkan tiga sektor lainnya mempunyai andil masing-masing kurang dari 10 persen. Sementara itu peranan seluruh sektor ekonomi tanpa migas pada triwulan I-2013 sebesar 92,55 persen.

Tabel 2.3
Struktur PDB Menurut Lapangan Usaha Triwulan I-2012, Triwulan IV-2012 dan Triwulan I-2013 (persen)

Lapangan Usaha	Triw I-2012	Triw IV-2012	Triw I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	15,20	12,29	15,04
2. Pertambangan dan Penggalian	12,67	11,18	11,44
3. Industri Pengolahan	23,65	24,58	23,59
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,77	0,82	0,83
5. Konstruksi	10,08	11,00	10,18
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,55	14,43	14,11
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,58	6,91	6,80
8. Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	7,27	7,42	7,58
9. Jasa-jasa	10,23	11,37	10,43
PDB	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	91,74	92,58	92,55

7. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada triwulan I-2013 dibandingkan dengan triwulan IV-2012 (*q-to-q*) secara riil meningkat sebesar 0,30 persen. Sedangkan Konsumsi Pemerintah menurun 42,63 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto menurun 5,99 persen, demikian pula Ekspor Barang dan Jasa turun sebesar 4,33 persen, dan Impor Barang dan Jasa turun sebesar 13,20 persen.

Grafik 2.3
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2013 (persen)



8. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2012 (*y-on-y*), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga naik sebesar 5,17 persen, komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah naik 0,42 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto naik sebesar 5,90 persen, Ekspor naik sebesar 3,39 persen, dan Impor turun sebesar 0,44 persen.

Tabel 2.4
Laju Pertumbuhan PDB Menurut Jenis Pengeluaran (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2013 Terhadap Triw IV-2012	Triw I-2013 Terhadap Triw I-2012	Sumber Pertumbuhan Triw I-2013 (<i>y-on-y</i>)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,30	5,17	2,87
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-42,63	0,42	0,03
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	-5,99	5,90	1,44
4. Perubahan Inventori	—	—	—
5. Diskrepansi Statistik	—	—	—
6. Ekspor Barang dan Jasa	-4,33	3,39	1,62
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	-13,20	-0,44	-0,16
PDB	1,41	6,02	6,02

Tabel 2.5
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Jenis Pengeluaran
(triliun rupiah)

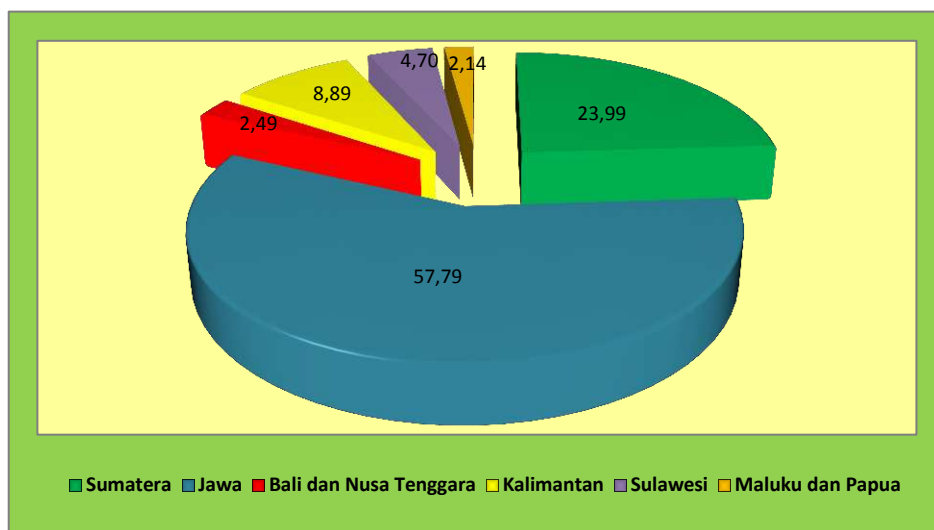
Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku			Harga Konstan 2000		
	Triw I-2012	Triw IV-2012	Triw I-2013	Triw I-2012	Triw IV-2012	Triw I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1 072,1	1 174,4	1 194,3	351,1	368,2	369,3
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	138,0	232,9	146,2	38,7	67,6	38,8
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	629,4	729,7	686,8	154,4	173,9	163,5
4. Perubahan Inventori	86,2	-3,2	73,1	19,1	-1,1	21,0
5. Diskrepansi Statistik	46,8	34,5	67,8	3,5	-2,7	1,0
6. Ekspor Barang dan Jasa	491,2	514,5	501,0	303,3	327,8	313,6
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	488,2	587,1	522,8	236,9	271,7	235,9
PDB	1 975,5	2 095,7	2 146,4	633,2	662,0	671,3

9. Ditinjau dari sisi pengeluaran, Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDB yaitu 55,64 persen (triwulan I-2013), sedikit mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (56,04 persen). Sedangkan kontribusi komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto, Ekspor, dan Impor pada triwulan I-2013 secara berturut-turut adalah 6,81 persen, 32,00 persen, 23,34 persen, dan 24,36 persen.

Tabel 2.6
Struktur PDB Menurut Jenis Pengeluaran Triwulan I-2012, Triwulan IV-2012
dan Triwulan I-2013 (persen)

Jenis Pengeluaran	Triw I-2012	Triw IV-2012	Triw I-2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	54,27	56,04	55,64
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	6,98	11,11	6,81
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	31,86	34,82	32,00
4. Perubahan Inventori	4,37	-0,15	3,41
5. Diskrepansi Statistik	2,37	1,64	3,16
6. Ekspor Barang dan Jasa	24,86	24,55	23,34
7. <u>Dikurangi</u> Impor Barang dan Jasa	24,71	28,01	24,36
PDB	100,00	100,00	100,00

Grafik 2.4
Peranan Wilayah/Pulau Dalam Pembentukan PDB Nasional Triwulan I-2013 (persen)



10. Struktur perekonomian Indonesia secara spasial pada triwulan I-2013 masih didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 57,79 persen, kemudian diikuti oleh Pulau Sumatera sebesar 23,99 persen, Pulau Kalimantan 8,89 persen, dan Pulau Sulawesi 4,70 persen, dan sisanya 4,63 persen di pulau-pulau lainnya.

Tabel 2.7
Peranan Wilayah/Pulau dalam Pembentukan PDB Nasional (persen)

Wilayah/Pulau	2011	2012	2012		Triw I-2013
			Triw I	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sumatera	23,57	23,68	21,00	23,92	23,99
2. Jawa	57,59	57,56	61,53	57,51	57,79
3. Bali dan Nusa Tenggara	2,55	2,45	2,58	2,54	2,49
4. Kalimantan	9,55	9,77	8,39	9,03	8,89
5. Sulawesi	4,61	4,55	4,82	4,85	4,70
6. Maluku dan Papua	2,13	1,99	1,68	2,15	2,14
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan: atas dasar harga berlaku

11. Pertumbuhan ekonomi secara spasial pada triwulan I-2013 menurut kelompok provinsi, dipengaruhi oleh empat provinsi penyumbang terbesar dengan total kontribusi sebesar 53,71 persen. Keempat provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan pertumbuhan *y-on-y* masing-masing sebesar 6,49 persen, 6,62 persen, 5,94 persen, dan 5,71 persen.

Tabel 2.8
Pertumbuhan dan Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Triwulan I-2013 (persen)

Provinsi	Pertumbuhan			Kontribusi	
	<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>	<i>c-to-c</i>	Terhadap Pulau	Terhadap Total 33 Provinsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sumatera	0,83	5,38	5,38	100,00	23,99
01. Aceh	0,21	4,79	4,79	5,87	1,41
02. Sumatera Utara	2,04	6,14	6,14	22,54	5,41
03. Sumatera Barat	0,76	7,21	7,21	6,99	1,68
04. Riau	-2,53	1,21	1,21	28,80	6,91
05. Kepulauan Riau	0,46	8,31	8,31	5,76	1,38
06. Jambi	-0,88	8,36	8,36	4,65	1,11
07. Sumatera Selatan	0,16	6,23	6,23	12,65	3,03
08. Kep. Bangka Belitung	0,04	6,05	6,05	2,15	0,51
09. Bengkulu	0,52	5,53	5,53	1,53	0,37
10. Lampung	8,97	5,81	5,81	9,06	2,18
Jawa	1,77	6,22	6,22	100,00	57,79
11. DKI Jakarta	-0,03	6,49	6,49	28,48	16,46
12. Jawa Barat	1,47	5,94	5,94	24,02	13,88
13. Banten	1,26	5,76	5,76	5,56	3,21
14. Jawa Tengah	6,32	5,71	5,71	14,51	8,39
15. DI Yogyakarta	2,93	5,06	5,06	1,50	0,87
16. Jawa Timur	1,82	6,62	6,62	25,93	14,98
Bali dan Nusa Tenggara	-2,35	5,85	5,85	100,00	2,49
17. Bali	-0,33	6,71	6,71	50,69	1,26
18. Nusa Tenggara Barat	-3,77	4,70	4,70	28,54	0,71
19. Nusa Tenggara Timur	-5,11	5,37	5,37	20,77	0,52
Kalimantan	-1,82	2,56	2,56	100,00	8,89
20. Kalimantan Barat	-2,81	5,79	5,79	12,53	1,11
21. Kalimantan Tengah	4,59	6,44	6,44	9,53	0,85
22. Kalimantan Selatan	-7,89	5,56	5,56	11,57	1,03
23. Kalimantan Timur	-0,91	0,22	0,22	66,37	5,90
Sulawesi	-2,46	8,47	8,47	100,00	4,70
24. Sulawesi Utara	-18,17	7,57	7,57	13,41	0,63
25. Gorontalo	3,82	7,63	7,63	3,34	0,16
26. Sulawesi Tengah	-1,63	10,57	10,57	16,32	0,77
27. Sulawesi Selatan	2,09	7,79	7,79	50,89	2,39
28. Sulawesi Barat	3,84	8,36	8,36	4,63	0,22
29. Sulawesi Tenggara	-0,07	9,72	9,72	11,41	0,53
Maluku dan Papua	0,26	11,77	11,77	100,00	2,14
30. Maluku	-1,79	3,16	3,16	7,92	0,17
31. Maluku Utara	0,55	6,03	6,03	4,82	0,10
32. Papua	9,68	9,90	9,90	32,27	0,69
33. Papua Barat	-4,81	16,18	16,18	54,99	1,18

12. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2012 meningkat sebesar 6,23 persen terhadap tahun 2011, terjadi pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 9,98 persen, dan terendah di Sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 1,49 persen. Pertumbuhan PDB tanpa migas pada tahun 2012 mencapai 6,81 persen.

Grafik 2.5
Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2008–2012 (persen)



13. Pada tahun 2012, Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total perekonomian sebesar 23,94 persen diikuti Sektor Pertanian sebesar 14,44 persen, dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 13,90 persen.

Tabel 2.9
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2008–2012 (persen)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	4,83	3,96	3,01	3,37	3,97	14,48	15,29	15,29	14,70	14,44
2. Pertambangan dan Penggalian	0,71	4,47	3,86	1,39	1,49	10,94	10,56	11,16	11,85	11,78
3. Industri Pengolahan	3,66	2,21	4,74	6,14	5,73	27,81	26,36	24,80	24,33	23,94
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,93	14,29	5,33	4,82	6,40	0,83	0,83	0,76	0,77	0,79
5. Konstruksi	7,55	7,07	6,95	6,65	7,50	8,48	9,90	10,25	10,16	10,45
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	6,87	1,28	8,69	9,17	8,11	13,97	13,28	13,69	13,80	13,90
7. Pengangkutan dan Komunikasi	16,57	15,85	13,41	10,70	9,98	6,31	6,31	6,57	6,62	6,66
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	8,24	5,21	5,67	6,84	7,15	7,44	7,23	7,24	7,21	7,26
9. Jasa-Jasa	6,24	6,42	6,04	6,75	5,24	9,74	10,24	10,24	10,56	10,78
PDB	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
PDB Tanpa Migas	6,47	5,00	6,60	6,98	6,81	89,47	91,71	92,17	91,58	92,27

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

14. Besaran PDB Indonesia pada tahun 2012 atas dasar harga berlaku mencapai Rp8.241,9 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai Rp2.618,1 triliun.

Tabel 2.10
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	716,7	857,2	985,5	1 091,4	1 190,4	284,6	295,9	304,8	315,0	327,6
2. Pertambangan dan Penggalian	541,3	592,1	719,7	879,5	970,6	172,5	180,2	187,2	189,8	192,6
3. Industri Pengolahan	1 376,4	1 477,5	1 599,1	1 806,1	1 972,9	557,8	570,1	597,1	633,8	670,1
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	40,9	46,7	49,1	56,8	65,1	15,0	17,1	18,1	18,9	20,1
5. Konstruksi	419,7	555,2	660,9	754,5	861,0	131,0	140,3	150,0	160,0	172,0
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	691,5	744,5	882,5	1 024,0	1 145,6	363,8	368,5	400,5	437,2	472,6
7. Pengangkutan dan Komunikasi	312,2	353,7	423,2	491,3	549,1	165,9	192,2	218,0	241,3	265,4
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	368,1	405,2	466,5	535,2	598,5	198,8	209,2	221,0	236,2	253,0
9. Jasa-jasa	481,9	574,1	660,4	784,0	888,7	193,1	205,4	217,8	232,5	244,7
PDB	4 948,7	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	2 082,5	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1
PDB Tanpa Migas	4 427,6	5 141,4	5 942,0	6 797,9	7 604,8	1 939,6	2 036,7	2 171,1	2 322,8	2 481,0

15. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,23 persen, terjadi pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 9,81 persen, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga 5,28 persen, Ekspor sebesar 2,01 persen, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 1,25 persen. Sementara itu komponen Impor juga tumbuh sebesar 6,65 persen.

Tabel 2.11
Laju Pertumbuhan dan Distribusi PDB Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2008–2012 (persen)

Jenis Pengeluaran	Laju Pertumbuhan ¹⁾					Distribusi ²⁾				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,34	4,86	4,74	4,71	5,28	60,62	58,70	56,51	54,61	54,56
2. Konsumsi Pemerintah	10,43	15,67	0,32	3,20	1,25	8,42	9,59	9,11	9,01	8,89
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	11,89	3,29	8,48	8,77	9,81	27,70	31,11	32,03	31,97	33,16
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik						2,20	-2,21	0,67	3,00	4,94
5. Ekspor	9,53	-9,69	15,27	13,65	2,01	29,81	24,16	24,58	26,35	24,26
6. Dikurangi: Impor	10,00	-14,98	17,34	13,34	6,65	28,75	21,35	22,90	24,94	25,81
PDB	6,01	4,63	6,22	6,49	6,23	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

¹⁾ Atas dasar harga konstan 2000

²⁾ Atas dasar harga berlaku

16. Pada tahun 2012, dari sisi penggunaan, PDB digunakan untuk memenuhi Konsumsi Rumah Tangga sebesar 54,56 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau Investasi Fisik 33,16 persen, Konsumsi Pemerintah 8,89 persen, dan Ekspor 24,26 persen. Sedangkan untuk penyediaan dari Impor sebesar 25,81 persen.

Tabel 2.12
PDB Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Menurut Pengeluaran
Tahun 2008–2012 (triliun rupiah)

Jenis Pengeluaran	Atas Dasar Harga Berlaku					Atas Dasar Harga Konstan 2000				
	2008	2009	2010	2011	2012	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1. Konsumsi Rumah Tangga	3 000,0	3 291,0	3 643,4	4 053,4	4 496,4	1 191,2	1 249,1	1 308,3	1 369,9	1 442,2
2. Konsumsi Pemerintah	416,9	537,6	587,3	668,6	732,3	169,3	195,8	196,5	202,8	205,3
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1 370,7	1 744,4	2 065,0	2 372,8	2 733,2	493,8	510,1	553,3	601,9	660,9
4. Perubahan Inventori+ Diskrepani Statistik	108,9	- 124,1	43,1	223,3	408,1	29,2	0,1	13,2	11,2	68,9
5. Ekspor	1 475,1	1 354,4	1 584,7	1 955,8	1 999,4	1 032,3	932,3	1 074,6	1 221,2	1 245,8
6. Dikurangi: Impor	1 422,9	1 197,1	1 476,6	1 851,1	2 127,5	833,3	708,5	831,4	942,3	1 005,0
PDB	4 948,7	5 606,2	6 446,9	7 422,8	8 241,9	2 082,5	2 178,9	2 314,5	2 464,7	2 618,1

17. Dalam kurun waktu 2008–2012 PDB per kapita atas dasar harga berlaku terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2008 sebesar Rp21,36 juta (US\$2.238,29), tahun 2009 sebesar Rp23,88 juta (US\$2.346,56), tahun 2010 sebesar Rp27,03 juta (US\$3.003,90), pada tahun 2011 mencapai Rp30,80 juta (US\$3.540,85), dan pada tahun 2012 mencapai Rp33,75 juta (US\$3.606,38).

Tabel 2.13
PDB dan PNB Per Kapita Indonesia Tahun 2008–2012

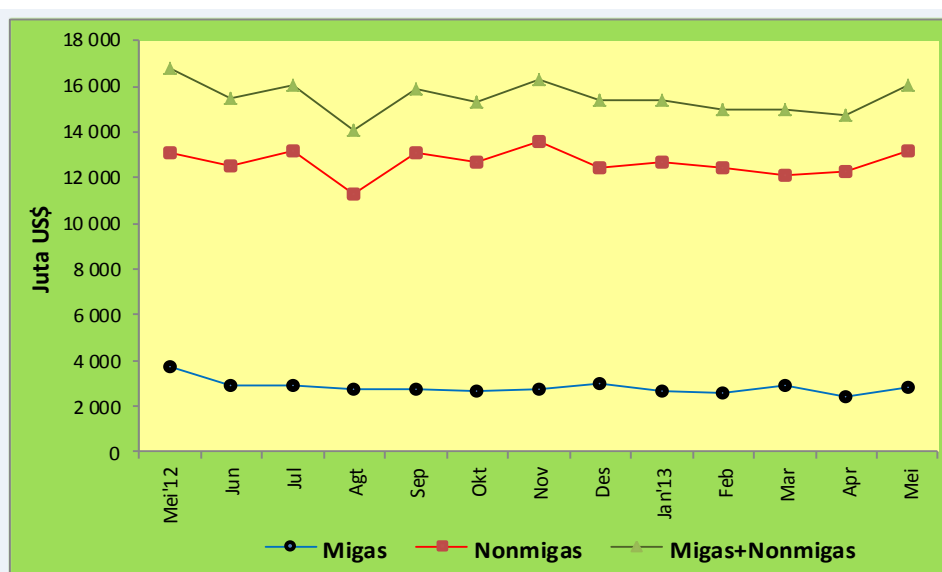
Uraian	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	21,36	23,88	27,03	30,80	33,75
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	11,80	13,19	13,95	9,58
c. Nilai (US\$)	2 238,29	2 346,56	3 003,90	3 540,85	3 606,38
PNB Per Kapita					
Atas Dasar Harga Berlaku					
a. Nilai (juta rupiah)	20,66	23,08	26,37	29,92	32,97
b. Indeks Peningkatan (persen)	-	11,71	14,25	13,46	10,19
c. Nilai (US\$)	2 164,83	2 267,57	2 930,37	3 439,86	3 523,42

III. EKSPOR MEI 2013

1. Nilai ekspor Indonesia Mei 2013 mencapai US\$16,07 miliar, atau naik sebesar 8,90 persen dibanding ekspor April 2013. Sementara bila dibanding Mei 2012 ekspor turun sebesar 4,49 persen.

**Nilai ekspor Mei 2013
mencapai US\$16,07 miliar,
turun 4,49 persen**

Grafik 3.1
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia (FOB)
Mei 2012–Mei 2013



2. Ekspor nonmigas Mei 2013 mencapai US\$13,21 miliar, naik 7,28 persen dibanding ekspor nonmigas April 2013, dan naik 0,77 persen dibanding ekspor Mei 2012.
3. Secara kumulatif nilai ekspor Januari–Mei 2013 mencapai US\$76,25 miliar atau turun 6,46 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor nonmigas mencapai US\$62,78 miliar atau turun 2,28 persen.
4. Peningkatan terbesar ekspor nonmigas Mei 2013 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$311,9 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada benda-benda dari besi dan baja sebesar US\$25,1 juta.

5. Ekspor nonmigas ke Cina Mei 2013 mencapai angka terbesar, yaitu US\$1,72 miliar, disusul Jepang US\$1,44 miliar dan India US\$1,32 miliar, dengan kontribusi ketiganya mencapai 33,94 persen. Sementara, ekspor ke Uni Eropa (27 negara) sebesar US\$1,44 miliar.
6. Menurut sektor, ekspor hasil industri periode Januari–Mei 2013 turun sebesar 1,55 persen dibanding ekspor hasil industri periode yang sama tahun 2012, demikian juga ekspor hasil tambang dan lainnya turun 5,63 persen, sedangkan ekspor hasil pertanian naik 3,49 persen.
7. Menurut provinsi asal barang, ekspor Indonesia terbesar pada periode Januari–Maret 2013 berasal dari Kalimantan Timur dengan nilai US\$7,86 miliar (17,30 persen), diikuti Jawa Barat sebesar US\$6,46 miliar (14,23 persen) dan Riau sebesar US\$5,06 miliar (11,14 persen).

Tabel 3.1
Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia
Januari–Mei 2013

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)				% Perubahan Mei 2013 thd April 2013	% Perubahan Jan–Mei 2013 thd 2012	% Peran thd Total Jan–Mei 2013
	April 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2012	Jan–Mei 2013			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total Ekspor	14 760,9	16 074,0	81 517,8	76 250,6	8,90	-6,46	100,00
Migas	2 452,0	2 868,7	17 269,8	13 470,2	17,00	-22,00	17,67
Minyak Mentah	775,6	1 068,7	5 515,5	4 271,9	37,79	-22,55	5,60
Hasil Minyak	291,3	358,2	1 971,3	1 723,3	22,99	-12,58	2,26
Gas	1 385,1	1 441,8	9 783,0	7 475,0	4,10	-23,59	9,81
Nonmigas	12 308,9	13 205,3	64 248,0	62 780,4	7,28	-2,28	82,33
Pertanian	445,3	490,1	2 079,6	2 152,1	10,07	3,49	2,82
Industri	9 145,5	9 869,1	48 028,0	47 284,5	7,91	-1,55	62,01
Pertambangan dan Lainnya	2 718,1	2 846,1	14 140,4	13 343,8	4,71	-5,63	17,50

Tabel 3.2
Perkembangan Ekspor Indonesia
Mei 2012–Mei 2013

Bulan	Nilai FOB (juta US\$)			Persentase Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mei'12	3 724,9	13 104,6	16 829,5	4,61	3,90	4,06
Jun'12	2 899,7	12 541,8	15 441,5	-22,15	-4,30	-8,25
Triwulan II'12	10 185,3	38 258,9	48 444,2	2,01	-0,71	-0,15
Jul'12	2 919,7	13 170,9	16 090,6	0,69	5,02	4,20
Agt'12	2 783,0	11 264,0	14 047,0	-4,68	-14,48	-12,70
Sep'12	2 770,5	13 127,6	15 898,1	-0,45	16,55	13,18
Triwulan III'12	8 473,2	37 562,5	46 035,7	-16,81	-1,82	-4,97
Okt'12	2 650,5	12 673,5	15 324,0	-4,33	-3,46	-3,61
Nov'12	2 717,0	13 599,9	16 316,9	2,51	7,31	6,48
Des'12	2 966,9	12 427,0	15 393,9	9,20	-8,62	-5,66
Triwulan IV'12	8 334,5	38 700,4	47 034,9	-1,64	3,03	2,17
Jan-Des'12	36 977,3	153 054,6	190 031,8	-10,85	-5,53	-6,62
Jan'13	2 653,7	12 721,8	15 375,5	-10,56	2,37	-0,12
Feb'13	2 567,5	12 448,1	15 015,6	-3,24	-2,15	-2,34
Mar'13	2 928,3	12 096,3	15 024,6	14,05	-2,83	0,06
Triwulan I'13	8 149,5	37 266,2	45 415,7	-2,22	-3,70	-3,43
Apr'13	2 452,0	12 308,9	14 760,9	-16,27	1,76	-1,76
Mei'13	2 868,7	13 205,3	16 074,0	17,00	7,28	8,90

Tabel 3.3
Ekspor Nonmigas Indonesia Beberapa Golongan Barang HS 2 Dijit
Januari–Mei 2013

Golongan Barang (HS)	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Mei 2013 thd April 2013 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Apr 2013
	April 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2012	Jan–Mei 2013		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bahan bakar mineral (27)	2 200,7	2 319,6	11 790,7	11 013,7	118,9	17,54
2. Lemak dan minyak hewan/nabati (15)	1 400,4	1 712,3	8 814,8	7 970,3	311,9	12,70
3. Mesin/peralatan listrik (85)	833,4	849,5	4 500,9	4 342,4	16,1	6,92
4. Karet dan barang dari karet (40)	853,7	844,4	4 708,6	4 155,5	-9,3	6,62
5. Mesin-mesin/pesawat mekanik (84)	489,3	533,1	2 525,0	2 438,4	43,8	3,88
6. Bijih, kerak, dan abu logam (26)	535,1	543,9	2 412,5	2 417,5	8,8	3,85
7. Kendaraan dan bagiannya (87)	389,7	364,8	1 920,1	1 901,2	-24,9	3,03
8. Bahan kimia organik (29)	222,4	220,7	1 216,4	1 071,4	-1,7	1,71
9. Benda-benda dari besi dan baja (73)	184,3	159,2	835,0	819,1	-25,1	1,30
10. Tembaga (74)	157,3	151,6	726,4	766,7	-5,7	1,22
Total 10 Golongan Barang	7 266,3	7 699,1	39 450,4	36 896,2	432,8	58,77
Lainnya	5 042,6	5 506,2	24 797,6	25 884,2	463,6	41,23
Total Ekspor Nonmigas	12 308,9	13 205,3	64 248,0	62 780,4	896,4	100,00

Tabel 3.4
Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan
Januari–Mei 2013

Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Mei 2013 thd April 2013 (Juta US\$)	% Peran thd Total Nonmigas Jan–Mei 2013
	April 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2012	Jan–Mei 2013		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASEAN	2 456,2	2 564,5	12 845,2	13 094,0	108,3	20,86
1 Singapura	817,9	802,4	4 130,0	4 574,5	-15,5	7,29
2 Malaysia	599,9	674,7	3 781,4	3 199,9	74,8	5,10
3 Thailand	454,1	480,9	2 250,6	2 313,2	26,8	3,68
ASEAN Lainnya	584,3	606,5	2 683,2	3 006,4	22,2	4,79
Uni Eropa	1 405,6	1 440,9	7 629,8	6 919,8	35,3	11,03
4 Jerman	268,3	267,1	1 303,4	1 216,3	-1,2	1,94
5 Perancis	86,2	92,4	469,0	438,3	6,2	0,70
6 Inggris	135,3	145,4	720,5	663,8	10,1	1,06
Uni Eropa Lainnya	915,8	936,0	5 136,9	4 601,4	20,2	7,33
Negara Utama Lainnya	6 442,8	6 905,1	33 455,0	32 674,0	462,3	52,04
7 Cina	1 739,4	1 719,4	8 881,9	8 556,1	-20,0	13,63
8 Jepang	1 296,7	1 440,5	7 267,4	6 840,7	143,8	10,90
9 Amerika Serikat	1 203,6	1 303,1	6 142,4	6 259,8	99,5	9,97
10 India	1 165,8	1 321,4	5 190,9	5 731,5	155,6	9,13
11 Australia	267,6	199,4	1 336,5	1 131,1	-68,2	1,80
12 Korea Selatan	483,8	580,5	2 889,1	2 626,6	96,7	4,18
13 Taiwan	285,9	340,8	1 746,8	1 528,2	54,9	2,43
Total 13 Negara Tujuan	8 804,5	9 368,0	46 109,9	45 080,0	563,5	71,81
Lainnya	3 504,4	3 837,3	18 138,1	17 700,4	332,9	28,19
Total Ekspor Nonmigas	12 308,9	13 205,3	64 248,0	62 780,4	896,4	100,00

Tabel 3.5
Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia 2011–2013
(FOB: Juta US\$)

Bulan	2011			2012			2013		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jan	2 615,0	11 991,2	14 606,2	3 142,6	12 427,5	15 570,1	2 653,7	12 721,8	15 375,5
Feb	2 612,5	11 802,8	14 415,3	3 355,5	12 339,9	15 695,4	2 567,5	12 448,1	15 015,6
Mar	3 061,9	13 304,1	16 366,0	3 486,1	13 765,4	17 251,5	2 928,3	12 096,3	15 024,6
Apr	3 628,3	12 925,9	16 554,2	3 560,7	12 612,5	16 173,2	2 452,0	12 308,9	14 760,9
Mei	4 072,8	14 214,6	18 287,4	3 724,9	13 104,6	16 829,5	2 868,7	13 205,3	16 074,0
Jun	3 591,0	14 795,9	18 386,9	2 899,7	12 541,8	15 441,5			
Jul	3 802,5	13 616,0	17 418,5	2 919,7	13 170,9	16 090,6			
Agt	4 091,6	14 556,2	18 647,8	2 783,0	11 264,0	14 047,0			
Sep	3 931,0	13 612,4	17 543,4	2 770,5	13 127,6	15 898,1			
Okt	3 062,7	13 895,0	16 957,7	2 650,5	12 673,5	15 324,0			
Nov	3 522,8	13 712,7	17 235,5	2 717,0	13 599,9	16 316,9			
Des	3 485,0	13 592,7	17 077,7	2 966,9	12 427,0	15 393,9			
Total	41 477,0	162 019,6	203 496,6	36 977,2	153 054,6	190 031,8	13 470,2	62 780,4	76 250,6

Tabel 3.6
Nilai Ekspor Indonesia Menurut Provinsi Asal Barang
dan Pelabuhan Muat, Januari–Maret 2013

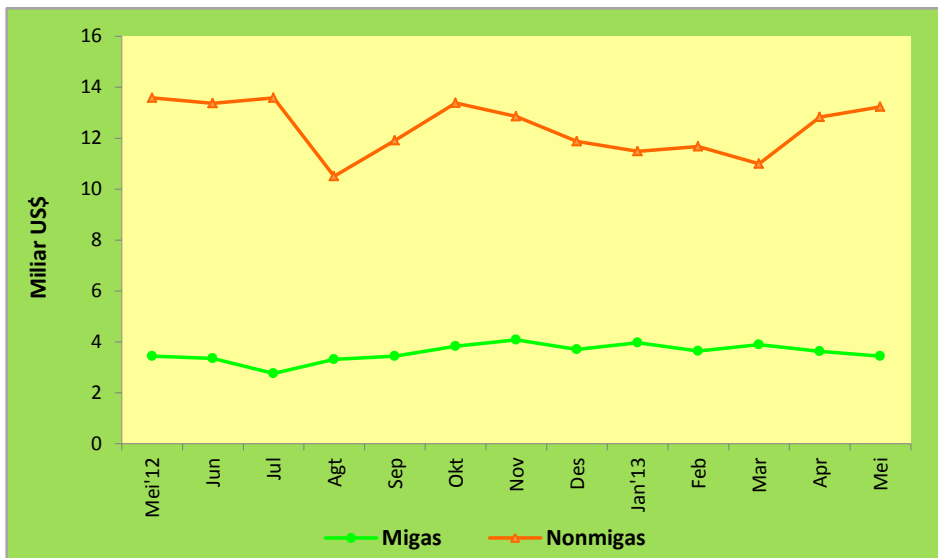
No Urut	Provinsi	Nilai FOB (juta US\$)					
		Asal Barang	% thd Nasional	Dimuat dari Pelabuhan			
				Prov Asal	%	Prov Lain	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Aceh	288,4	0,63	282,6	98,00	5,8	2,00
2	Sumatera Utara	2 355,5	5,19	2 352,0	99,85	3,5	0,15
3	Sumatera Barat	457,7	1,01	447,5	97,77	10,2	2,23
4	Riau	5 057,3	11,14	4 238,5	83,81	818,8	16,19
5	Kepulauan Riau	2 727,8	6,01	2 727,6	100,00	0,1	0,00
6	Jambi	1 056,9	2,33	322,3	30,50	734,6	69,50
7	Sumatera Selatan	1 022,9	2,25	999,8	97,74	23,1	2,26
8	Kepulauan Bangka Belitung	796,3	1,75	621,6	78,06	174,7	21,94
9	Bengkulu	86,6	0,19	49,7	57,35	36,9	42,65
10	Lampung	886,9	1,95	883,2	99,58	3,7	0,42
11	DKI Jakarta	3 037,6	6,69	3 033,6	99,87	4,0	0,13
12	Jawa Barat	6 464,6	14,23	175,5	2,71	6 289,2	97,29
13	Banten	2 342,7	5,16	325,4	13,89	2 017,3	86,11
14	Jawa Tengah	1 461,2	3,22	1 203,5	82,37	257,6	17,63
15	DI Yogyakarta	70,0	0,15	2,8	4,00	67,2	96,00
16	Jawa Timur	3 575,4	7,87	3 511,7	98,22	63,6	1,78
17	Bali	132,9	0,29	70,5	53,04	62,4	46,96
18	Nusa Tenggara Barat	38,3	0,08	38,1	99,52	0,2	0,48
19	Nusa Tenggara Timur	6,1	0,01	5,4	87,69	0,8	12,31
20	Kalimantan Barat	325,7	0,72	321,1	98,60	4,6	1,40
21	Kalimantan Tengah	324,6	0,71	129,3	39,84	195,3	60,16
22	Kalimantan Selatan	2 518,2	5,54	2 416,2	95,95	102,1	4,05
23	Kalimantan Timur	7 855,4	17,30	7 838,5	99,79	16,9	0,21
24	Sulawesi Utara	226,2	0,50	182,9	80,88	43,3	19,12
25	Gorontalo	0,0	0,00	-	-	0,0	100,00
26	Sulawesi Tengah	73,9	0,16	72,9	98,67	1,0	1,33
27	Sulawesi Selatan	388,2	0,85	382,6	98,56	5,6	1,44
28	Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	-
29	Sulawesi Tenggara	282,7	0,62	281,3	99,49	1,4	0,51
30	Maluku	30,6	0,07	28,2	92,21	2,4	7,79
31	Maluku Utara	193,8	0,43	193,8	100,00	-	0,00
32	Papua	508,7	1,12	508,7	100,00	-	0,00
33	Papua barat	822,6	1,81	817,8	99,41	4,9	0,59
Total Ekspor		45 415,7	100,00				

IV. IMPOR MEI 2013

1. Nilai impor Indonesia Mei 2013 sebesar US\$16,66 miliar, atau naik 1,22 persen dibanding impor April 2013. Dibanding impor Mei 2012 turun 2,19 persen.

Impor Mei 2013
sebesar US\$16,66 miliar
atau naik 1,22 persen

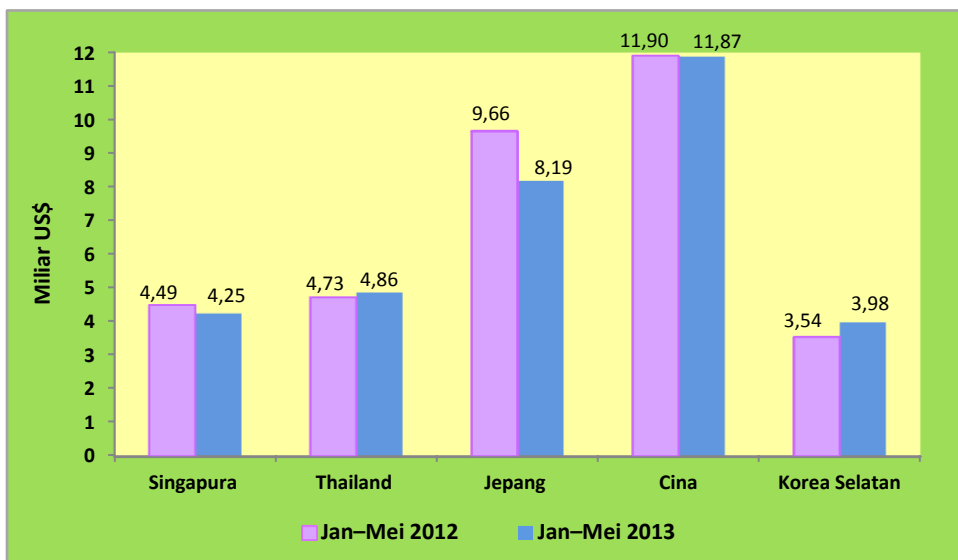
Grafik 4.1
Perkembangan Nilai Impor Migas dan Nonmigas Indonesia (CIF)
Mei 2012–Mei 2013



2. Impor nonmigas Mei 2013 sebesar US\$13,23 miliar, naik 3,06 persen dibanding April 2013. Januari–Mei 2013, impor nonmigas turun 2,33 persen dibanding Januari–Mei 2012.
3. Impor migas Mei 2013 sebesar US\$3,43 miliar, turun 5,29 persen dibanding April 2013. Januari–Mei 2013, impor migas naik 2,73 persen dibanding Januari–Mei 2012.
4. Nilai impor nonmigas Mei 2013 terbesar adalah golongan barang mesin dan peralatan mekanik dengan nilai US\$2,29 miliar, turun 6,10 persen dibanding April 2013. Januari–Mei 2013, golongan barang mesin dan peralatan mekanik turun 1,74 persen dibanding periode yang sama tahun 2012.

5. Tiga negara pemasok barang impor nonmigas terbesar periode Januari–Mei 2013 ditempati Cina 19,71 persen, Jepang 13,61 persen, dan Thailand 8,08 persen. Impor nonmigas dari ASEAN dan Uni Eropa masing-masing 21,91 persen dan 9,96 persen.

Grafik 4.2
Nilai Impor Nonmigas Indonesia dari Lima Negara Utama Asal Barang (CIF)
Januari–Mei 2012 dan 2013



6. Nilai impor golongan bahan baku/penolong periode Januari–Mei 2013 meningkat 3,77 persen dibanding Januari–Mei 2012. Golongan barang konsumsi dan barang modal mengalami penurunan masing-masing 7,09 persen dan 17,19 persen.
7. Neraca perdagangan Indonesia Mei 2013 defisit sebesar US\$0,59 miliar, sedangkan Januari–Mei 2013 defisit US\$2,53 miliar.

Tabel 4.1
Ringkasan Perkembangan Impor Indonesia
Januari–Mei 2012 dan 2013

Uraian	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mei '13 (%)
	April 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2012	Jan–Mei 2013	Mei 2013 thd Apr 2013	Jan–Mei'13 thd Jan–Mei'12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	16 463,5	16 664,4	79 721,7	78 778,5	1,22	-1,18	100,00
Migas	3 629,4	3 437,3	18 083,4	18 577,9	-5,29	2,73	23,58
- Minyak Mentah	1 401,0	1 018,0	4 740,4	5 780,4	-27,34	21,94	7,34
- Hasil Minyak	2 005,4	2 200,5	11 747,7	11 471,6	9,73	-2,35	14,56
- Gas	223,0	218,8	1 595,3	1 325,9	-1,88	-16,89	1,68
Nonmigas	12 834,1	13 227,1	61 638,3	60 200,6	3,06	-2,33	76,42

Tabel 4.2
Perkembangan Impor Indonesia
Mei 2012–Mei 2013

Periode	Nilai CIF (Juta US\$)			Perubahan Terhadap Periode Sebelumnya (%)		
	Migas	Nonmigas	Total Impor	Migas	Nonmigas	Total Impor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2012						
Mei	3 442,0	13 594,7	17 036,7	-16,46	6,06	0,58
Juni	3 354,0	13 373,5	16 727,5	-2,56	-1,63	-1,81
Triwulan II	10 916,4	39 785,7	50 702,1	3,76	12,94	10,83
Juli	2 760,0	13 594,4	16 354,4	-17,71	1,65	-2,23
Agustus	3 312,1	10 501,8	13 813,9	20,00	-22,75	-15,53
September	3 443,0	11 905,5	15 348,5	3,95	13,37	11,11
Triwulan III	9 515,1	36 001,7	45 516,8	-12,84	-9,51	-10,23
Oktober	3 827,8	13 378,7	17 206,5	11,18	12,37	12,11
November	4 078,5	12 856,5	16 935,0	6,55	-3,90	-1,58
Desember	3 705,5	11 876,5	15 582,0	-9,15	-7,62	-7,99
Triwulan IV	11 611,8	38 111,7	49 723,5	22,03	5,86	9,24
Januari-Desember	42 546,2	149 125,3	191 689,5	4,58	9,06	8,03
2013						
Januari	3 966,0	11 484,2	15 450,2	7,03	-3,30	-0,85
Februari	3 642,3	11 671,0	15 313,3	-8,16	1,63	-0,89
Maret	3 902,9	10 984,2	14 887,1	7,15	-5,88	-2,78
Triwulan I	11 511,2	34 139,4	45 650,6	-0,87	-10,42	-8,19
April	3 629,4	12 834,1	16 463,5	-7,01	16,84	10,59
Mei	3 437,3	13 227,1	16 664,4	-5,29	3,06	1,22

Tabel 4.3
Impor Nonmigas Indonesia Sepuluh Golongan Barang Utama HS 2 Diji
Januari–Mei 2012 dan 2013

Golongan Barang (HS)	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Jan–Mei '13 (%)
	Apr 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2012	Jan–Mei 2013	Mei 2013 thd Apr 2013	Jan–Mei '13 thd Jan–Mei '12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Mesin dan peralatan mekanik (84)	2 443,8	2 294,8	11 422,4	11 223,7	-6,10	-1,74	18,64
2. Mesin dan peralatan listrik (85)	1 474,1	1 612,5	7 764,7	7 768,0	9,39	0,04	12,90
3. Besi dan baja (72)	1 044,6	1 015,5	4 384,8	4 632,2	-2,79	5,64	7,69
4. Kendaraan bermotor dan bagiannya (87)	712,4	747,8	4 024,3	3 611,6	4,97	-10,26	6,01
5. Plastik dan barang dari plastik (39)	691,9	710,2	2 900,0	3 198,3	2,64	10,29	5,31
6. Bahan kimia organik (29)	678,4	637,7	3 021,4	3 068,4	-6,00	1,56	5,10
7. Barang dari besi dan baja (73)	434,5	491,3	1 915,1	2 227,2	13,07	16,30	3,70
8. Sereal (10)	346,5	368,9	1 462,4	1 511,3	6,46	3,34	2,51
9. Ampas/sisa industri makanan (23)	120,8	284,0	768,9	1 125,9	135,10	46,43	1,87
10. Kapas (52)	271,3	233,4	1 115,8	1 101,2	-13,97	-1,31	1,83
Total 10 Golongan Barang Utama	8 218,3	8 396,1	38 779,8	39 467,8	2,16	1,77	65,56
Barang Lainnya	4 615,8	4 831,0	22 858,5	20 732,8	4,66	-9,30	34,44
Total Impor Nonmigas	12 834,1	13 227,1	61 638,3	60 200,6	3,06	-2,33	100,00

Tabel 4.4
Impor Negara Tertentu Menurut Golongan Penggunaan Barang
Januari–Mei 2013

Negara	Nilai CIF (Juta US\$)				Persentase thd Total (%)			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (2 s.d. 4)	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total (6 s.d. 8)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1 ASEAN	1 852,9	18 144,0	2 515,3	22 512,2	8,23	80,60	11,17	100,00
2 Jepang	322,5	5 596,6	2 289,0	8 208,1	3,93	68,18	27,89	100,00
3 Korea Selatan	288,5	4 243,0	720,6	5 252,1	5,49	80,79	13,72	100,00
4 Cina	1 146,8	7 086,9	3 761,4	11 995,1	9,56	59,08	31,36	100,00
5 India	89,1	1 520,4	222,4	1 831,9	4,86	83,00	12,14	100,00
6 Australia	138,3	1 668,3	55,0	1 861,6	7,43	89,62	2,95	100,00
7 Selandia Baru	115,6	204,8	2,0	322,4	35,86	63,52	0,62	100,00
8 Amerika Serikat	222,1	2 843,1	773,8	3 839,0	5,78	74,06	20,16	100,00
9 Uni Eropa	525,5	3 647,9	1 864,8	6 038,2	8,70	60,42	30,88	100,00
10 Lainnya	499,1	15 411,5	1 007,3	16 917,9	2,95	91,10	5,95	100,00
Total Impor	5 200,4	60 366,5	13 211,6	78 778,5	6,60	76,63	16,77	100,00

Tabel 4.5
Impor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang
Januari–Mei 2012 dan 2013

Negara Asal	Nilai CIF (Juta US\$)				Perubahan (%)		Peran thd Total Impor Nonmigas Jan–Mei '13 (%)
	April 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2012	Jan–Mei 2013	Mei 2013 thd Apr 2013	Jan–Mei '13 thd Jan–Mei '12	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
ASEAN	2 747,3	2 816,1	13 387,1	13 188,5	2,50	-1,48	21,91
1 Singapura	862,8	921,5	4 491,2	4 252,2	6,80	-5,32	7,06
2 Thailand	1 012,1	1 089,8	4 730,2	4 862,1	7,68	2,79	8,08
3 Malaysia	582,7	514,2	2 643,0	2 605,7	-11,76	-1,41	4,33
ASEAN Lainnya	289,7	290,6	1 522,7	1 468,5	0,31	-3,56	2,44
Uni Eropa	1 172,7	1 258,6	5 454,4	5 998,6	7,32	9,98	9,96
4 Jerman	420,0	469,6	1 556,8	2 144,6	11,81	37,76	3,56
5 Perancis	108,7	108,2	701,7	627,4	-0,46	-10,59	1,04
6 Inggris	97,7	94,1	539,9	444,9	-3,68	-17,60	0,74
Uni Eropa Lainnya	546,3	586,7	2 656,0	2 781,7	7,40	4,73	4,62
Negara Utama Lainnya	7 374,7	7 305,5	35 349,8	33 167,2	-0,94	-6,17	55,09
7 Jepang	1 980,6	1 557,8	9 659,5	8 189,5	-21,35	-15,22	13,61
8 Cina	2 552,9	2 798,5	11 897,3	11 868,0	9,62	-0,25	19,71
9 Amerika Serikat	942,3	956,8	4 682,8	3 819,2	1,54	-18,44	6,34
10 Korea Selatan	816,0	817,3	3 543,9	3 975,5	0,16	12,18	6,60
11 Australia	392,0	452,8	1 983,8	1 860,6	15,51	-6,21	3,09
12 Taiwan	344,9	385,6	1 710,8	1 736,6	11,80	1,51	2,89
13 India	346,0	336,7	1 871,7	1 717,8	-2,69	-8,22	2,85
Total 13 Negara Utama	10 458,7	10 502,9	50 012,6	48 104,1	0,42	-3,82	79,91
Negara Lainnya	2 375,4	2 724,2	11 625,7	12 096,5	14,68	4,05	20,09
Total Impor Nonmigas	12 834,1	13 227,1	61 638,3	60 200,6	3,06	-2,33	100,00

Tabel 4.6
Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Penggunaan Barang, Januari 2012–Mei 2013
(Nilai CIF: Juta US\$)

Bulan	2012				2013			
	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total	Barang Konsumsi	Bahan Baku/ Penolong	Barang Modal	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	1 100,5	10 462,0	2 992,1	14 554,6	911,2	11 928,6	2 610,4	15 450,2
Februari	1 195,8	10 722,0	2 949,0	14 866,8	1 016,3	11 729,2	2 567,8	15 313,3
Maret	1 085,5	12 012,5	3 227,7	16 325,7	906,2	11 448,6	2 532,3	14 887,1
April	1 061,1	12 510,9	3 365,9	16 937,9	1 079,3	12 729,8	2 654,4	16 463,5
Mei	1 154,4	12 463,7	3 418,6	17 036,7	1 287,4	12 530,3	2 846,7	16 664,4
Juni	1 152,5	12 106,0	3 469,0	16 727,5				
Juli	1 216,9	11 695,5	3 442,0	16 354,4				
Agustus	939,9	9 983,1	2 890,9	13 813,9				
September	1 082,6	11 466,9	2 799,1	15 348,6				
Oktober	1 057,0	12 846,1	3 304,8	17 207,9				
November	1 188,4	12 476,7	3 269,9	16 935,0				
Desember	1 174,0	11 382,1	3 025,9	15 582,0				
Total	13 408,6	140 127,6	38 154,8	191 691,0	5 200,4	60 366,5	13 211,6	78 778,5
Persentase thd Total (%)	6,99	73,10	19,90	100,00	6,60	76,63	16,77	100,00

Tabel 4.7
Impor Indonesia Menurut Negara Utama Asal Barang, Januari–Mei 2013

Negara Asal Barang	Maret 2013	April 2013	Mei 2013	Jan–Mei 2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(Nilai CIF: Juta US\$)				
1 Cina	2 042,3	2 582,4	2 822,4	11 995,1
2 Singapura	1 819,4	1 947,3	2 126,2	10 646,5
3 Jepang	1 560,2	1 986,8	1 561,3	8 208,2
4 Korea Selatan	956,4	1 038,0	1 013,7	5 252,1
5 Malaysia	945,2	1 129,6	1 169,3	5 227,2
6 Thailand	967,1	1 017,9	1 097,9	4 900,4
7 Amerika Serikat	714,5	954,0	958,9	3 839,1
8 Saudi Arabia	681,1	505,1	174,9	2 307,9
9 Jerman	385,4	422,3	470,5	2 150,0
10 Australia	309,1	392,2	453,2	1 861,6
11 Taiwan	342,9	385,0	405,0	1 847,2
12 India	336,1	447,6	338,9	1 832,0
13 Fed Russia	155,1	316,6	395,7	1 464,1
14 Nigeria	347,0	224,2	208,1	1 234,0
15 Azerbaijan	330,0	302,1	328,1	1 190,6
Total 15 Negara	11 891,9	13 651,1	13 524,0	63 956,0
Negara Lainnya	2 995,2	2 812,4	3 140,5	14 822,6
Total Impor	14 887,1	16 463,5	16 664,4	78 778,5
Persentase Terhadap Total (%)				
Total 15 Negara	79,88	82,92	81,15	81,18
Negara Lainnya	20,12	17,08	18,85	18,82

Tabel 4.8
Neraca Perdagangan Indonesia, Mei 2012–Mei 2013
(miliar US\$)

Bulan	Ekspor			Impor			Neraca		
	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total	Migas	Nonmigas	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012									
Mei	3,72	13,10	16,83	3,44	13,59	17,04	0,28	-0,49	-0,21
Juni	2,90	12,54	15,44	3,35	13,37	16,73	-0,45	-0,83	-1,29
Juli	2,92	13,17	16,09	2,76	13,59	16,35	0,16	-0,42	-0,26
Agustus	2,78	11,26	14,05	3,31	10,50	13,81	-0,53	0,76	0,23
September	2,77	13,13	15,90	3,44	11,91	15,35	-0,67	1,22	0,55
Oktober	2,65	12,67	15,32	3,83	13,38	17,21	-1,18	-0,71	-1,88
November	2,72	13,60	16,32	4,08	12,86	16,94	-1,36	0,74	-0,62
Desember	2,96	12,44	15,41	3,70	11,88	15,58	-0,74	0,59	-0,16
Jan–Des	36,97	153,07	190,04	42,55	149,13	191,69	-5,59	3,96	-1,63
2013									
Januari	2,66	12,72	15,38	3,97	11,48	15,45	-1,31	1,24	-0,07
Februari	2,57	12,45	15,02	3,64	11,67	15,31	-1,07	0,78	-0,29
Maret	2,93	12,09	15,02	3,90	10,99	14,89	-0,97	1,10	0,13
April	2,45	12,31	14,76	3,63	12,83	16,46	-1,18	-0,52	-1,70
Mei	2,86	13,21	16,07	3,44	13,22	16,66	-0,58	-0,01	-0,59
Jan–Mei	13,47	62,78	76,25	18,58	60,20	78,78	-5,11	2,58	-2,53

Tabel 4.9
Ekspor-Impor Beras Indonesia, Triwulan I-2011–Mei 2013

Periode	Ekspor		Impor	
	Berat Bersih (kg)	Nilai FOB (US\$)	Berat Bersih (kg)	Nilai CIF (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2011	378 847	836 730	2 750 476 180	1 513 163 507
Triwulan I	65 597	104 230	1 194 657 159	622 728 284
Triwulan II	105 052	151 407	315 690 405	170 527 950
Triwulan III	35 645	107 977	360 325 567	204 170 692
Triwulan IV	172 553	473 116	879 803 049	515 736 581
2012	897 176	1 186 729	1 810 372 307	945 623 182
Triwulan I	63 695	128 596	770 294 738	420 651 370
Triwulan II	487 260	510 784	171 726 966	111 286 995
Triwulan III	176 728	283 931	122 839 558	64 461 389
Triwulan IV	169 493	263 418	745 511 045	349 223 428
2013	702 109	633 611	208 810 020	111 679 343
Triwulan I	174 680	244 309	114 269 033	62 697 096
April	464 589	293 052	53 245 361	27 374 450
Mei	62 840	96 250	41 295 626	21 607 797

V. KEPENDUDUKAN (HASIL SP2010) MEI 2010

1. Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada Mei 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 119.630.913 orang dan perempuan sebanyak 118.010.413 orang (Tabel 5.1). Jumlah itu tersebar di 33 provinsi dimana sekitar 57 persen dari jumlah penduduk tersebut tinggal di Pulau Jawa.

**Hasil final SP2010:
Penduduk Indonesia Mei
2010 berjumlah
237.641.326 jiwa**

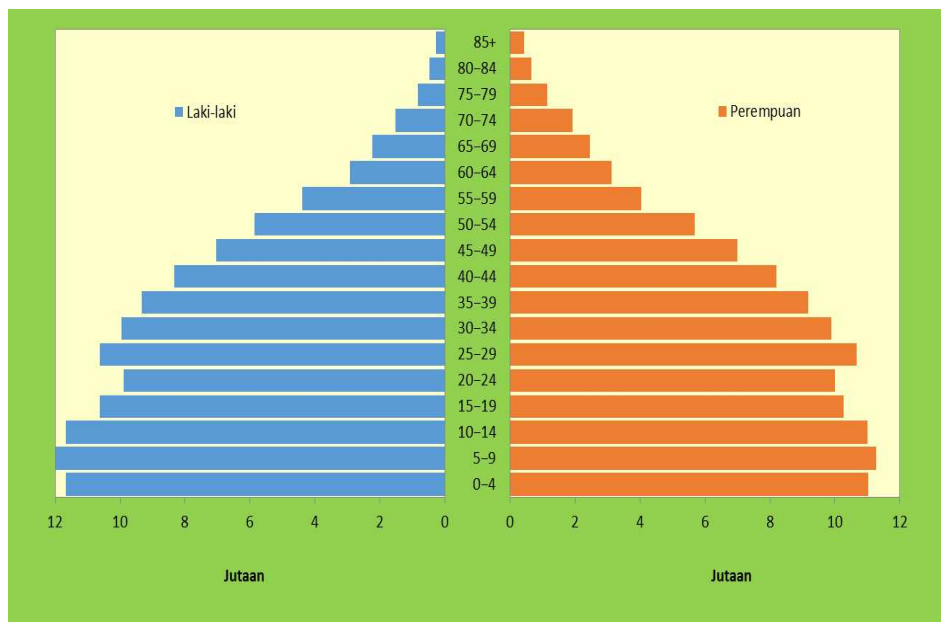
Tabel 5.1
Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, SP2010

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki+Perempuan
0-4	11 662 369	11 016 333	22 678 702
5-9	11 974 094	11 279 386	23 253 480
10-14	11 662 417	11 008 664	22 671 081
15-19	10 614 306	10 266 428	20 880 734
20-24	9 887 713	10 003 920	19 891 633
25-29	10 631 311	10 679 132	21 310 443
30-34	9 949 357	9 881 328	19 830 685
35-39	9 337 517	9 167 614	18 505 131
40-44	8 322 712	8 202 140	16 524 852
45-49	7 032 740	7 008 242	14 040 982
50-54	5 865 997	5 695 324	11 561 321
55-59	4 400 316	4 048 254	8 448 570
60-64	2 927 191	3 131 570	6 058 761
65-69	2 225 133	2 468 898	4 694 031
70-74	1 531 459	1 924 872	3 456 331
75-79	842 344	1 135 561	1 977 905
80-84	481 462	661 708	1 143 170
85+	282 475	431 039	713 514
Jumlah	119 630 913	118 010 413	237 641 326

Sumber: Sensus Penduduk 2010

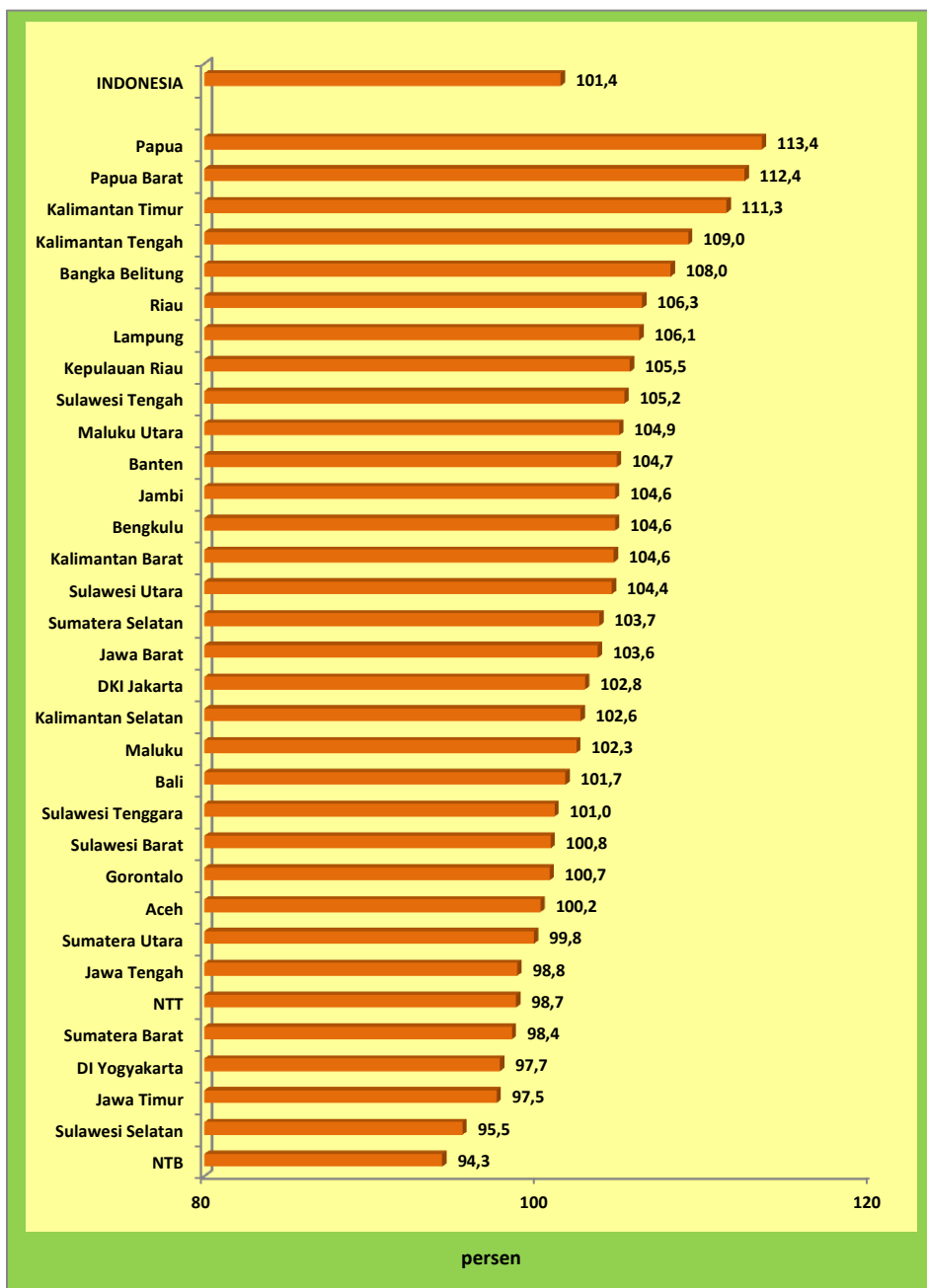
2. Dalam periode 10 tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat dengan laju pertumbuhan per tahun sekitar 1,49 persen, Pada periode 10 tahun sebelumnya (1990–2000) laju pertumbuhan penduduk per tahun sekitar 1,44 persen (lihat Tabel 5.2).
3. Piramida penduduk Indonesia tahun 2010 termasuk tipe *expansive*, dimana sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur muda. Bagian tengah piramida cembung dan bagian atas cenderung meruncing (lihat Grafik 5.1).

Grafik 5.1
Piramida Penduduk Indonesia 2010



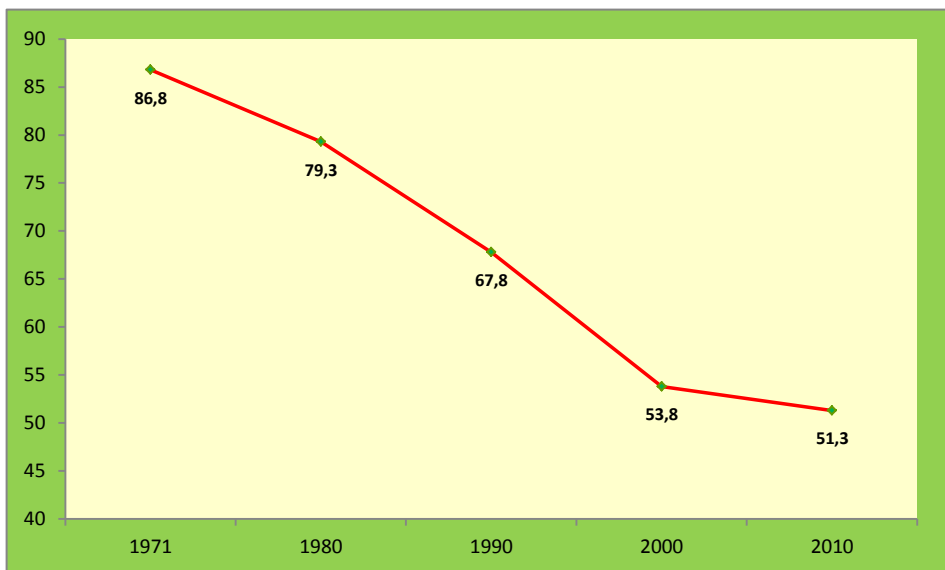
4. Rasio jenis kelamin
 - a. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk Indonesia 2010 sebesar 101,4, berarti lebih banyak laki-laki daripada perempuan, atau diantara 100 perempuan terdapat sebanyak 101 laki-laki.
 - b. Tren rasio jenis kelamin Indonesia nampak terus berubah dari 1961 sampai 2010, dari posisi di bawah 100 menjadi lebih dari 100. Pada 1971 sebesar 97 terus membesar hingga tahun 2010 sudah mencapai 101,4.
 - c. Rasio jenis kelamin tertinggi adalah Provinsi Papua dan Papua Barat (sekitar 113), sementara yang terendah adalah NTB (93).

Grafik 5.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Indonesia dan Provinsi, 2010



5. Beban Ketergantungan Penduduk Indonesia
- Beban ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk tidak produktif (umur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk produktif (umur 15-64 tahun) tahun 2010 sebesar 51,3. Setiap 100 orang umur produktif menanggung beban sekitar 51 orang umur tidak produktif.
 - Angka ketergantungan terus turun dibandingkan angka hasil sensus penduduk sebelumnya (lihat Grafik 5.3). Ketika tahun 1971 sebesar 86,8 lalu kondisi terakhir tahun 2010 sebesar 51,3.

Grafik 5.3
Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia, 1971–2010



Sumber: Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

6. Kepadatan penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 124 jiwa untuk setiap kilometer persegi. Kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2000 yang sebesar 107. Wilayah pulau yang paling padat penduduk adalah Jawa (1055 jiwa/km^2), Pulau terpadat kedua adalah Bali dan Nusa Tenggara (179 jiwa/km^2), yang ketiga adalah Sumatera (105 jiwa/km^2), lalu keempat Sulawesi (92 jiwa/km^2), dan berikutnya Maluku (32 jiwa/km^2), Kalimantan (25 jiwa/km^2), serta yang paling jarang penduduk adalah Papua (8 jiwa/km^2). Kepadatan penduduk menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi

Provinsi	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)		Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	
	Sensus Penduduk 2000	Sensus Penduduk 2010	1990–2000	2000–2010	2000	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Aceh	3 929 234	4 494 410	1,46	2,36 ^{*)}	68	78
2 Sumatera Utara	11 642 488	12 982 204	1,32	1,10	160	178
3 Sumatera Barat	4 248 515	4 846 909	0,62	1,34	101	115
4 Riau	3 907 763	5 538 367	4,27	3,58	45	64
5 Kepulauan Riau	1 040 207	1 679 163	–	4,95	127	205
6 Jambi	2 407 166	3 092 265	1,83	2,56	48	62
7 Sumatera Selatan	6 210 800	7 450 394	1,24	1,85	68	81
8 Kepulauan Bangka Belitung	899 968	1 223 296	–	3,14	55	74
9 Bengkulu	1 455 500	1 715 518	2,20	1,67	73	86
10 Lampung	6 730 751	7 608 405	1,17	1,24	194	220
Sumatera	42 472 392	50 630 931	1,58	1,79	88	105
11 DKI Jakarta	8 361 079	9 607 787	0,13	1,41	12 592	14 469
12 Jawa Barat	35 724 093	43 053 732	2,24	1,90	1 010	1 217
13 Banten	8 098 277	10 632 166	–	2,78	838	1 100
14 Jawa Tengah	31 223 258	32 382 657	0,94	0,37	952	987
15 DI Yogyakarta	3 121 045	3 457 491	0,72	1,04	996	1 104
16 Jawa Timur	34 765 993	37 476 757	0,70	0,76	727	784
Jawa	121 293 745	136 610 590	1,25	1,21	937	1 055
17 Bali	3 150 057	3 890 757	1,31	2,15	545	673
18 Nusa Tenggara Barat	4 008 601	4 500 212	1,81	1,17	216	242
19 Nusa Tenggara Timur	3 823 154	4 683 827	1,63	2,07	78	96
Bali dan Nusa Tenggara	10 981 812	13 074 796	0,80	1,77	150	179
20 Kalimantan Barat	4 016 353	4 395 983	2,28	0,91	27	30
21 Kalimantan Tengah	1 855 473	2 212 089	2,98	1,79	12	14
22 Kalimantan Selatan	2 984 026	3 626 616	1,45	1,99	77	94
23 Kalimantan Timur	2 451 895	3 553 143	2,80	3,81	12	17
Kalimantan	11 307 747	13 787 831	2,27	2,02	21	25
24 Sulawesi Utara	2 000 872	2 270 596	1,40	1,28	144	164
25 Gorontalo	833 496	1 040 164	–	2,26	74	92
26 Sulawesi Tengah	2 175 993	2 635 009	2,52	1,95	35	43
27 Sulawesi Selatan	7 159 170	8 034 776	1,48	1,17	153	172
28 Sulawesi Barat	891 618	1 158 651	–	2,68	53	69
29 Sulawesi Tenggara	1 820 379	2 232 586	3,14	2,08	48	59
Sulawesi	14 881 528	17 371 782	1,80	1,57	79	92
30 Maluku	1 166 300	1 533 506	0,67	2,80	25	33
31 Maluku Utara	815 101	1 038 087	–	2,47	25	32
32 Papua	1 684 144	2 833 381	3,10	5,39	5	9
33 Papua Barat	529 689	760 422	–	3,71	5	8
Maluku dan Papua	4 195 234	6 165 396	1,87	3,96	8	12
Indonesia	205 132 458	237 641 326	1,44	1,49	107	124

Catatan:

*) LPP Aceh 2000–2010 dihitung 2005–2010, menggunakan data SPAN2005.

- LPP provinsi hasil pemekaran (Kepri, Babel, Banten, Gorontalo, Sulbar, dan Papua Barat) tergabung dengan provinsi induknya.

7. Lapangan Usaha Pekerjaan Utama

- a. Menurut pengelompokan 9 sektor lapangan usaha, 40,5 persen lapangan usaha berada di sektor pertanian. Selain itu, lapangan usaha yang juga cukup menonjol adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan (18,4 persen), sektor Jasa-Jasa (15,7 persen), dan sektor Industri Pengolahan (10,8 persen). Lapangan usaha pada setiap provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Pekerjaan, SP2010

Provinsi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	52,2	0,5	3,3	0,3	5,1	14,0	4,0	0,4	19,0	1,2
Sumatera Utara	46,9	0,4	6,0	0,4	5,3	16,3	5,9	0,8	16,2	2,0
Sumatera Barat	44,9	1,2	4,6	0,3	4,9	18,5	5,9	0,7	17,7	1,3
Riau	47,7	1,5	4,4	0,4	5,1	16,0	4,5	0,8	17,5	2,2
Jambi	57,3	1,2	3,3	0,3	4,2	14,5	3,9	0,6	13,6	0,9
Sumatera Selatan	60,4	0,9	2,8	0,3	4,2	12,3	4,2	0,5	12,5	1,8
Bengkulu	62,0	0,9	1,8	0,2	3,3	12,3	3,0	0,5	15,4	0,8
Lampung	61,5	0,3	4,8	0,2	3,3	13,0	3,6	0,4	11,9	1,0
Kep. Bangka Belitung	32,7	21,5	2,9	0,3	6,0	16,9	3,0	0,8	15,0	1,0
Kep. Riau	13,1	1,4	27,9	0,8	8,7	19,7	6,7	1,1	17,1	3,6
DKI Jakarta	1,0	0,5	15,6	0,8	4,7	31,9	9,6	4,7	27,5	3,8
Jawa Barat	24,7	0,7	17,6	0,5	6,3	23,0	7,1	1,3	16,5	2,2
Jawa Tengah	39,2	0,6	14,8	0,2	6,5	19,6	3,8	0,8	13,7	0,8
D I Yogyakarta	33,7	0,8	10,4	0,3	5,9	21,8	3,7	1,3	21,0	1,3
Jawa Timur	44,7	0,6	11,1	0,3	4,9	17,7	4,0	0,9	14,2	1,7
Banten	19,0	0,7	23,9	0,7	4,9	20,8	7,9	1,7	17,5	3,0
Bali	31,2	0,4	11,1	0,3	7,6	26,5	3,8	2,0	16,2	0,9
Nusa Tenggara Barat	53,0	1,7	5,1	0,2	4,3	14,6	4,8	0,7	14,8	0,8
Nusa Tenggara Timur	68,5	1,5	4,4	0,1	2,2	5,7	4,5	0,3	12,1	0,6
Kalimantan Barat	62,6	2,3	2,2	0,2	4,7	11,6	2,6	0,5	11,7	1,4
Kalimantan Tengah	57,2	4,9	1,9	0,2	4,2	12,5	2,9	0,4	14,3	1,4
Kalimantan Selatan	43,1	4,3	5,8	0,3	4,7	19,3	4,6	0,7	16,2	1,0
Kalimantan Timur	29,3	8,8	4,1	0,8	7,3	18,9	5,9	1,2	20,0	3,5
Sulawesi Utara	35,2	2,5	4,4	0,4	6,9	17,5	9,6	1,2	20,9	1,4
Sulawesi Tengah	58,9	1,5	2,3	0,2	3,5	11,9	3,6	0,5	16,5	0,9
Sulawesi Selatan	51,1	0,5	4,5	0,3	4,9	15,1	5,6	0,8	16,4	0,9
Sulawesi Tenggara	52,1	1,9	4,1	0,2	4,2	14,2	4,8	0,5	17,3	0,6
Gorontalo	42,6	2,5	4,9	0,2	4,2	13,7	7,8	0,8	22,4	0,9
Sulawesi Barat	63,7	0,3	4,6	0,1	2,9	11,1	3,0	0,3	13,5	0,4
Maluku	51,6	0,4	2,7	0,3	3,6	12,8	6,6	0,6	20,2	1,1
Maluku Utara	54,0	2,2	1,6	0,2	4,3	11,5	7,1	0,4	18,0	0,8
Papua Barat	47,1	1,4	2,3	0,4	6,4	12,7	7,0	0,6	20,6	1,5
Papua	75,2	1,3	0,7	0,1	2,2	6,1	3,1	0,3	9,9	1,2
Indonesia	40,5	1,1	10,8	0,4	5,3	18,4	5,1	1,1	15,7	1,6

Catatan:

1. Pertanian Tanaman Padi dan Palawija, Hortikultura, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan, dan Pertanian Lainnya;
2. Pertambangan dan Penggalan;
3. Industri Pengolahan (termasuk Air);
4. Listrik dan Gas (tidak termasuk air);
5. Konstruksi/Bangunan;
6. Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan;
7. Transportasi dan Pergudangan, Informasi, dan Komunikasi;
8. Keuangan dan Asuransi;
9. Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan;
0. Lainnya.

- b. Lapangan Usaha sektor Pertanian dapat dirinci menjadi 6 subsektor, yaitu: 1) Pertanian tanaman padi dan palawija; 2) Hortikultura; 3) Perkebunan; 4) Perikanan; 5) Peternakan; dan 6) Kehutanan serta pertanian lainnya. Yang paling menonjol di antaranya adalah subsektor Pertanian tanaman padi dan palawija yang menyediakan 24,7 persen kesempatan kerja, dan subsektor Perkebunan yang menyediakan 9,4 persen kesempatan kerja. Kondisi di masing-masing provinsi beragam, seperti yang ditampilkan pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian, SP2010

Provinsi	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	29,8	2,3	15,7	3,6	0,5	0,2	52,2
Sumatera Utara	19,6	3,2	20,6	2,5	0,7	0,2	46,9
Sumatera Barat	25,1	3,6	13,0	1,6	1,3	0,3	44,9
Riau	5,6	1,0	37,9	2,1	0,3	0,8	47,7
Jambi	9,1	3,5	42,8	1,2	0,4	0,4	57,3
Sumatera Selatan	19,0	0,8	38,8	1,2	0,3	0,3	60,4
Bengkulu	16,3	2,7	41,6	0,9	0,3	0,1	62,0
Lampung	34,7	1,4	22,5	1,6	1,2	0,2	61,5
Kep. Bangka Belitung	1,4	1,5	23,8	5,2	0,4	0,4	32,7
Kep. Riau	0,9	1,1	3,6	6,7	0,4	0,3	13,1
DKI Jakarta	0,1	0,2	0,1	0,4	0,1	0,0	1,0
Jawa Barat	19,8	1,9	1,0	0,8	1,1	0,2	24,7
Jawa Tengah	29,3	3,3	2,8	1,2	2,3	0,3	39,2
D I Yogyakarta	26,4	2,0	0,7	0,3	4,1	0,2	33,7
Jawa Timur	32,8	2,2	3,0	1,5	4,9	0,3	44,7
Banten	15,5	0,7	1,1	1,0	0,5	0,2	19,0
Bali	11,6	3,1	4,3	1,6	10,6	0,1	31,2
Nusa Tenggara Barat	37,5	2,6	7,1	2,1	3,3	0,2	53,0
Nusa Tenggara Timur	57,4	2,2	5,0	2,5	1,2	0,2	68,5
Kalimantan Barat	21,6	1,7	36,0	2,1	0,5	0,7	62,6
Kalimantan Tengah	18,9	1,6	31,3	3,0	0,5	1,9	57,2
Kalimantan Selatan	23,2	0,9	13,9	3,4	1,0	0,7	43,1
Kalimantan Timur	11,7	2,0	9,1	5,0	0,5	1,1	29,3
Sulawesi Utara	18,0	3,2	8,3	4,7	0,6	0,4	35,2
Sulawesi Tengah	20,8	1,7	30,9	4,4	0,3	0,8	58,9
Sulawesi Selatan	33,4	1,4	10,0	4,7	1,4	0,1	51,1
Sulawesi Tenggara	21,5	1,6	19,9	7,8	0,6	0,7	52,1
Gorontalo	33,8	2,0	2,1	4,1	0,2	0,4	42,6
Sulawesi Barat	16,3	0,9	39,6	4,7	2,0	0,1	63,7
Maluku	29,3	3,7	9,7	7,4	0,3	1,2	51,6
Maluku Utara	19,8	3,6	24,9	4,7	0,2	0,8	54,0
Papua Barat	20,9	8,9	5,2	8,1	0,3	3,7	47,1
Papua	61,1	4,1	3,2	2,8	0,5	3,5	75,2
Indonesia	24,7	2,2	9,4	1,9	2,0	0,4	40,5

Catatan:

1.1 Pertanian tanaman padi dan palawija;

1.2 Hortikultura;

1.3 Perkebunan;

1.4 Perikanan;

1.5 Peternakan;

1.6 Kehutanan dan pertanian lainnya

- c. Sektor Jasa-Jasa dapat dirinci menjadi 3 subsektor, yaitu: 1) Jasa Pendidikan; 2) Jasa Kesehatan; dan 3) Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan. Di antara subsektor tersebut, subsektor Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan yang paling banyak memberi kontribusi pada kesempatan kerja (10,6 persen), lalu subsektor Jasa Pendidikan (4,0 persen). Pada seluruh provinsi pola urutan kontribusi tersebut serupa, lihat Tabel 5.5.

Tabel 5.5
Persentase Penduduk Bekerja di Sektor Jasa-Jasa, 2010

Provinsi	9.1	9.2	9.3	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	6,8	1,8	10,4	19,0
Sumatera Utara	4,4	1,3	10,5	16,2
Sumatera Barat	6,1	1,4	10,2	17,7
Riau	5,1	1,2	11,2	17,5
Jambi	4,8	1,0	7,8	13,6
Sumatera Selatan	3,6	1,0	7,9	12,5
Bengkulu	4,5	1,2	9,7	15,4
Lampung	3,4	0,7	7,8	11,9
Kep. Bangka Belitung	4,0	1,2	9,8	15,0
Kep. Riau	3,8	1,4	11,9	17,1
DKI Jakarta	3,3	2,1	22,1	27,5
Jawa Barat	3,8	1,1	11,6	16,5
Jawa Tengah	3,5	0,9	9,3	13,7
D I Yogyakarta	5,7	1,6	13,7	21,0
Jawa Timur	3,7	0,9	9,6	14,2
Banten	3,9	1,2	12,4	17,5
Bali	3,3	1,2	11,7	16,2
Nusa Tenggara Barat	5,1	0,8	8,9	14,8
Nusa Tenggara Timur	4,1	0,8	7,2	12,1
Kalimantan Barat	3,5	0,8	7,4	11,7
Kalimantan Tengah	4,3	1,0	9,0	14,3
Kalimantan Selatan	4,8	1,1	10,3	16,2
Kalimantan Timur	4,7	1,5	13,8	20,0
Sulawesi Utara	5,0	1,5	14,4	20,9
Sulawesi Tengah	5,2	1,1	10,2	16,5
Sulawesi Selatan	5,4	1,3	9,7	16,4
Sulawesi Tenggara	5,4	1,2	10,7	17,3
Gorontalo	5,7	1,2	15,5	22,4
Sulawesi Barat	4,7	0,9	7,9	13,5
Maluku	7,0	1,3	11,9	20,2
Maluku Utara	5,6	1,2	11,2	18,0
Papua Barat	3,9	1,4	15,3	20,6
Papua	1,8	0,7	7,4	9,9
Indonesia	4,0	1,1	10,6	15,7

Catatan:

9.1 Jasa Pendidikan;

9.2 Jasa Kesehatan;

9.3 Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, dan Perorangan

VI. KETENAGAKERJAAN FEBRUARI 2013

A. Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen.

Jumlah penganggur Februari 2013 sebanyak 7,17 juta orang

Tabel 6.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan, 2011–2013
(juta orang)

Jenis kegiatan	2011 *)		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Angkatan Kerja	119,40	117,37	120,41	118,05	121,19
- Bekerja	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02
- Penganggur	8,12	7,70	7,61	7,24	7,17
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,96	68,34	69,66	67,88	69,21
3. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92
4. Pekerja tidak penuh	34,19	34,59	35,55	34,29	35,71
- Setengah penganggur	15,73	13,52	14,87	12,77	13,56
- Paruh waktu	18,46	21,06	20,68	21,52	22,15
- Bekerja di bawah 15 jam per minggu	6,16	6,64	6,86	6,62	7,04

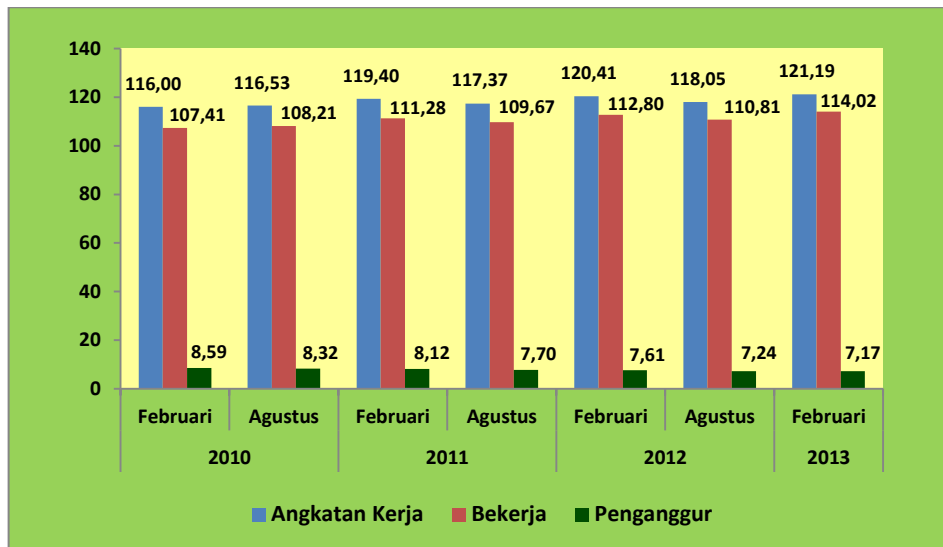
**) Sejak tahun 2011 menggunakan penimbang penduduk berdasarkan hasil SP2010*

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Indonesia pada Februari 2013 sebesar 69,21 persen mengalami penurunan sebesar 0,45 persen poin jika dibandingkan dengan TPAK Februari 2012 sebesar 69,66 persen.
3. Pekerja tidak penuh (jam kerja kurang dari 35 jam per minggu) pada Februari 2013 masih sebanyak 35,71 juta orang (31,32 persen) mengalami sedikit kenaikan dibanding Februari 2012 sebanyak 35,55 juta orang (31,52 persen).
4. Penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 15 jam per minggu pada Februari 2013 sebanyak 7,04 juta orang (6,17 persen), mengalami kenaikan jika dibandingkan Februari 2012 sebanyak 6,86 juta orang (6,08 persen).
5. Pada Februari 2013 terdapat 13,56 juta orang (11,89 persen) penduduk bekerja berstatus setengah penganggur, yaitu mereka yang bekerja tidak penuh dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan.

B. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Pengangguran

1. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang atau bertambah sebanyak 780 ribu orang dibanding Februari 2012.

Grafik 6.1
Jumlah Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja, dan Penganggur
2010–2013 (juta orang)



2. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang, atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012.
3. Keadaan ketenagakerjaan terus membaik ditandai oleh penurunan jumlah penganggur. Pada Februari 2013 jumlah penganggur mencapai 7,17 juta orang, mengalami penurunan sebanyak 70 ribu orang jika dibanding keadaan Agustus 2012, dan mengalami penurunan sebanyak 440 ribu orang jika dibanding keadaan Februari 2012.

C. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan hingga Februari 2013 tidak mengalami perubahan, dimana Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan, dan Sektor Industri secara berurutan masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2012, jumlah penduduk yang bekerja mengalami kenaikan terutama di Sektor Perdagangan sebanyak 790 ribu orang (3,29 persen), Sektor Konstruksi sebanyak 790 ribu orang (12,95 persen), serta Sektor Industri sebanyak 570 ribu orang (4,01 persen).
3. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah Sektor Pertanian dan Sektor Lainnya, masing-masing mengalami penurunan jumlah penduduk bekerja sebesar 3,01 persen dan 5,73 persen.

Tabel 6.2
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama
2011–2013 (juta orang)

Lapangan Pekerjaan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	42,48	39,33	41,20	38,88	39,96
2. Industri	13,70	14,54	14,21	15,37	14,78
3. Konstruksi	5,59	6,34	6,10	6,79	6,89
4. Perdagangan	23,24	23,40	24,02	23,16	24,81
5. Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi	5,58	5,08	5,20	5,00	5,23
6. Keuangan	2,06	2,63	2,78	2,66	3,01
7. Jasa Kemasyarakatan	17,02	16,65	17,37	17,10	17,53
8. Lainnya *)	1,61	1,70	1,92	1,85	1,81
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

*) Lapangan pekerjaan utama/sektor lainnya terdiri dari: Sektor Pertambangan, Listrik, Gas, dan Air

D. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Dari tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sisanya termasuk pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, maka pada Februari 2013 sebanyak 45,6 juta orang (39,98 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 68,4 juta orang (60,02 persen) bekerja pada kegiatan informal.
2. Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), penduduk bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 100 ribu orang dan penduduk bekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebanyak 3,4 juta orang. Peningkatan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sekitar 3,5 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 37,29 persen pada Februari 2012 menjadi 39,98 persen pada Februari 2013.

3. Komponen pekerja informal terdiri dari penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam setahun terakhir (Februari 2012–Februari 2013), pekerja informal berkurang sebanyak 2,3 juta orang dan persentase pekerja informal berkurang dari 62,71 persen pada Februari 2012 menjadi 60,02 persen pada Februari 2013. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas di nonpertanian.

Tabel 6.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2011–2013 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Berusaha sendiri	21,15	19,41	19,54	18,44	19,14
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,31	19,66	20,37	18,76	19,38
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,59	3,72	3,93	3,88	4,03
4. Buruh/karyawan	34,51	37,77	38,13	40,29	41,56
5. Pekerja bebas di pertanian	5,58	5,48	5,36	5,34	5,00
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,16	5,64	5,97	6,20	6,42
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,98	17,99	19,50	17,90	18,49
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

E. Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2013 masih didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan rendah, yaitu SD ke bawah 54,6 juta orang (47,90 persen) dan sekolah menengah pertama sebanyak 20,3 juta orang (17,80 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 11,2 juta orang mencakup 3,2 juta orang (2,82 persen) berpendidikan diploma dan sebanyak 8,0 juta orang (6,96 persen) berpendidikan universitas.

Tabel 6.4
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	55,12	54,18	55,51	53,88	54,62
2. Sekolah Menengah Pertama	21,22	20,70	20,29	20,22	20,29
3. Sekolah Menengah Atas	16,35	17,11	17,20	17,25	17,77
4. Sekolah Menengah Kejuruan	9,73	8,86	9,43	9,50	10,18
5. Diploma I/II/III	3,32	3,17	3,12	2,98	3,22
6. Universitas	5,54	5,65	7,25	6,98	7,94
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

- Perbaikan kualitas pekerja ditunjukkan oleh kecenderungan menurunnya penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) dan meningkatnya penduduk bekerja berpendidikan tinggi (diploma dan universitas). Dalam setahun terakhir, penduduk bekerja berpendidikan rendah menurun dari 75,8 juta orang (67,20 persen) pada Februari 2012 menjadi 74,9 juta orang (65,70 persen) pada Februari 2013. Sementara, penduduk bekerja berpendidikan tinggi meningkat dari 10,4 juta orang (9,19 persen) pada Februari 2012 menjadi 11,2 juta orang (9,78 persen) pada Februari 2013.

F. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan

- Jumlah pengangguran pada Februari 2013 mencapai 7,2 juta orang, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen, turun dari TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen.
- Pada Februari 2013, TPT untuk pendidikan sekolah menengah atas masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu sebesar 9,39 persen disusul oleh TPT sekolah menengah pertama sebesar 8,24 persen.
- Jika dibandingkan keadaan Agustus 2012, TPT pada semua tingkat pendidikan mengalami penurunan, kecuali pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama.

Tabel 6.5
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. SD ke bawah	3,37	3,56	3,69	3,64	3,61
2. Sekolah Menengah Pertama	7,83	8,37	7,80	7,76	8,24
3. Sekolah Menengah Atas	12,17	10,66	10,34	9,60	9,39
4. Sekolah Menengah Kejuruan	10,00	10,43	9,51	9,87	7,68
5. Diploma I/II/III	11,59	7,16	7,50	6,21	5,65
6. Universitas	9,95	8,02	6,95	5,91	5,04
Jumlah	6,80	6,56	6,32	6,14	5,92

G. Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi

1. Pada Februari 2013, TPT tertinggi terjadi di Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta masing-masing sebesar 10,10 persen dan 9,94 persen, sedangkan TPT terendah terjadi di Provinsi Bali dan Provinsi Kalimantan Tengah masing-masing sebesar 1,89 persen dan 1,82 persen.
2. Dibanding Agustus 2012, penurunan terbesar untuk persentase tingkat pengangguran terjadi di Provinsi Bengkulu dengan tingkat penurunan sebesar 1,49 persen, sedangkan yang mengalami peningkatan terbesar terjadi di Provinsi Kepulauan Riau dengan peningkatan sebesar 1,02 persen.

Tabel 6.6
Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Provinsi
2012–2013

Provinsi	2012				2013	
	Februari		Agustus		Februari	
	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)	Jumlah (000 orang)	TPT (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	164,4	7,88	179,9	9,10	177,8	8,38
Sumatera Utara	413,6	6,31	380,0	6,20	387,9	6,01
Sumatera Barat	147,0	6,25	142,2	6,52	151,3	6,33
Riau	135,6	5,17	107,8	4,30	116,4	4,13
Kepulauan Riau	52,3	5,87	46,8	5,37	60,7	6,39
Jambi	56,6	3,65	47,3	3,22	45,9	2,90
Sumatera Selatan	219,8	5,59	213,4	5,70	214,4	5,49
Kep. Bangka Belitung	17,1	2,78	21,1	3,49	21,9	3,30
Bengkulu	19,6	2,14	31,1	3,61	19,5	2,12
Lampung	201,3	5,12	188,6	5,18	197,7	5,09
DKI Jakarta	566,5	10,72	530,0	9,87	513,2	9,94
Jawa Barat	1 969,0	9,78	1 829,0	9,08	1 815,3	8,90
Banten	579,7	10,74	519,2	10,13	552,9	10,10
Jawa Tengah	1 006,5	5,88	962,1	5,63	941,4	5,57
DI Yogyakarta	78,8	4,09	77,2	3,97	72,5	3,80
Jawa Timur	819,5	4,13	819,6	4,12	804,4	4,00
Bali	48,6	2,11	47,3	2,04	45,4	1,89
Nusa Tenggara Barat	113,6	5,21	109,9	5,26	120,0	5,37
Nusa Tenggara Timur	54,1	2,39	62,4	2,89	46,4	2,01
Kalimantan Barat	75,8	3,36	76,0	3,48	68,6	3,09
Kalimantan Tengah	31,4	2,71	35,1	3,17	21,1	1,82
Kalimantan Selatan	81,5	4,32	100,8	5,25	75,8	3,91
Kalimantan Timur	170,1	9,29	158,3	8,90	167,6	8,87
Sulawesi Utara	92,7	8,32	80,8	7,79	78,3	7,19
Gorontalo	22,6	4,81	20,3	4,36	20,7	4,31
Sulawesi Tengah	50,5	3,73	47,6	3,93	35,1	2,65
Sulawesi Selatan	235,2	6,46	209,0	5,87	211,1	5,83
Sulawesi Barat	11,6	2,07	12,0	2,14	11,5	2,00
Sulawesi Tenggara	33,9	3,10	41,1	4,04	36,8	3,47
Maluku	48,7	7,11	49,6	7,51	48,1	6,73
Maluku Utara	25,0	5,31	22,2	4,76	26,6	5,51
Papua	46,2	2,90	57,5	3,63	47,7	2,81
Papua Barat	25,2	6,57	19,9	5,49	16,8	4,47
Indonesia	7 614,2	6,32	7 245,0	6,14	7 170,5	5,92

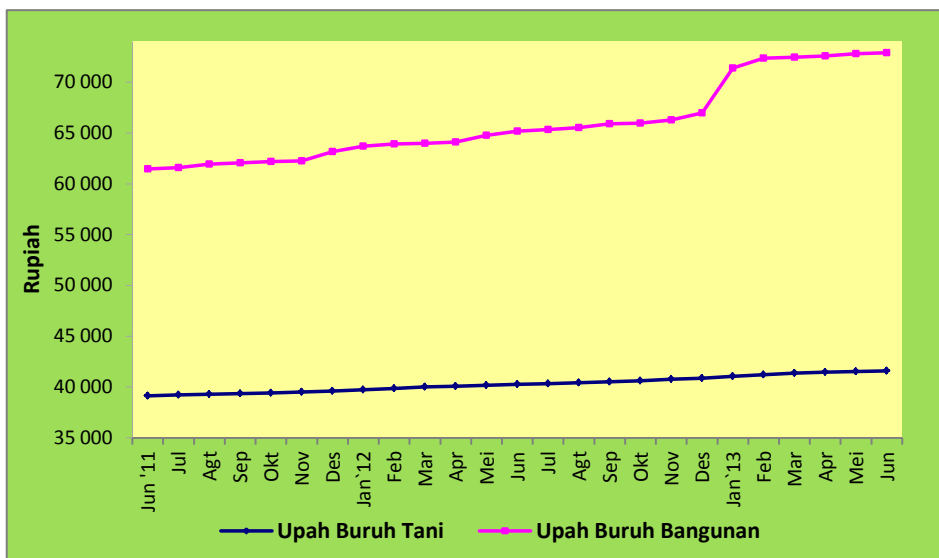
VII. UPAH BURUH JUNI 2013

1. Upah Harian Buruh Tani

Secara nasional, rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Juni 2013 naik sebesar 0,17 persen dibanding upah buruh tani bulan sebelumnya, yaitu dari Rp41.518,00 menjadi Rp41.588,00. Sedangkan secara riil turun sebesar 0,42 persen, yaitu dari Rp27.912,00 menjadi Rp27.795,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh tani pada periode Juni 2013 sebesar Rp41.588,00, naik 0,17 persen

Grafik 7.1
Rata-Rata Upah Nominal Harian Buruh Tani dan Buruh Bangunan
Juni 2011–Juni 2013



2. Upah Buruh Bangunan

Pada Juni 2013, rata-rata upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) naik sebesar 0,15 persen dibanding upah nominal Mei 2013, yaitu dari Rp72.816,00 menjadi Rp72.923,00, sedangkan secara riil turun sebesar 0,88 persen, yaitu dari Rp52.537,00 menjadi Rp52.077,00.

Rata-rata upah nominal harian buruh bangunan pada periode Juni 2013 sebesar Rp72.923,00, naik 0,15 persen

Tabel 7.1
Rata-Rata Upah Harian Buruh Tani dan Upah Harian Buruh Bangunan (rupiah)
Juni 2011–Juni 2013

Bulan	Upah Buruh Tani (harian)		Upah Buruh Bangunan (harian)	
	Nominal	Riil ¹⁾	Nominal	Riil ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Juni 2011	39 144	29 104	61 476	48 598
Juli	39 215	28 975	61 583	48 358
Agustus	39 287	28 816	61 948	48 193
September	39 345	28 774	62 064	48 153
Oktober	39 412	28 787	62 210	48 322
November	39 503	28 736	62 263	48 199
Desember	39 599	28 701	63 157	48 616
Januari 2012	39 727	28 582	63 715	48 675
Februari	39 854	28 542	63 939	48 823
Maret	40 002	28 607	64 007	48 841
April	40 082	28 579	64 109	48 819
Mei	40 166	28 549	64 789	49 303
Juni	40 257	28 443	65 201	49 309
Juli	40 330	28 276	65 332	49 063
Agustus	40 434	28 124	65 522	48 740
September	40 518	28 167	65 901	49 015
Oktober	40 613	28 193	65 983	48 996
November	40 761	28 234	66 279	49 183
Desember	40 877	28 194	66 998	49 449
Januari 2013	41 066	27 987	71 408	52 168
Februari	41 219	27 908	72 374	52 479
Maret	41 361	27 792	72 462	52 213
April	41 470	27 871	72 588	52 357
Mei	41 518	27 912	72 816	52 537
Juni	41 588	27 795	72 923	52 077

Catatan: ¹⁾ Upah riil = upah nominal/indeks konsumsi rumah tangga perdesaan (2007=100)

²⁾ Upah riil = upah nominal/IHK umum perkotaan (2007=100)

3. Upah Buruh Industri

Rata-rata upah nominal per bulan buruh seluruh industri pada triwulan I-2013 meningkat 1,36 persen dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp1.600.700,00 menjadi Rp1.622.400,00. Secara riil, rata-rata upah buruh seluruh industri dari triwulan IV-2012 ke triwulan I-2013 turun sebesar 1,05 persen, yaitu dari Rp1.181.400,00 menjadi Rp1.169.000,00.

Rata-rata upah nominal per bulan buruh seluruh industri pada triwulan I-2013 sebesar Rp1.622.400,00, naik 1,36 persen

Tabel 7.2
Upah Nominal dan Upah Riil Buruh Industri Per Bulan (rupiah), 2008–2013

Tahun/triwulan		Upah Nominal	Persentase Perubahan	Upah Riil ¹⁾	Persentase Perubahan
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
2008	Trw I	1 093 400	–	1 038 000	–
	Trw II	1 091 000	-0,22	991 100	-4,52
	Trw III	1 098 100	0,65	969 600	-2,17
	Trw IV	1 103 400	0,48	969 100	-0,05
2009	Trw I	1 134 700	2,84	993 000	2,47
	Trw II	1 148 600	1,22	1 006 700	1,38
	Trw III	1 160 100	1,00	996 100	-1,05
	Trw IV	1 172 800	1,09	1 002 100	0,60
2010	Trw I	1 182 400	0,82	1 000 400	-0,17
	Trw II	1 222 200	3,37	1 019 700	1,93
	Trw III	1 386 400	13,43	1 125 200	10,35
	Trw IV	1 388 200	0,13	1 109 000	-1,44
2011	Trw I	1 343 500	-3,22	1 065 500	-3,92
	Trw II	1 320 300	-1,73	1 043 800	-2,04
	Trw III	1 342 000	1,64	1 041 200	-0,24
	Trw IV	1 346 400	0,33	1 036 500	-0,45
2012	Trw I ^{*)}	1 409 600	4,69	1 075 600	3,78
	Trw II ^{*)}	1 428 100	1,31	1 080 000	0,41
	Trw III ^{*)}	1 596 000	11,76	1 187 100	9,92
	Trw IV ^{*)}	1 600 700	0,29	1 181 400	-0,48
2013	Trw I ^{**)}	1 622 400	1,36	1 169 000	-1,05

Catatan: ^{*)} Angka Sementara

^{**)} Angka Sangat Sementara

¹⁾ Upah Riil = Upah Nominal/IHK (2007=100)

Triwulan I menggambarkan kondisi pengupahan pada Maret, triwulan II Juni, triwulan III September, dan triwulan IV Desember.

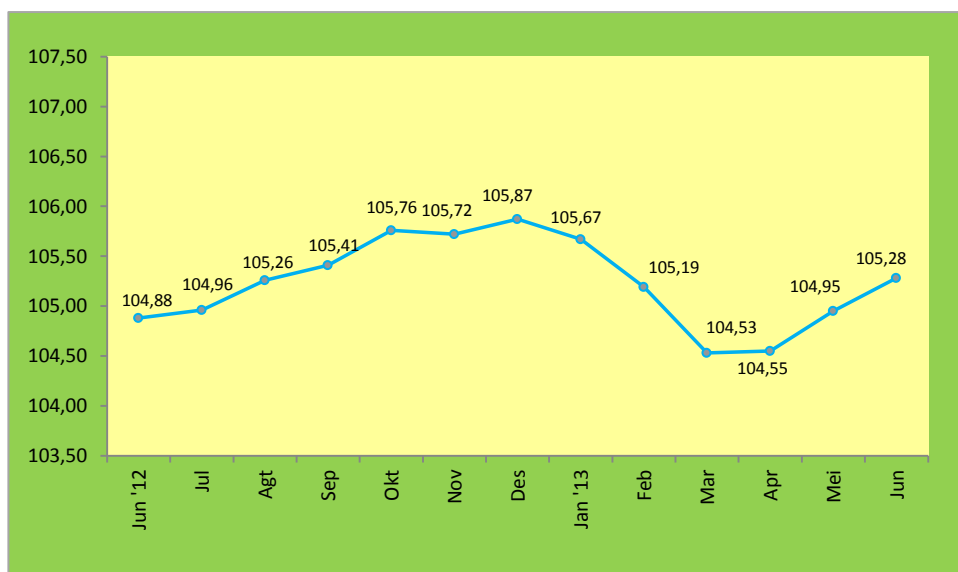
VIII. NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PERDESAAN JUNI 2013

A. Nilai Tukar Petani (NTP)

1. Nilai Tukar Petani (NTP) pada Juni 2013 tercatat 105,28 atau naik sebesar 0,32 persen dibanding NTP Mei 2013 sebesar 104,95. Kenaikan NTP bulan ini disebabkan naiknya NTP di empat subsektor, yaitu Tanaman Pangan sebesar 0,53 persen, Tanaman Hortikultura sebesar 0,28 persen, Peternakan sebesar 0,30 persen. dan Perikanan sebesar 0,04 persen, sebaliknya subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat turun sebesar 0,17 persen

Nilai Tukar Petani pada Juni 2013 naik sebesar 0,32 persen

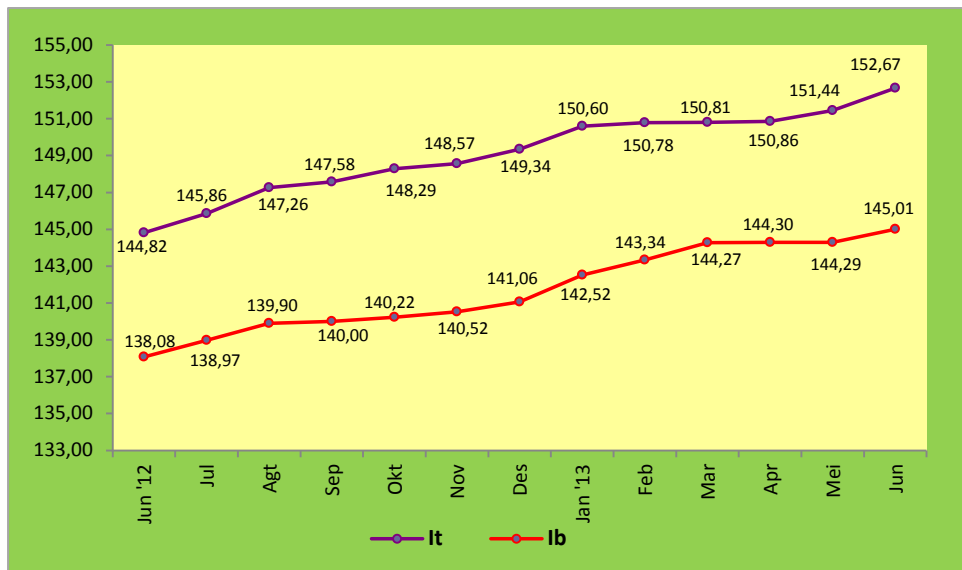
Grafik 8.1
Nilai Tukar Petani (NTP), Juni 2012–Juni 2013



2. Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Juni 2013 naik 0,81 persen bila dibanding It pada Mei 2013, yaitu dari 151,44 menjadi 152,67. Kenaikan indeks tersebut disebabkan naiknya It di lima subsektor, yaitu Tanaman Pangan (1,08 persen), Tanaman Hortikultura (0,81 persen), Tanaman Perkebunan Rakyat (0,22 persen), Peternakan (0,71 persen) dan Perikanan (0,44 persen).

3. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) pada Juni 2013 naik sebesar 0,49 persen dibanding Ib Mei 2013. Kenaikan indeks ini disebabkan naiknya indeks kelompok Konsumsi Rumah Tangga sebesar 0,59 persen, dan indeks kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal pertanian naik sebesar 0,14 persen.

Grafik 8.2
Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)
Juni 2012–Juni 2013



4. NTP Tanaman Pangan (NTPP) pada Juni 2013 naik sebesar 0,53 persen dibanding NTPP Mei 2013. Kenaikan NTPP disebabkan naiknya It Tanaman Pangan (1,08 persen) lebih tinggi dibandingkan Kenaikan Ib Tanaman Pangan (0,55 persen). NTP Tanaman Hortikultura (NTPH) naik 0,28 persen disebabkan naiknya It Tanaman Hortikultura (0,81 persen) lebih tinggi dibandingkan Kenaikan Ib Tanaman Hortikultura (0,53 persen). NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) turun 0,17 persen disebabkan naiknya It Tanaman Perkebunan Rakyat (0,22 persen) lebih rendah dibandingkan kenaikan Ib Tanaman Perkebunan Rakyat (0,39 persen). NTP Subsektor Peternakan (NTPPT) naik 0,30 persen disebabkan kenaikan It Peternakan (0,71 persen) lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Peternakan (0,42 persen). NTP Perikanan (NTN) naik 0,04 persen disebabkan naiknya It Perikanan (0,44 persen), lebih tinggi dibandingkan kenaikan Ib Perikanan (0,40 persen).

Tabel 8.1
Nilai Tukar Petani Menurut Subsektor serta Perubahannya
Mei–Juni 2013 (2007=100)

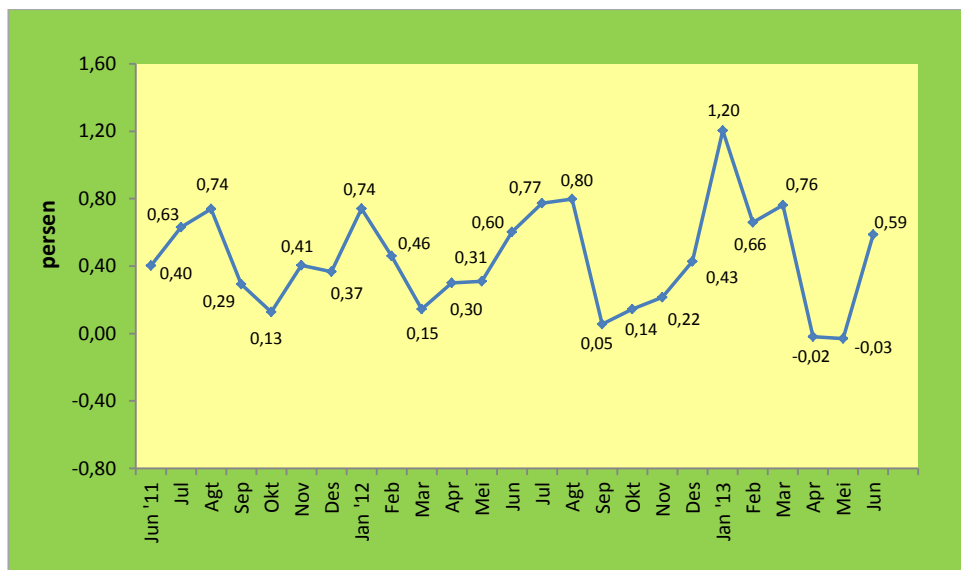
Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Mei 2013	Juni 2013	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman pangan			
a. Nilai tukar petani (NTPP)	104,23	104,78	0,53
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	153,41	155,07	1,08
- Padi	148,19	150,01	1,23
- Palawija	164,84	166,12	0,77
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	147,18	147,99	0,55
- Indeks konsumsi rumah tangga	149,60	150,55	0,63
- Indeks BPPBM	137,41	137,63	0,16
2. Tanaman hortikultura			
a. Nilai tukar petani (NTPH)	108,98	109,29	0,28
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	157,77	159,05	0,81
- Sayur-sayuran	158,22	160,02	1,14
- Buah-buahan	156,88	157,81	0,59
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	144,77	145,53	0,53
- Indeks konsumsi rumah tangga	148,35	149,27	0,62
- Indeks BPPBM	129,02	129,19	0,13
3. Tanaman perkebunan rakyat			
a. Nilai tukar petani (NTPR)	105,41	105,23	-0,17
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	150,31	150,64	0,22
- Tanaman perkebunan rakyat	150,31	150,64	0,22
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	142,60	143,16	0,39
- Indeks konsumsi rumah tangga	147,61	148,29	0,46
- Indeks BPPBM	125,62	125,78	0,12
4. Peternakan			
a. Nilai tukar petani (NTPPT)	101,50	101,80	0,30
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	141,91	142,93	0,71
- Ternak besar	135,68	136,63	0,70
- Ternak kecil	153,98	154,56	0,38
- Unggas	143,89	144,99	0,77
- Hasil ternak	150,44	151,65	0,80
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	139,81	140,39	0,42
- Indeks konsumsi rumah tangga	147,87	148,67	0,54
- Indeks BPPBM	124,33	124,50	0,14
5. Perikanan			
a. Nilai tukar petani (NTN)	105,34	105,38	0,04
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	144,74	145,38	0,44
- Penangkapan	147,63	148,55	0,62
- Budidaya	129,99	130,20	0,16
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	137,40	137,95	0,40
- Indeks konsumsi rumah tangga	148,02	148,86	0,56
- Indeks BPPBM	119,85	119,96	0,09
Gabungan/Nasional			
a. Nilai tukar petani (NTP)	104,95	105,28	0,32
b. Indeks harga yang diterima petani (It)	151,44	152,67	0,81
c. Indeks harga yang dibayar petani (Ib)	144,29	145,01	0,49
- Indeks konsumsi rumah tangga	148,75	149,62	0,59
- Indeks BPPBM	131,08	131,27	0,14

B. Inflasi Perdesaan

1. Pada Juni 2013 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,59 persen dengan indeks umum konsumsi rumah tangga 149,62. Pada bulan ini terjadi inflasi perdesaan di 26 provinsi dan deflasi perdesaan di 6 provinsi. Inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar 1,26 persen dan inflasi terendah terjadi di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,05 persen. Deflasi terbesar terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,28 persen, sedangkan deflasi terkecil terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,02 persen.

Pada Juni 2013 terjadi inflasi perdesaan sebesar 0,59 persen

Grafik 8.3
Inflasi Perdesaan, Juni 2011–Juni 2013



2. Menurut jenis pengeluaran rumah tangga pada Juni 2013, terjadinya kenaikan indeks harga di tujuh kelompok pengeluaran, yaitu Bahan Makanan 0,90 persen; Makanan Jadi 0,34 persen; Perumahan 0,31 persen; Sandang 0,11 persen; Kesehatan 0,28 persen; Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga 0,20 persen; serta Transportasi dan Komunikasi 0,31 persen.
3. Inflasi perdesaan Juni 2013 sebesar 0,59 persen dipicu oleh naiknya komoditas beras, telur ayam, petai, cabai merah, dan cabai rawit.
4. Tingkat inflasi perdesaan selama tahun kalender 2013 (Juni 2013 terhadap Desember 2012) sebesar 3,20 persen dan *year-on-year* (Juni 2013 terhadap Juni 2012 sebesar 5,71 persen).

Tabel 8.2
Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok Pengeluaran
Juli 2011–Juni 2013

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2011								
Juli	0,90	0,38	0,44	0,39	0,25	0,38	0,15	0,63
Agustus	1,02	0,40	0,42	0,97	0,21	0,50	0,26	0,74
September	0,28	0,41	0,35	0,39	0,19	0,12	0,00	0,29
Oktober	0,07	0,21	0,24	0,16	0,27	0,06	0,04	0,13
November	0,51	0,30	0,53	0,24	0,22	0,09	0,05	0,41
Desember	0,43	0,36	0,38	0,23	0,28	0,14	0,12	0,37
2012								
Januari	0,97	0,64	0,56	0,43	0,51	0,27	0,23	0,74
Februari	0,49	0,53	0,50	0,40	0,42	0,29	0,08	0,46
Maret	-0,13	0,52	0,44	0,37	0,35	0,14	0,22	0,15
April	0,19	0,66	0,38	0,22	0,21	0,15	0,14	0,30
Mei	0,29	0,57	0,24	0,17	0,24	0,12	0,12	0,31
Juni	0,79	0,67	0,38	0,24	0,32	0,22	0,12	0,60
Juli	1,07	0,64	0,38	0,55	0,35	0,54	0,14	0,77
Agustus	1,08	0,62	0,38	1,01	0,24	0,34	0,26	0,80
September	-0,18	0,28	0,26	0,41	0,32	0,31	0,10	0,05
Oktober	0,04	0,21	0,31	0,31	0,24	0,21	0,12	0,14
November	0,18	0,36	0,19	0,20	0,24	0,09	0,15	0,22
Desember	0,59	0,23	0,37	0,26	0,22	0,29	0,16	0,43
2013								
Januari	1,99	0,58	0,46	0,34	0,52	0,15	0,20	1,20
Februari	1,03	0,33	0,39	0,17	0,38	0,20	0,05	0,66
Maret	1,28	0,33	0,28	0,07	0,27	0,09	0,13	0,76
April	-0,22	0,26	0,22	0,04	0,14	0,13	0,08	-0,02
Mei	-0,25	0,29	0,14	0,02	0,15	0,16	0,15	-0,03
Juni	0,90	0,34	0,31	0,11	0,28	0,20	0,31	0,59

Tabel 8.3
Tingkat Inflasi Perdesaan Juni 2013, Tahun Kalender 2013
Menurut Kelompok Pengeluaran
(2007=100)

Kelompok Pengeluaran	Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)			Inflasi Juni 2013	Tingkat Inflasi 2013	
	Juni 2012	Desember 2012	Juni 2013		Tahun Kalender	Year-on-Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Umum	141,54	144,98	149,62	0,59	3,20	5,71
1. Bahan Makanan	148,34	152,52	159,84	0,90	4,80	7,75
2. Makanan Jadi	140,77	144,12	147,22	0,34	2,15	4,58
3. Perumahan	142,81	145,54	148,18	0,31	1,82	3,77
4. Sandang	137,09	140,88	141,93	0,11	0,75	3,53
5. Kesehatan	128,46	130,55	132,83	0,28	1,75	3,40
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	124,47	126,70	127,88	0,20	0,94	2,74
7. Transportasi dan komunikasi	115,05	116,12	117,18	0,31	0,92	1,85

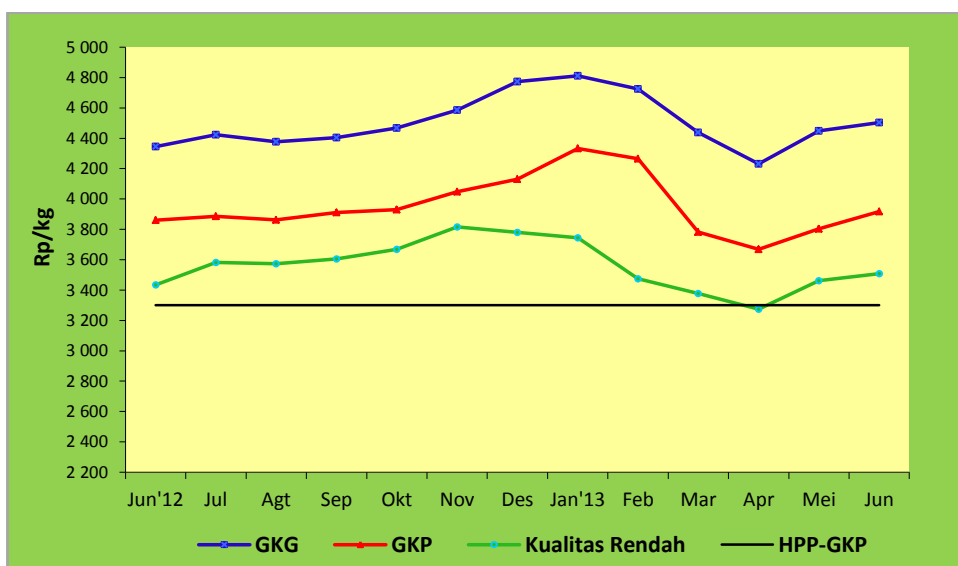
IX. HARGA PANGAN JUNI 2013

A. Harga Gabah

- Selama Juni 2013, rata-rata harga gabah kualitas GKP di petani dan penggilingan masing-masing naik 3,04 persen menjadi Rp3.918,21 per kg dan 2,90 persen menjadi Rp3.988,93 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya.

Selama Juni 2013, harga gabah kualitas GKP di petani sebesar Rp3.918,21 per kg, naik 3,04 persen

Grafik 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas
Juni 2012–Juni 2013



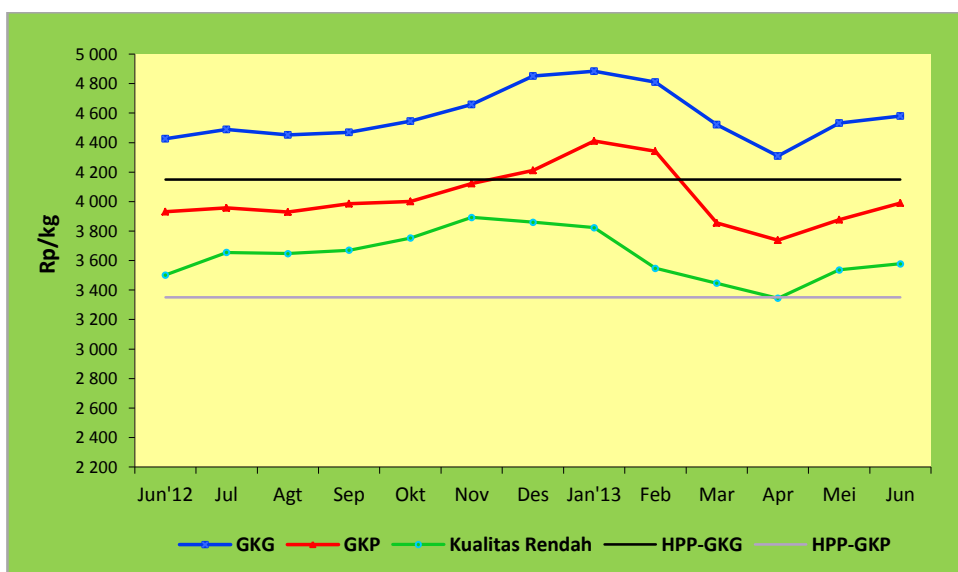
- Pada bulan yang sama, harga gabah tertinggi di petani senilai Rp5.450,00 per kg dan di penggilingan Rp5.550,00 per kg, sedangkan harga terendah masing-masing Rp2.700,00 per kg dan Rp2.720,00 per kg. Baik di petani maupun penggilingan, harga gabah tertinggi berasal dari gabah kualitas GKG dan GKP varietas Ciherang yang terjadi di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai (Sumatera Utara). Sebaliknya, harga gabah terendah di petani berasal dari gabah kualitas rendah varietas Ciherang terjadi di Kecamatan Cisaat dan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi serta Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor (Jawa Barat). Sementara di penggilingan berasal dari gabah kualitas rendah varietas Ciherang yang terjadi di Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat).

Tabel 9.1
Rata-Rata Harga Gabah di Petani Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Juni 2012–Juni 2013

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata- Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012 Jun	18,43	3 860,73	0,67	12,61	4 345,36	2,08	24,61	3 434,74	0,41
Jul	18,90	3 885,29	0,64	12,59	4 424,16	1,81	25,10	3 581,89	4,28
Agt	18,98	3 862,13	-0,60	12,68	4 377,74	-1,05	25,50	3 574,28	-0,21
Sep	18,22	3 911,14	1,27	12,32	4 405,39	0,63	25,66	3 604,34	0,84
Okt	18,63	3 930,35	0,49	12,67	4 467,78	1,42	24,85	3 667,57	1,75
Nov	18,65	4 048,23	3,00	12,59	4 585,88	2,64	24,14	3 815,32	4,03
Des	18,21	4 130,79	2,04	12,82	4 773,62	4,09	25,39	3 780,99	-0,90
2013 Jan	17,78	4 333,19	4,90	12,20	4 812,16	0,81	24,74	3 744,51	-0,96
Feb	17,94	4 265,58	-1,56	12,92	4 724,86	-1,81	26,71	3 475,13	-7,19
Mar	19,16	3 783,15	-11,31	12,75	4 437,56	-6,08	25,94	3 378,06	-2,79
Apr	18,84	3 669,04	-3,02	12,76	4 232,08	-4,63	25,99	3 274,95	-3,05
Mei	18,43	3 802,70	3,64	12,44	4 448,57	5,12	24,60	3 462,40	5,72
Jun	18,22	3 918,21	3,04	12,73	4 503,10	1,23	25,48	3 507,91	1,31

3. Rata-rata harga gabah kualitas GKG di petani dan penggilingan selama Juni 2013 masing-masing naik 1,23 persen menjadi Rp4.503,10 per kg dan 1,04 persen menjadi Rp4.580,05 per kg dibandingkan harga gabah kualitas yang sama bulan sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada gabah kualitas rendah, rata-rata harga di petani dan penggilingan masing-masing naik 1,31 persen menjadi Rp3.507,91 per kg dan 1,17 persen menjadi Rp3.578,28 per kg.
4. Selama Juni 2012–Juni 2013, rata-rata harga tertinggi gabah kualitas GKP dan GKG di petani terjadi di Januari 2013 masing-masing senilai Rp4.333,19 per kg dan Rp4.812,16 per kg. Pada gabah kualitas rendah, terjadi di November 2012 senilai Rp3.815,32 per kg. Sedangkan rata-rata harga terendah pada semua kelompok kualitas gabah terjadi di April 2013, masing-masing kualitas GKP sebesar Rp3.669,04 per kg, kualitas GKG sebesar Rp4.232,08 per kg, dan kualitas rendah sebesar Rp3.274,95 per kg.

Grafik 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas
Juni 2012–Juni 2013



5. Pada periode yang sama, rata-rata harga tertinggi gabah kualitas GKP dan GKG di penggilingan juga terjadi di Januari 2013 masing-masing senilai Rp4.411,75 per kg dan Rp4.884,42 per kg serta kualitas rendah yang terjadi di November 2012 senilai Rp3.892,54 per kg. Sementara itu, rata-rata harga terendah pada semua kelompok kualitas gabah terjadi di April 2013 masing-masing kualitas GKP sebesar Rp3.738,83 per kg, kualitas GKG sebesar Rp4.309,64 per kg, dan kualitas rendah sebesar Rp3.345,11 per kg.
6. Dibandingkan Juni 2012, rata-rata harga gabah kualitas GKP dan GKG di petani selama Juni 2013 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,49 persen dan 3,63 persen. Sementara pada kualitas rendah meningkat sebesar 2,13 persen. Di penggilingan, rata-rata harga gabah kualitas GKP dan GKG mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,44 persen dan 3,46 persen serta kualitas rendah sebesar 2,17 persen.
7. Berdasarkan 1.037 observasi pada transaksi penjualan gabah di 21 provinsi selama Juni 2013, masih didominasi transaksi penjualan gabah kualitas GKP 729 observasi (70,30 persen), kualitas rendah 191 observasi (18,42 persen), dan kualitas GKG 117 observasi (11,28 persen). Dari keseluruhan observasi, terdapat 1,37 persen kasus harga gabah kualitas GKP di petani dan 2,25 persen kasus harga gabah kualitas GKP dan GKG di penggilingan berada di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP).

Tabel 9.2
Rata-Rata Harga Gabah di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Kadar Air
serta Perubahannya, Juni 2012–Juni 2013

Tahun/ Bulan	GKP			GKG			Rendah		
	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)	Kadar Air (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubah- an (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2012 Jun	18,43	3 932,23	0,76	12,61	4 426,92	1,71	24,61	3 502,32	0,32
Jul	18,90	3 957,75	0,65	12,59	4 489,00	1,40	25,10	3 654,77	4,35
Agt	18,98	3 929,02	-0,73	12,68	4 452,91	-0,80	25,50	3 647,87	-0,19
Sep	18,22	3 985,83	1,45	12,32	4 470,61	0,40	25,66	3 670,31	0,62
Okt	18,63	4 001,83	0,40	12,67	4 544,98	1,66	24,85	3 752,60	2,24
Nov	18,65	4 121,85	3,00	12,59	4 657,33	2,47	24,14	3 892,54	3,73
Des	18,21	4 210,90	2,16	12,82	4 851,92	4,18	25,39	3 860,09	-0,83
2013 Jan	17,78	4 411,75	4,77	12,20	4 884,42	0,67	24,74	3 823,25	-0,95
Feb	17,94	4 341,11	-1,60	12,92	4 810,86	-1,51	26,71	3 547,61	-7,21
Mar	19,16	3 854,53	-11,21	12,75	4 521,63	-6,01	25,94	3 446,67	-2,85
Apr	18,84	3 738,83	-3,00	12,76	4 309,64	-4,69	25,99	3 345,11	-2,95
Mei	18,43	3 876,67	3,69	12,44	4 532,96	5,18	24,60	3 536,89	5,73
Jun	18,22	3 988,93	2,90	12,73	4 580,05	1,04	25,48	3 578,28	1,17

B. Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok

- Secara nasional, rata-rata harga beras pada Juni 2013 naik 0,68 persen dibanding Mei 2013. Dibandingkan Juni 2012, harga beras naik 3,97 persen, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi *year-on-year* periode yang sama sebesar 5,90 persen. Artinya, pemilik beras (pedagang, petani, konsumen, BULOG, dan industri berbahan baku beras) mengalami penurunan nilai riil sebesar 1,93 persen. Kenaikan tertinggi terjadi di Serang (6 persen), dan Tasikmalaya (4 persen).

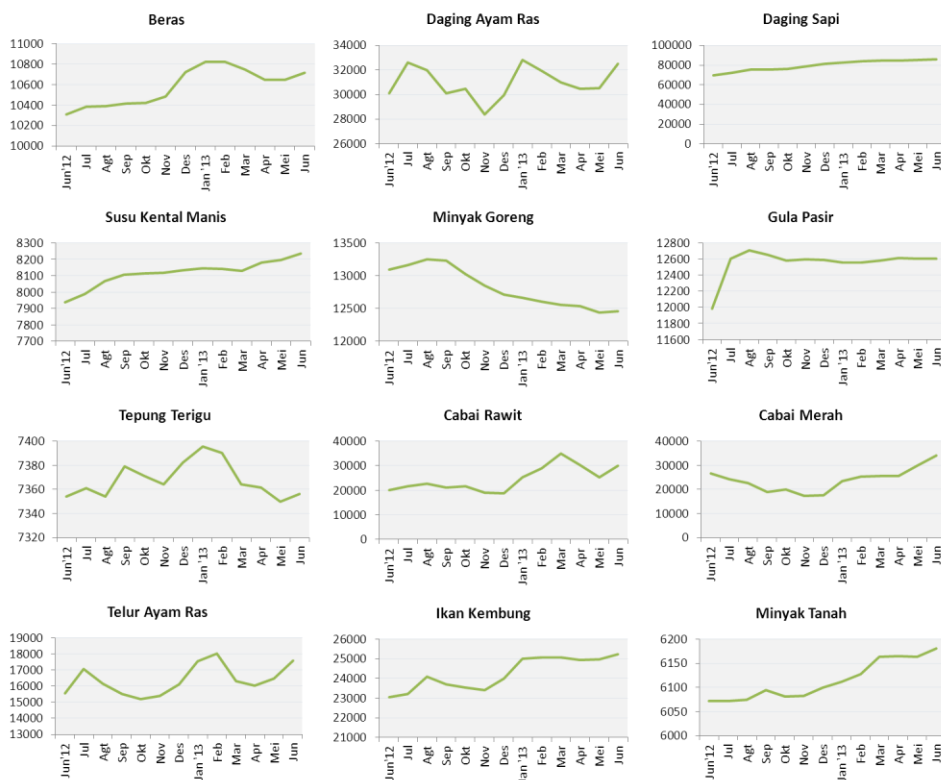
Rata-rata harga beras Juni 2013 sebesar Rp10.718,00 per kg, naik 0,68 persen

2. Harga cabai rawit naik 18,33 persen dibanding Mei 2013 atau naik 49,32 persen bila dibanding Juni 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Surakarta (119 persen) dan Tegal (93 persen). Harga cabai merah naik 14,42 persen dibanding Mei 2013 atau naik 28,19 persen bila dibanding Juni 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Tasikmalaya (76 persen) dan Bandung (58 persen). Harga telur ayam ras naik 6,82 persen dibanding Mei 2013 atau naik 13,10 persen bila dibanding Juni 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Banda Aceh (19 persen), Semarang dan Madiun (masing-masing 15 persen). Harga daging ayam ras naik 6,39 persen dibanding Mei 2013 atau naik 7,90 persen bila dibanding Juni 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Tarakan (25 persen) dan Pangkal Pinang (24 persen). Harga ikan kembung naik 1,07 persen dibanding Mei 2013 atau naik 9,49 persen bila dibanding Juni 2012. Kenaikan tertinggi terjadi di Banda Aceh (33 persen) dan Palu (21 persen).
3. Komoditas lain seperti daging sapi, susu kental manis, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, dan minyak tanah perubahannya relatif rendah.

Tabel 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Juni 2012–Juni 2013 (rupiah)

Bulan	Beras (kg)	Daging Ayam Ras (kg)	Susu Daging Sapi (kg)	Susu Kental Manis (385 gram)	Minyak Goreng (liter)	Gula Pasir (kg)	Tepung Terigu (kg)	Cabai Rawit (kg)	Cabai Merah (kg)	Telur Ayam Ras (kg)	Ikan Kembung (kg)	Minyak Tanah (liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Juni'12	10 309	30 123	69 665	7 939	13 091	11 986	7 354	19 962	26 548	15 546	23 048	6 071
Juli	10 385	32 611	72 382	7 990	13 166	12 607	7 361	21 713	24 243	17 077	23 203	6 071
Agustus	10 391	32 004	75 769	8 067	13 249	12 710	7 354	22 619	22 587	16 139	24 080	6 074
September	10 414	30 148	75 360	8 106	13 229	12 655	7 379	21 019	18 885	15 507	23 687	6 094
Oktober	10 421	30 479	75 993	8 112	13 020	12 577	7 371	21 665	19 905	15 184	23 522	6 081
November	10 482	28 403	78 524	8 117	12 853	12 600	7 364	19 037	17 377	15 391	23 402	6 082
Desember	10 718	29 937	81 147	8 135	12 711	12 584	7 382	18 708	17 520	16 123	23 989	6 099
Januari'13	10 821	32 799	82 437	8 145	12 664	12 557	7 395	25 162	23 377	17 558	25 018	6 111
Februari	10 819	31 953	83 707	8 141	12 607	12 554	7 390	28 838	25 151	18 018	25 066	6 128
Maret	10 748	30 988	84 301	8 128	12 554	12 579	7 364	34 888	25 521	16 310	25 061	6 163
April	10 646	30 480	84 554	8 179	12 531	12 609	7 361	30 157	25 521	16 039	24 946	6 165
Mei	10 646	30 550	85 002	8 196	12 441	12 601	7 350	25 190	29 744	16 460	24 968	6 164
Juni	10 718	32 502	85 606	8 234	12 461	12 600	7 356	29 807	34 033	17 583	25 235	6 181
Juni'13 thd Mei'13	0,68	6,39	0,71	0,46	0,16	-0,01	0,08	18,33	14,42	6,82	1,07	0,27
Juni'13 thd Juni'12 (dalam persen)	3,97	7,90	22,88	3,72	-4,81	5,12	0,03	49,32	28,19	13,10	9,49	1,81

Grafik 9.3
Harga Eceran Beberapa Komoditas Bahan Pokok
Juni 2012–Juni 2013 (rupiah)



X. INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR (IHPB) JUNI 2013

1. Pada Juni 2013, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,57 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian yaitu 0,62 persen dan terendah pada Sektor Pertambangan dan Penggalan sebesar 0,19 persen.

Pada Juni 2013 IHPB tanpa impor migas dan ekspor migas naik sebesar 0,57 persen

Pada Mei 2013 IHPB Umum turun sebesar 0,06 persen dibandingkan IHPB Umum bulan sebelumnya. Penurunan IHPB tertinggi adalah pada Kelompok Barang Impor sebesar 0,58 persen, sedangkan yang terendah adalah Sektor Pertambangan dan Penggalan 0,11 persen. Kelompok Barang Ekspor mengalami penurunan sebesar 0,43 persen, sedangkan Sektor Pertanian dan Sektor Industri mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,16 persen dan 0,21 persen.

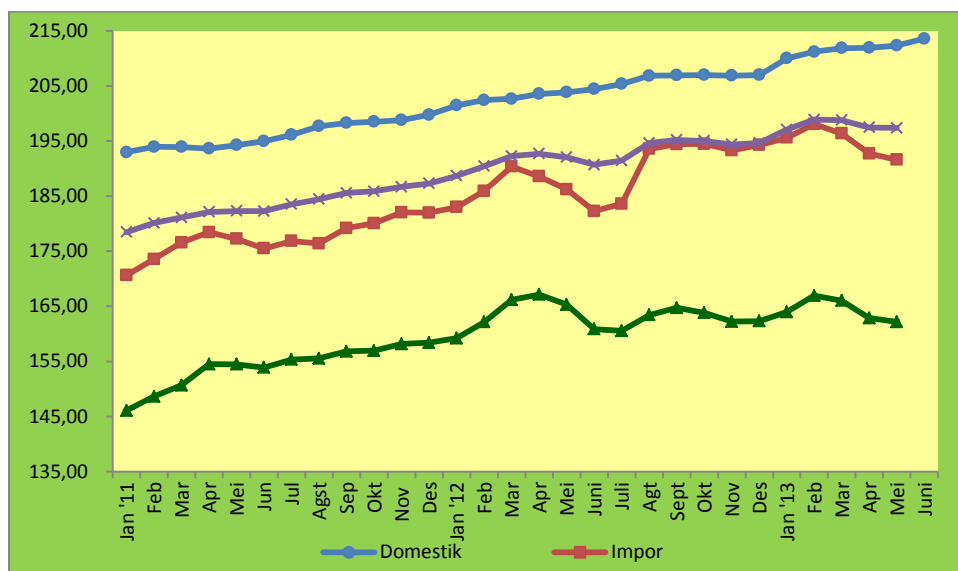
Tabel 10.1
Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar, Indonesia
April 2013–Juni 2013, (2005=100)

Sektor/Kelompok	April 2013	Mei 2013	Juni 2013	Perubahan	
				Mei 2013 Terhadap April 2013 (%)	Juni 2013 terhadap Mei 2013 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	281,38	281,83	283,59	0,16	0,62
2. Pertambangan dan Penggalan	236,38	236,12	236,56	-0,11	0,19
3. Industri	191,48	191,89	193,01	0,21	0,58
Domestik	211,95	212,35	213,60	0,19	0,59
4. Impor Nonmigas	177,54	177,77	178,81	0,13	0,58
Impor	192,72	191,60		-0,58	
5. Ekspor Nonmigas	154,92	155,19	155,94	0,17	0,48
Ekspor	162,85	162,16		-0,43	
Umum Nonmigas	196,03	196,38	197,50	0,18	0,57
Umum	197,48	197,37		-0,06	

Tabel 10.2
Tingkat Inflasi Perdagangan Besar Juni 2013 (2005=100)

Sektor/Kelompok	IHPB				Perubahan Juni 2013 terhadap Mei 2013	Tingkat Inflasi	
	Juni 2012	Des 2012	Mei 2013	Juni 2013		Tahun Kalender 2013	Year- on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Pertanian	262,54	266,09	281,83	283,59	0,62	6,58	8,02
2. Pertambangan dan Penggalian	232,52	232,70	236,12	236,56	0,19	1,66	1,74
3. Industri	187,07	189,43	191,89	193,01	0,58	1,89	3,18
4. Impor Nonmigas	173,39	176,11	177,77	178,81	0,58	1,53	3,13
5. Ekspor Nonmigas	153,75	152,37	155,19	155,94	0,48	2,34	1,42
Umum Nonmigas	190,22	192,06	196,38	197,50	0,57	2,83	3,83

Grafik 10.1
Indeks Harga Perdagangan Besar Umum, Indonesia
Januari 2011–Juni 2013



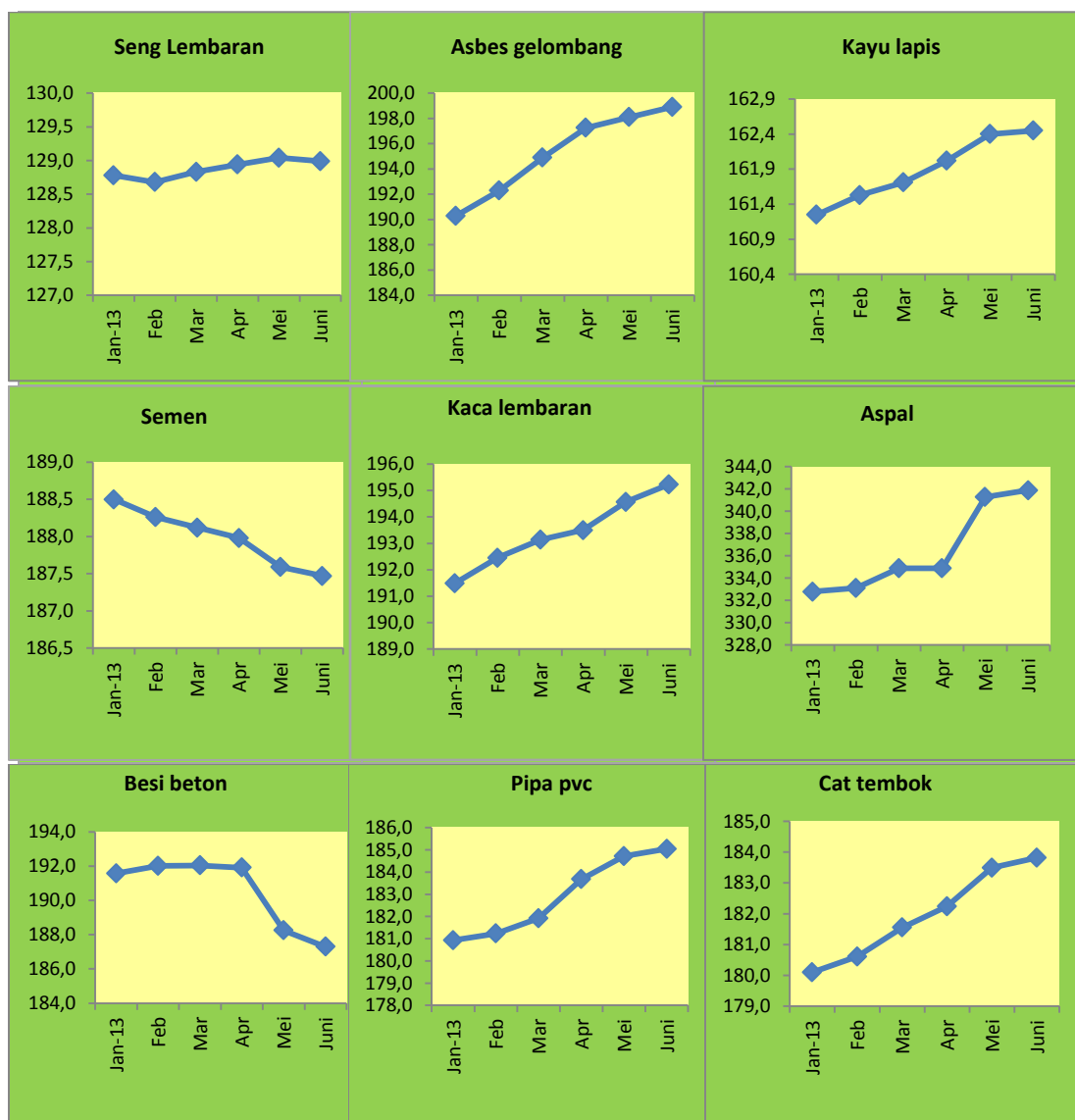
2. IHPB Kelompok Bahan Bangunan/Konstruksi yang terdiri dari lima jenis bangunan/konstruksi pada Juni 2013 naik sebesar 0,80 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan indeks tertinggi terjadi pada jenis Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian sebesar 1,07 persen.

Tabel 10.3
Tingkat Inflasi Konstruksi Indonesia Juni 2013
Menurut Jenis Bangunan (2005=100)

Jenis Bangunan	Juni 2012	Des 2012	Mei 2013	Juni 2013	Perubahan Juni 2013 terhadap Mei 2013	Tingkat Inflasi	
						Tahun Kalender 2013	Year-on- Year
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bangunan Tempat Tinggal dan Bukan Tempat Tinggal	200,85	202,45	204,52	206,33	0,88	1,92	2,73
Bangunan Pekerjaan Umum untuk Pertanian	219,07	222,20	224,95	227,36	1,07	2,32	3,78
Pekerjaan Umum untuk Jalan, Jembatan, dan Pelabuhan	216,80	219,31	222,64	223,86	0,55	2,07	3,26
Bangunan dan Instalasi Listrik, Gas, Air Minum, dan Komunikasi	195,54	196,90	198,89	200,48	0,80	1,82	2,53
Bangunan Lainnya	207,45	209,47	212,08	213,97	0,89	2,15	3,14
Konstruksi Indonesia	207,25	209,26	211,78	213,48	0,80	2,02	3,01

3. IHPB beberapa bahan bangunan/konstruksi (kayu lapis, aspal, cat tembok, pipa pvc, dan asbes gelombang) pada Juni 2013 naik harganya dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada asbes gelombang sebesar 0,40 persen dan terendah pada kayu lapis sebesar 0,03 persen. Komoditi lain, yaitu aspal naik 0,18 persen, cat tembok naik 0,18 persen, dan pipa pvc naik 0,17 persen, sedangkan besi beton dan semen turun masing-masing sebesar 0,51 persen dan 0,06 persen.

Grafik 10.2
Indeks Harga Beberapa Bahan Bangunan Januari–Juni 2013



XI. INDEKS TENDENSI BISNIS DAN KONSUMEN TRIWULAN I-2013

A. INDEKS TENDENSI BISNIS (ITB)

A.1. ITB TRIWULAN I-2013

1. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) merupakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. ITB pada triwulan I-2013 sebesar 102,34, berarti kondisi bisnis meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme pelaku bisnis lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan IV-2012 (nilai ITB sebesar 105,29).
2. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan I-2013 hanya terjadi pada 4 sektor ekonomi, sedangkan 5 sektor lainnya mengalami penurunan. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan (nilai ITB sebesar 112,26), sementara Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih mengalami penurunan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 96,01).
3. Kondisi bisnis pada triwulan I-2013 meningkat karena adanya peningkatan penggunaan kapasitas produksi/usaha (nilai indeks sebesar 103,82), dan pendapatan usaha (nilai indeks sebesar 101,42).

Kondisi bisnis triwulan I-2013 meningkat dengan nilai Indeks Tendensi Bisnis (ITB) sebesar 102,34

A.2. PERKIRAAN ITB TRIWULAN II-2013

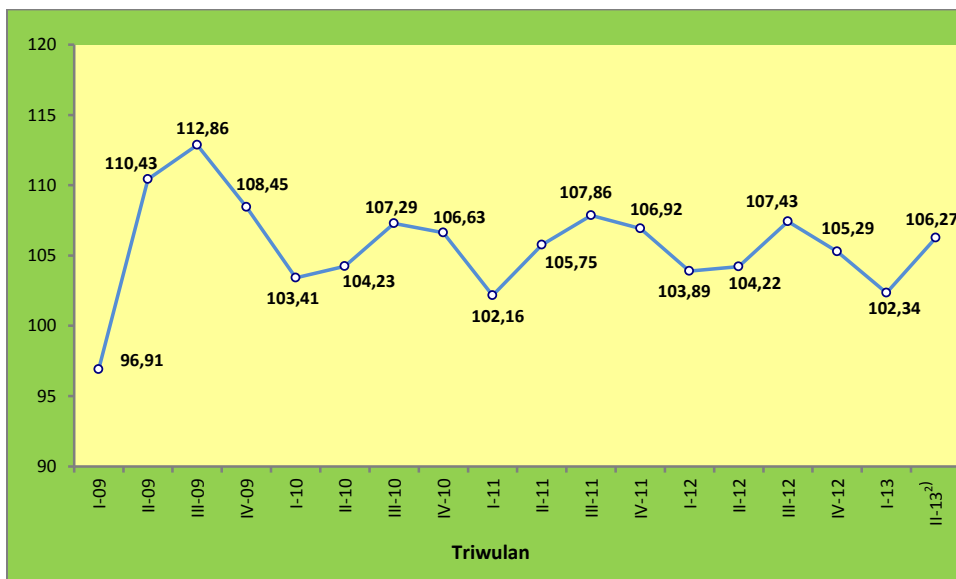
1. Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi pengusaha mengenai kondisi bisnis dan perekonomian secara umum pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITB triwulan II-2013 sebesar 106,27, berarti kondisi bisnis diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan I-2013. Tingkat optimisme pelaku bisnis diperkirakan akan meningkat jika dibandingkan dengan triwulan I-2013 (nilai ITB sebesar 102,34).
2. Semua sektor ekonomi pada triwulan II-2013 diperkirakan mengalami peningkatan kondisi bisnis. Sektor Industri Pengolahan diprediksi mengalami peningkatan bisnis tertinggi (nilai ITB sebesar 110,89).

Kondisi bisnis pada triwulan II-2013 diprediksi membaik (ITB 106,27)

Tabel 11.1
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) Triwulan I-2012–Triwulan I-2013 dan
Perkiraan Triwulan II-2013 Menurut Sektor

Sektor	ITB Triwulan I-2012 (3)	ITB Triwulan II-2012 (4)	ITB Triwulan III-2012 (5)	ITB Triwulan IV-2012 (6)	ITB Triwulan I-2013 (7)	Perkiraan ITB Triwulan II-2013 (7)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	117,31	106,15	111,73	95,65	112,26	105,18
2. Pertambangan dan Penggalian	102,13	92,55	97,18	100,62	103,19	102,25
3. Industri Pengolahan	99,34	106,06	108,65	107,14	98,96	110,89
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	98,50	102,06	105,66	105,35	96,01	107,78
5. Konstruksi	98,53	104,83	110,99	108,31	98,84	104,76
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	104,29	110,21	108,49	106,40	99,54	107,34
7. Pengangkutan dan Komunikasi	98,42	104,14	111,63	108,53	105,16	107,14
8. Keuangan, Real Estat, dan Jasa Perusahaan	110,92	105,77	107,30	108,92	108,72	108,04
9. Jasa-Jasa	105,62	106,17	105,24	106,72	98,42	103,07
Indeks Tendensi Bisnis	103,89	104,22	107,43	105,29	102,34	106,27

Grafik 11.1
Indeks Tendensi Bisnis¹⁾ Triwulan I-2009–Triwulan I-2013 dan
Perkiraan Triwulan II-2013



Keterangan:

¹⁾ ITB berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITB < 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB = 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITB > 100, menunjukkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan lebih baik (meningkat) dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITB triwulan II-2013.

B. INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK)

B.1. ITK TRIWULAN I-2013

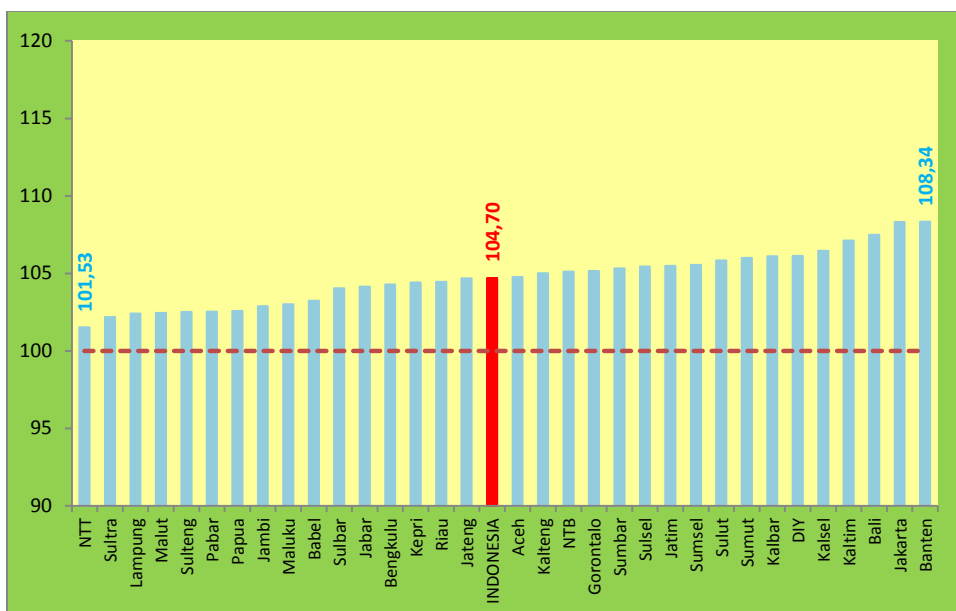
1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan berjalan. Nilai ITK nasional pada triwulan I-2013 sebesar 104,70, artinya kondisi ekonomi konsumen meningkat dari triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 108,63). Membaiknya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh peningkatan pendapatan dan rendahnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, meskipun tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan relatif sama.
2. Perbaikan kondisi ekonomi konsumen di tingkat nasional terjadi karena ada peningkatan kondisi ekonomi konsumen di semua provinsi (33 provinsi), dimana 17 provinsi diantaranya (51,52 persen) memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Banten (nilai ITK sebesar 108,34). Sebaliknya, Provinsi NTT tercatat memiliki nilai ITK terendah, yaitu sebesar 101,53.

Kondisi ekonomi konsumen triwulan I-2013 meningkat (ITK 104,70)

Tabel 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan IV-2012 dan Triwulan I-2013
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	ITK Trw IV-2012	ITK Trw I-2013
(1)	(2)	(3)
Pendapatan rumah tangga kini	106,40	105,99
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	118,37	105,36
Tingkat konsumsi bahan makanan, makanan jadi di restoran/rumah makan, dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, komunikasi, kesehatan, dan rekreasi)	101,74	100,76
Indeks Tendensi Konsumen	108,63	104,70

Grafik 11.2
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan I-2013
Tingkat Nasional dan Provinsi



B.2. PERKIRAAN ITK TRIWULAN II-2013

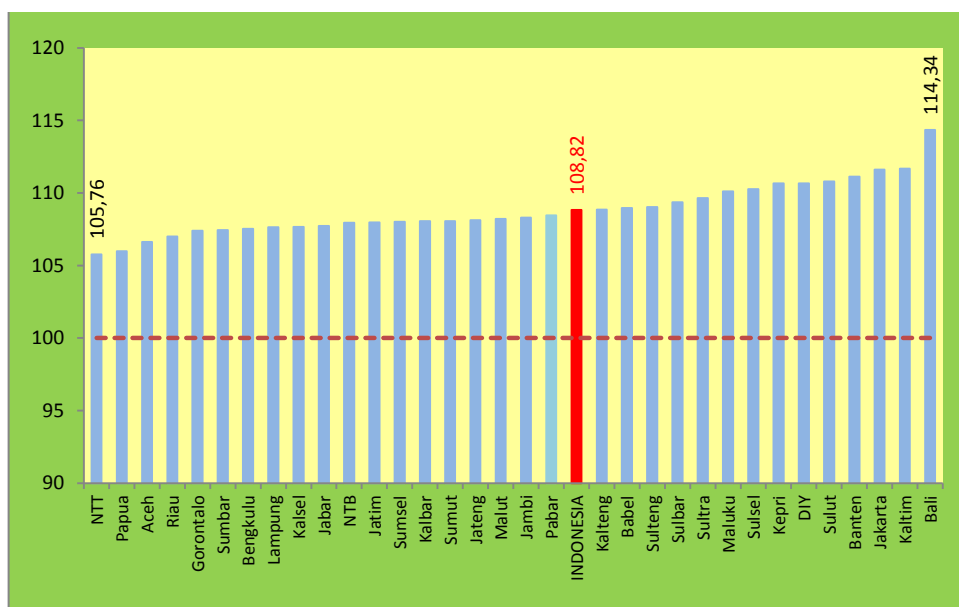
- Selain pada triwulan berjalan, juga diperkirakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang. Perkiraan nilai ITK nasional pada triwulan II-2013 diperkirakan sebesar 108,82, artinya kondisi ekonomi konsumen diperkirakan akan membaik. Tingkat optimisme konsumen diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2013 (nilai ITK sebesar 104,70).
- Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen terjadi di semua provinsi di Indonesia (33 provinsi), dimana 14 provinsi diantaranya (42,42 persen) diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki perkiraan nilai ITK tertinggi adalah Provinsi Bali (nilai ITK sebesar 114,34) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (nilai ITK sebesar 105,76).

**Kondisi ekonomi konsumen
 triwulan II-2013 diprediksi
 membaik (ITK 108,82)**

Tabel 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2013
Menurut Variabel Pembentuk

Variabel Pembentuk	Perkiraan ITK Trw II-2013
(1)	(2)
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	110,34
Rencana pembelian barang-barang tahan lama (elektronik, perhiasan, perangkat komunikasi, meubelair, peralatan rumah tangga, kendaraan bermotor, tanah, rumah), rekreasi, dan pesta/hajatan	106,08
Indeks Tendensi Konsumen	108,82

Grafik 11.3
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Triwulan II-2013
Tingkat Nasional dan Provinsi



Tabel 11.4
Indeks Tendensi Konsumen¹⁾ Triwulan I-2012–Triwulan I-2013 dan
Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2013 Tingkat Nasional dan Provinsi

No.	Provinsi	Triwulan I-2012	Triwulan II-2012	Triwulan III-2012	Triwulan IV-2012	Triwulan I-2013	Triwulan II-2013 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Aceh	102,33	106,73	107,21	106,62	104,77	106,62
2.	Sumatera Utara	106,65	108,50	109,49	108,11	106,00	108,06
3.	Sumatera Barat	106,70	109,86	112,04	105,30	105,33	107,45
4.	R i a u	109,87	110,11	112,29	107,61	104,47	107,00
5.	J a m b i	103,37	106,45	109,14	103,10	102,89	108,31
6.	Sumatera Selatan	107,38	108,13	111,11	107,30	105,56	108,02
7.	Bengkulu	105,82	109,52	111,65	107,28	104,29	107,52
8.	Lampung	103,43	106,87	108,32	101,91	102,42	107,63
9.	Kep. Bangka Belitung	105,38	109,65	110,91	108,59	103,25	108,96
10.	Kepulauan Riau	107,80	108,23	110,78	109,70	104,41	110,65
11.	DKI Jakarta	110,23	111,48	114,72	112,35	108,32	111,61
12.	Jawa Barat	106,14	108,98	110,72	107,88	104,14	107,73
13.	Jawa Tengah	105,94	109,50	111,29	107,70	104,68	108,13
14.	DI Yogyakarta	109,71	109,85	112,90	109,21	106,13	110,67
15.	Jawa Timur	107,74	108,71	111,85	107,51	105,50	107,96
16.	Banten	107,51	109,47	110,15	108,24	108,34	111,12
17.	B a l i	105,33	108,68	114,92	113,02	107,50	114,34
18.	Nusa Tenggara Barat	103,98	108,94	111,95	111,37	105,12	107,95
19.	Nusa Tenggara Timur	103,89	105,68	107,11	110,06	101,53	105,76
20.	Kalimantan Barat	107,47	109,62	111,70	108,86	106,12	108,05
21.	Kalimantan Tengah	106,72	108,73	110,76	109,05	105,01	108,85
22.	Kalimantan Selatan	108,76	109,51	110,93	107,45	106,46	107,67
23.	Kalimantan Timur	108,80	110,63	115,23	109,95	107,13	111,68
24.	Sulawesi Utara	106,73	108,62	113,08	113,72	105,85	110,80
25.	Sulawesi Tengah	105,26	110,47	111,18	109,23	102,51	109,03
26.	Sulawesi Selatan	107,01	109,72	112,84	109,04	105,46	110,27
27.	Sulawesi Tenggara	107,99	108,15	111,87	107,79	102,18	109,64
28.	Gorontalo	108,12	109,51	110,38	110,73	105,17	107,39
29.	Sulawesi Barat	106,00	109,29	111,80	110,44	104,04	109,35
30.	Maluku	106,83	109,81	110,45	111,29	103,02	110,10
31.	Maluku Utara	107,82	108,61	111,69	104,62	102,45	108,21
32.	Papua Barat	104,17	105,45	108,24	110,59	102,54	108,46
33.	Papua	104,96	105,87	108,17	109,11	102,59	105,99
Indonesia		106,54	108,77	111,12	108,63	104,70	108,82

Keterangan:

¹⁾ ITK berkisar antara 0 sampai dengan 200, dengan indikasi sebagai berikut:

- Nilai ITK < 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK = 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan tidak mengalami perubahan (stagnan) dibanding triwulan sebelumnya.
- Nilai ITK > 100, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

²⁾ Angka perkiraan ITK triwulan II-2013.

XII. PRODUKSI TANAMAN PANGAN ANGKA TETAP (ATAP) 2012 DAN ANGKA RAMALAN I (ARAM I) 2013

A. PADI

1. Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,06 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), mengalami peningkatan sebesar 3,30 juta ton (5,02 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi padi tersebut terjadi di Jawa sebesar 2,12 juta ton dan di luar Jawa sebesar 1,18 juta ton. Peningkatan produksi terjadi karena adanya peningkatan luas panen seluas 241,88 ribu hektar (1,83 persen) dan produktivitas sebesar 1,56 kuintal/hektar (3,13 persen).

Produksi padi tahun 2012 sebesar 69,06 juta ton GKG atau naik 5,02 persen dibandingkan tahun 2011
2. Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 69,27 juta ton GKG, mengalami peningkatan sebesar 0,21 juta ton (0,31 persen) dibandingkan tahun 2012. Kenaikan produksi padi tahun 2013 tersebut diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 0,02 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,19 juta ton. Kenaikan produksi diperkirakan terjadi karena peningkatan luas panen seluas 5,69 ribu hektar (0,04 persen) dan produktivitas sebesar 0,14 kuintal/hektar (0,27 persen).

Produksi padi tahun 2013 diperkirakan sebesar 69,27 juta ton GKG atau naik 0,31 persen dibandingkan tahun 2012

Tabel 12.1
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Wilayah, 2011–2013

URAIAN	2011	2012	2013 (ARAM I)	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Jawa	6 165 079	6 185 521	6 232 304	20 442	0,33	46 783	0,76
- Luar Jawa	7 038 564	7 260 003	7 218 907	221 439	3,15	-41 096	-0,57
- Indonesia	13 203 643	13 445 524	13 451 211	241 881	1,83	5 687	0,04
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Jawa	55,81	59,05	58,64	3,24	5,81	-0,41	-0,69
- Luar Jawa	44,54	44,81	45,33	0,27	0,61	0,52	1,16
- Indonesia	49,80	51,36	51,50	1,56	3,13	0,14	0,27
c. Produksi (ton)							
- Jawa	34 404 557	36 526 663	36 546 577	2 122 106	6,17	19 914	0,05
- Luar Jawa	31 352 347	32 529 463	32 724 476	1 177 116	3,75	195 013	0,60
- Indonesia	65 756 904	69 056 126	69 271 053	3 299 222	5,02	214 927	0,31

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

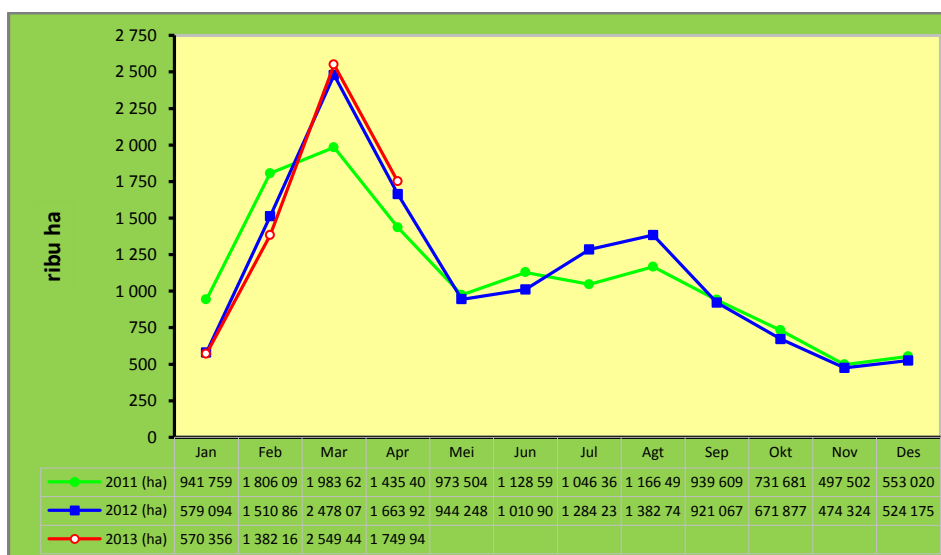
Tabel 12.2
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Subround, 2011–2013

URAIAN	2011	2012	2013 (ARAM I)	Perkembangan			
				2011–2012		2012–2013	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
a. Luas Panen (ha)							
- Januari–April	6 166 875	6 231 959	6 251 913	65 084	1,06	19 954	0,32
- Mei–Agustus	4 314 956	4 622 122	4 454 818	307 166	7,12	-167 304	-3,62
- September–Desember	2 721 812	2 591 443	2 744 480	-130 369	-4,79	153 037	5,91
- Januari–Desember	13 203 643	13 445 524	13 451 211	241 881	1,83	5 687	0,04
b. Produktivitas (ku/ha)							
- Januari–April	49,67	51,56	51,69	1,89	3,81	0,13	0,25
- Mei–Agustus	48,88	50,93	51,36	2,05	4,19	0,43	0,84
- September–Desember	51,57	51,64	51,29	0,07	0,14	-0,35	-0,68
- Januari–Desember	49,80	51,36	51,50	1,56	3,13	0,14	0,27
c. Produksi (ton)							
- Januari–April	30 629 008	32 132 657	32 314 451	1 503 649	4,91	181 794	0,57
- Mei–Agustus	21 090 832	23 540 426	22 879 036	2 449 594	11,61	-661 390	-2,81
- September–Desember	14 037 064	13 383 043	14 077 566	-654 021	-4,66	694 523	5,19
- Januari–Desember	65 756 904	69 056 126	69 271 053	3 299 222	5,02	214 927	0,31

Keterangan: Kualitas produksi padi adalah Gabah Kering Giling (GKG)

- Pola panen padi tahun 2013 relatif sama dengan pola panen tahun 2011 dan 2012. Puncak panen padi baik pada tahun 2011, 2012, maupun 2013 terjadi pada Maret.

Grafik 12.1
Pola Panen Padi, 2011–2013



B. JAGUNG

- Produksi jagung tahun 2012 (ATAP) sebesar 19,39 juta ton pipilan kering, naik sebanyak 1,74 juta ton (9,88 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 1,24 juta ton dan di luar Jawa sebesar 0,50 juta ton. Peningkatan produksi tersebut terjadi karena peningkatan luas panen seluas 92,90 ribu hektar (2,40 persen) dan produktivitas sebesar 3,34 kuintal/hektar (7,32 persen).
- Produksi jagung tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering, mengalami penurunan sebanyak 548,49 ribu ton (2,83 persen) dibandingkan tahun 2012. Penurunan produksi jagung tahun 2013 tersebut

Produksi jagung tahun 2012 sebesar 19,39 juta ton pipilan kering atau naik 9,88 persen dibandingkan tahun 2011

Produksi jagung tahun 2013 diperkirakan sebesar 18,84 juta ton pipilan kering atau turun 2,83 persen dibandingkan tahun 2012

diperkirakan terjadi di Jawa sebesar 534,05 ribu ton dan di luar Jawa sebesar 14,45 ribu ton. Penurunan produksi diperkirakan terjadi karena penurunan luas panen seluas 66,62 ribu hektar (1,68 persen) dan produktivitas sebesar 0,57 kuintal/hektar (1,16 persen).

C. KEDELAI

1. Produksi kedelai tahun 2012 (ATAP) sebesar 843,15 ribu ton biji kering, menurun sebanyak 8,13 ribu ton (0,96 persen) dibandingkan tahun 2011. Penurunan produksi tersebut terjadi di luar Jawa sebesar 37,66 ribu ton, sedangkan di Jawa mengalami peningkatan sebesar 29,52 ribu ton. Penurunan produksi kedelai terjadi karena penurunan luas panen seluas 54,63 ribu hektar (8,78 persen) meskipun produktivitas meningkat sebesar 1,17 kuintal/hektar (8,55 persen).

Produksi kedelai tahun 2012 sebesar 843,15 ribu ton biji kering atau turun 0,96 persen dibandingkan tahun 2011
2. Produksi kedelai tahun 2013 (ARAM I) diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering, meningkat sebanyak 4,00 ribu ton (0,47 persen) dibandingkan tahun 2012. Peningkatan produksi kedelai tersebut diperkirakan terjadi di luar Jawa sebesar 4,85 ribu ton sementara di Jawa diperkirakan terjadi penurunan produksi kedelai sebesar 0,84 ribu ton. Peningkatan produksi kedelai diperkirakan terjadi karena kenaikan luas panen seluas 3,94 ribu hektar (0,69 persen), sedangkan produktivitas mengalami penurunan sebesar 0,03 kuintal/hektar (0,20 persen)

Produksi kedelai tahun 2013 diperkirakan sebesar 847,16 ribu ton biji kering atau naik 0,47 persen dibandingkan tahun 2012

Tabel 12.3
Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Palawija, 2011–2013

Uraian	Satuan	2011	2012	2013 (ARAM I)	Perkembangan			
					2011–2012		2012–2013	
					Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Jagung								
-Luas Panen	Ha	3 864 692	3 957 595	3 890 974	92 903	2,40	-66 621	-1,68
-Produktivitas	ku/ha	45,65	48,99	48,42	3,34	7,32	-0,57	-1,16
-Produksi (pipilan kering)	Ton	17 643 250	19 387 022	18 838 529	1 743 772	9,88	-548 493	-2,83
2. Kedelai								
-Luas Panen	Ha	622 254	567 624	571 564	-54 630	-8,78	3 940	0,69
-Produktivitas	ku/ha	13,68	14,85	14,82	1,17	8,55	-0,03	-0,2
-Produksi (biji kering)	Ton	851 286	843 153	847 157	-8 133	-0,96	4 004	0,47
3. Kacang Tanah								
-Luas Panen	Ha	539 459	559 538	541 340	20 079	3,72	- 18 198	-3,25
-Produktivitas	ku/ha	12,81	12,74	14,54	-0,07	-0,55	1,8	14,13
-Produksi (biji kering)	Ton	691 289	712 857	786 868	21 568	3,12	74 011	10,38
4. Kacang Hijau								
-Luas Panen	Ha	297 314	245 006	221 214	-52 308	-17,59	-23 792	-9,71
-Produktivitas	ku/ha	11,48	11,6	11,62	0,12	1,05	0,02	0,17
-Produksi (biji kering)	Ton	341 342	284 257	257 129	-57 085	-16,72	-27 128	-9,54
5. Ubi Kayu								
-Luas Panen	Ha	1 184 696	1 129 688	1 091 946	-55 008	-4,64	-37 742	-3,34
-Produktivitas	ku/ha	202,96	214,02	216,38	11,06	5,45	2,36	1,1
-Produksi (umbi basah)	Ton	24 044 025	24 177 372	23 627 955	133 347	0,55	-549 417	-2,27
6. Ubi Jalar								
-Luas Panen	Ha	178 121	178 295	170 698	174	0,1	-7 597	-4,26
-Produktivitas	ku/ha	123,29	139,29	151,97	16	12,98	12,68	9,1
-Produksi (umbi basah)	Ton	2 196 033	2 483 460	2 594 081	287 427	13,09	110 621	4,45

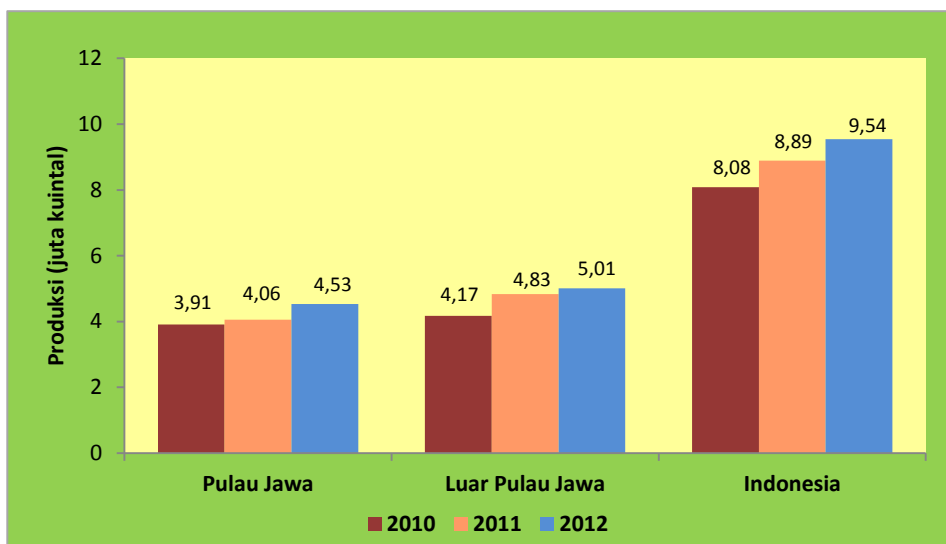
XIII. PRODUKSI HORTIKULTURA 2012

A. CABAI BESAR

1. Produksi cabai besar Indonesia tahun 2012 sebesar 9,54 juta kuintal, mengalami peningkatan sebesar 0,65 juta kuintal (7,28 persen) dibandingkan tahun 2011. Peningkatan produksi cabai besar tahun 2012 tersebut terjadi di Pulau Jawa sebesar 0,47 juta kuintal, sedangkan di luar Pulau Jawa meningkat sebesar 0,18 juta kuintal.

Produksi cabai besar tahun 2012 sebesar 9,54 juta kuintal

Grafik 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2012 (ASEM)



2. Tahun 2012, persentase produksi cabai besar menurut wilayah di Pulau Jawa sebesar 47,51 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 52,49 persen. Dalam periode 2010–2012, produksi tertinggi di Pulau Jawa terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,53 juta kuintal, begitu juga produksi tertinggi di luar Pulau Jawa terjadi tahun 2012 sebesar 5,01 juta kuintal.
3. Pada periode tahun 2011–2012, peningkatan terjadi pada triwulan I sebesar 0,49 juta kuintal (22,71 persen), pada triwulan II sebesar 0,14 juta kuintal (5,71 persen), dan triwulan IV sebesar 0,04 juta kuintal (2,19 persen). Penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebesar 0,02 juta kuintal (0,97 persen).

Tabel 13.1
Perkembangan Produksi Cabai Besar (kuintal)
Menurut Wilayah dan Triwulan Tahun 2010–2012 (ASEM)

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	3 905 046	4 059 187	4 530 046	154 141	3,95	470 859	11,60
Luar Pulau Jawa	4 166 542	4 828 913	5 005 526	662 371	15,9	176 613	3,66
Indonesia	8 071 588	8 888 100	9 535 572	816 512	10,12	647 472	7,28
Triwulan							
Triwulan I	2 235 638	2 157 035	2 646 840	-78 603	-3,52	489 805	22,71
Triwulan II	2 106 428	2 422 467	2 560 727	316 039	15,00	138 260	5,71
Triwulan III	1 950 350	2 373 155	2 350 231	422 805	21,68	-22 924	-0,97
Triwulan IV	1 779 172	1 935 443	1 977 774	156 271	8,78	42 331	2,19

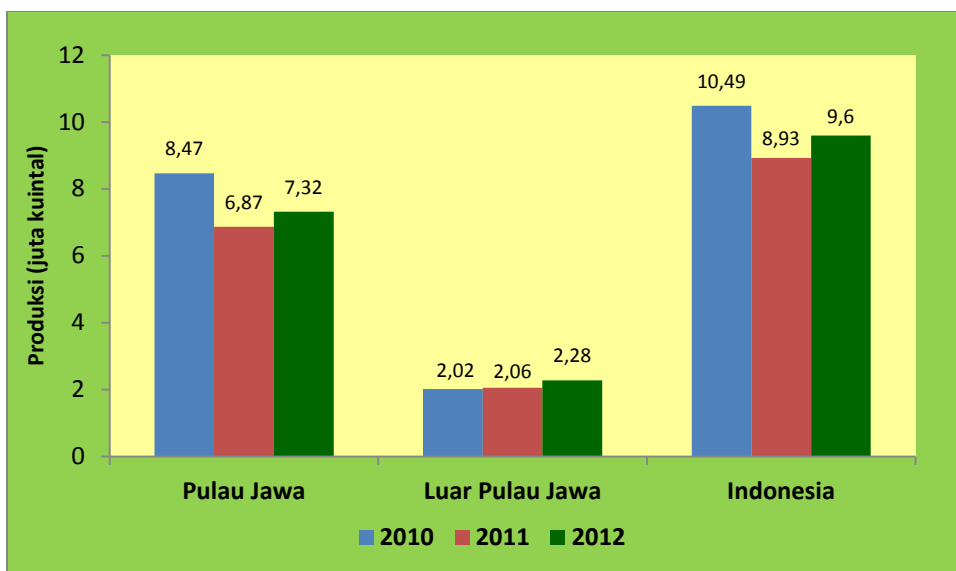
Keterangan: Kualitas produksi cabai besar adalah buah segar dengan tangkai

B. BAWANG MERAH

1. Produksi umbi bawang merah dengan daun tahun 2012 sebesar 9,6 juta kuintal, mengalami peningkatan sebanyak 0,67 juta kuintal (7,5 persen) dibandingkan pada tahun 2011. Peningkatan produksi disebabkan meningkatnya luas panen di Pulau Jawa sebesar 2,77 ribu hektar atau sebesar 4,07 persen dan di luar Pulau Jawa sebesar 2,88 ribu hektar atau sebesar 11,23 persen.
2. Persentase produksi bawang merah Indonesia tahun 2012 menurut wilayah Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa masing-masing sebesar 76,23 persen dan 23,77 persen. Produksi tertinggi di Pulau Jawa dicapai pada tahun 2010, dimana produksi mencapai 8,47 juta kuintal. Produksi tertinggi di luar Pulau Jawa dicapai pada tahun 2012, dimana produksi mencapai 2,28 juta kuintal.

Produksi bawang merah tahun 2012 sebesar 9,6 juta kuintal

Grafik 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2010–2011 (ASEM)



Tabel 13.2
Perkembangan Produksi Bawang Merah (kuintal)
Menurut Wilayah dan Triwulan, Tahun 2010–2012 ASEM

Uraian	2010	2011	2012	Perkembangan			
				2010–2011		2011–2012	
				Absolut	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Wilayah							
Pulau Jawa	8 467 934	6 867 445	7 318 593	-1 600 489	-18,9	451 148	6,57
Luar Pulau Jawa	2 021 394	2 063 700	2 282 126	42 306	2,09	218 426	10,58
Indonesia	10 489 328	8 931 145	9 600 719	-1 558 183	-14,85	669 574	7,50
Triwulan							
Triwulan I	2 243 034	1 356 449	2 260 348	-886 585	-39,53	903 899	66,64
Triwulan II	2 369 141	1 937 535	2 302 626	-431 606	-18,22	365 091	18,84
Triwulan III	3 415 380	3 144 309	3 000 983	-271 071	-7,94	-143 326	-4,56
Triwulan IV	2 461 773	2 492 852	2 036 762	31 079	1,26	-456 090	-18,3

Keterangan: Kualitas produksi bawang merah adalah umbi kering panen dengan daun

- Pada periode 2011-2012, peningkatan produksi terjadi pada triwulan I sebesar 0,9 juta kuintal (66,64 persen) dan triwulan II sebesar 0,37 juta kuintal (18,84 persen). Penurunan produksi terjadi pada triwulan III sebesar 0,14 juta kuintal (4,56 persen) dan triwulan IV sebesar 0,46 juta kuintal (18,3 persen).

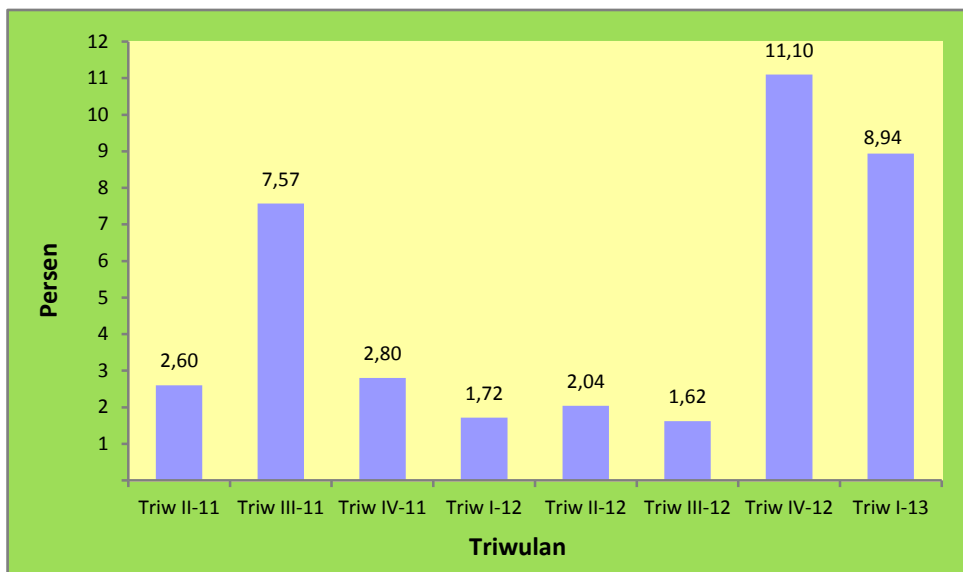
XIV. PERTUMBUHAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR TRIWULAN I-2013

A. Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2013 naik sebesar 8,94 persen (*y-o-y*) dari triwulan I-2012, sedangkan pertumbuhan *q-to-q* turun sebesar 2,25 persen.

Pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) triwulan I-2013 naik 8,94 persen dari triwulan I-2012

Grafik 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Triwulan II-IV 2011, Triwulan I-IV 2012, dan Triwulan I-2013 (*y-on-y*)



2. Pertumbuhan produksi IBS triwulan I-2013 turun sebesar 2,25 (*q-to-q*) dari triwulan IV-2012. Penurunan tertinggi dari Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan sebesar 12,70 persen, Industri Makanan sebesar 12,47 persen dan Pengolahan Lainnya sebesar 7,82 persen. Sedangkan, kenaikan tertinggi dari Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer sebesar 12,55 persen, Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya sebesar 10,26 persen, dan Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman sebesar 8,35 persen. Pertumbuhan

produksi IBS triwulan IV-2012 naik sebesar 7,65 persen dari triwulan III-2012 sedangkan pertumbuhan produksi IBS triwulan III-2012 naik sebesar 0,10 persen dari triwulan II-2012.

3. Pertumbuhan produksi IBS *m-to-m* Oktober 2012, Januari, dan Maret 2013 naik masing-masing sebesar 7,82 persen, 0,00 persen, dan 1,52 persen. Sedangkan pada November, Desember, dan Februari 2013 mengalami penurunan sebesar 3,42 persen, 0,01 persen, dan 2,38 persen.
4. Pertumbuhan produksi IBS *y-on-y* mengalami kenaikan pada Oktober 2012 sebesar 9,84 persen, November 2012 sebesar 12,61 persen, Desember 2012 sebesar 10,91 persen. Pertumbuhan produksi IBS *y-on-y* pada Januari 2013 sebesar 11,06 persen, Februari 2013 sebesar 5,47 persen, dan Maret 2013 sebesar 10,38 persen.

Tabel 14.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan 2010–2013 (persen)
2010=100

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2010		4,00	-4,13	3,04					
2011	0,75	3,09	0,52	-1,53	3,51	2,60	7,57	2,80	4,10
2012	-0,31	3,42	0,10	7,65	1,72	2,04	1,62	11,10	4,12
2013	-2,25				8,94				

Tabel 14.2
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan 2011–2013 (persen)
2010=100

Bulan	<i>y-on-y</i>			<i>m-to-m</i>		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Januari	5,25	1,07	11,06 *)	0,83	-0,13	0,00 *)
Februari	0,80	7,72	5,47 **)	-3,54	2,80	-2,38 **)
Maret	4,43	-3,21	10,38 ***)	7,95	-3,00	1,52 ***)
April	0,74	1,17		-3,47	0,90	
Mei	4,69	2,54		3,37	4,77	
Juni	2,40	2,39		1,52	1,37	
Juli	8,44	1,79		2,07	3,96	
Agustus	1,96	-2,25		-5,80	-9,54	
September	12,78	5,27		0,99	8,76	
Oktober	6,76	9,84		3,33	7,82	
November	-0,37	12,61		-5,80	-3,42	
Desember	2,05	10,91		1,53	-0,01	

Tabel 14.3
Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Menurut Jenis Industri Manufaktur 2011–2013 (persen)
2010=100

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Triwulan/Tahun					
		IV-11	I-12	II-12	III-12	IV-12	I-13***)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	Makanan	0,62	-0,05	15,57	-1,61	0,78	-12,47
11	Minuman	-6,64	-2,09	1,94	0,20	2,77	-4,81
12	Pengolahan Tembakau	1,88	-2,30	6,35	-1,91	-6,53	-7,02
13	Tekstil	3,97	-3,46	-3,90	-5,42	-2,74	-7,09
14	Pakaian Jadi	1,54	0,62	6,64	-5,09	2,84	0,83
15	Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	-0,61	-4,89	-0,25	-2,50	4,62	-1,21
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	-3,08	-3,30	-0,47	10,51	2,15	10,26
17	Kertas dan Barang dari Kertas	6,74	-4,44	-3,59	-1,84	-0,54	4,39
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	6,61	-3,96	-7,87	1,85	11,18	8,35
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,99	-0,01	1,70	5,86	11,43	-1,41
21	Farmasi, Produk Obat Kimia, dan Obat Tradisional	2,58	2,86	2,42	-3,40	-3,38	-0,25
22	Karet, Barang dari Karet, dan Plastik	1,21	12,29	5,28	-7,89	-6,09	3,66
23	Barang Galian Bukan Logam	-2,73	4,10	8,56	1,65	-1,25	-3,92
24	Logam Dasar	6,05	-10,52	-2,20	8,27	-0,93	7,03
25	Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya	-4,87	-1,47	2,63	3,54	1,77	7,14
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	-0,52	-1,21	12,36	3,99	1,22	3,81
27	Peralatan Listrik	-4,17	9,17	6,96	-2,55	3,66	5,26
28	Mesin dan Perlengkapan yang tidak termasuk dalam lainnya	-10,04	10,09	-9,02	-5,83	-7,81	7,84
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-6,19	-6,48	3,50	-0,66	10,38	12,55
30	Alat Angkutan Lainnya	3,99	5,52	-2,98	-0,02	-3,32	-0,59
31	Furnitur	-2,30	0,36	-9,81	1,34	0,02	4,53
32	Pengolahan Lainnya	5,60	-0,05	-2,46	-1,93	-5,39	-7,82
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,69	10,28	-6,06	7,73	-7,83	-12,70
Industri Manufaktur Besar dan Sedang		-1,53	-0,31	3,42	0,10	7,65	-2,25

Catatan:

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

***) Angka Sangat Sangat Sementara

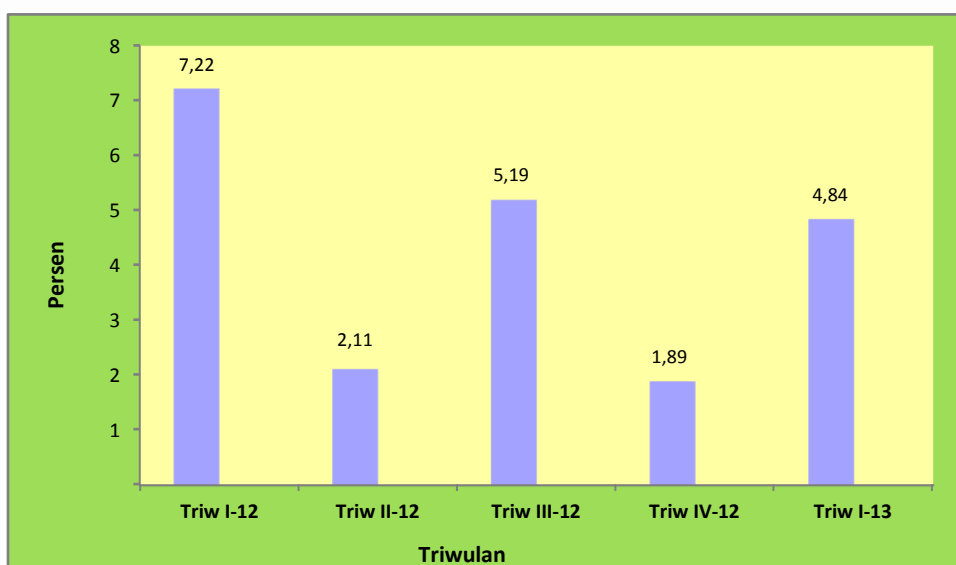
B. Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK triwulan I-2013 naik sebesar 4,84 persen (*y-on-y*) dari triwulan I-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 1,89 persen dari triwulan IV-2011, triwulan III-2012 naik sebesar 5,19 persen dari triwulan III-2011, triwulan II naik sebesar 2,11 persen dari triwulan II-2011, dan triwulan I-2012 naik sebesar 7,22 persen dari triwulan I-2011.

**Pertumbuhan produksi
IMK triwulan I-2013 naik
4,84 persen dari
triwulan I-2012**

Grafik 14.2

Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan (*y-on-y*) 2012-2013



2. Pertumbuhan Produksi IMK triwulan I-2013 naik sebesar 1,74 persen (*q-to-q*) dari triwulan IV-2012, triwulan IV-2012 naik sebesar 1,27 persen dari triwulan III-2012, triwulan III-2012 naik sebesar 5,29 persen dari triwulan II-2012, triwulan II-2012 turun sebesar 3,35 persen dari triwulan I-2012, dan triwulan I-2012 turun sebesar 1,12 persen dari triwulan IV-2011.
3. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2013 (*y-on-y*) adalah Komputer, barang Elektronika, dan Optik naik 28,54 persen; Logam Dasar naik 20,36 persen; serta Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki naik 15,98 persen.
4. Pertumbuhan Produksi IMK tertinggi pada triwulan I-2013 (*q-to-q*) adalah Jasa Reparasi dan Pemasangan mesin dan Peralatan naik 9,20 persen; Kendaraan Bermotor naik 7,40 persen; dan Karet, Barang dari Karet, dan Plastik naik 6,01 persen.

Tabel 14.4
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulanan 2011–2013 (persen)

Tahun	<i>q-to-q</i>				<i>y-on-y</i>				Total
	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	Triw I	Triw II	Triw III	Triw IV	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2011	1,26	1,48	2,21	4,54	—	—	—	—	4,71
2012	-1,12	-3,35	5,29	1,27	7,22	2,11	5,19	1,89	4,06
2013	1,74				4,84				

Tabel 14.5
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan I-2013
Menurut Jenis Industri Manufaktur KBLI 2-digit (persen)

KBLI	Jenis Industri Manufaktur	Pertumbuhan	
		<i>q-to-q</i>	<i>y-on-y</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Makanan	5,85	10,76
11	Minuman	4,85	9,41
12	Pengolahan Tembakau	5,26	-2,22
13	Tekstil	-0,89	7,62
14	Pakaian Jadi	-0,86	7,53
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,62	15,98
16	Kayu, Barang-barang dari Kayu dan Gabus (Kecuali Furnitur)	-3,22	-0,82
17	Kertas dan Barang dari Kertas	5,01	5,88
18	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4,18	1,37
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	4,33	1,86
21	Farmasi, Obat Kimia, dan Obat Tradisional	2,09	6,02
22	Karet, Barang dari Karet, dan Plastik	6,01	-0,92
23	Barang Galian Bukan Logam	3,77	4,63
24	Logam Dasar	4,98	20,36
25	Barang Logam Bukan Mesin dan Peralatannya	0,17	-11,25
26	Komputer, Barang Elektronik, dan Optik	3,75	28,54
27	Peralatan Listrik	2,58	3,21
28	Mesin dan Perlengkapan yang Tidak Termasuk dalam Lainnya	2,44	6,93
29	Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	7,40	7,57
30	Alat Angkut Lainnya	1,92	-9,77
31	Furnitur	-1,05	3,31
32	Pengolahan Lainnya	-1,70	-9,26
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	9,20	4,06
Industri Manufaktur Mikro dan Kecil		1,74	4,84

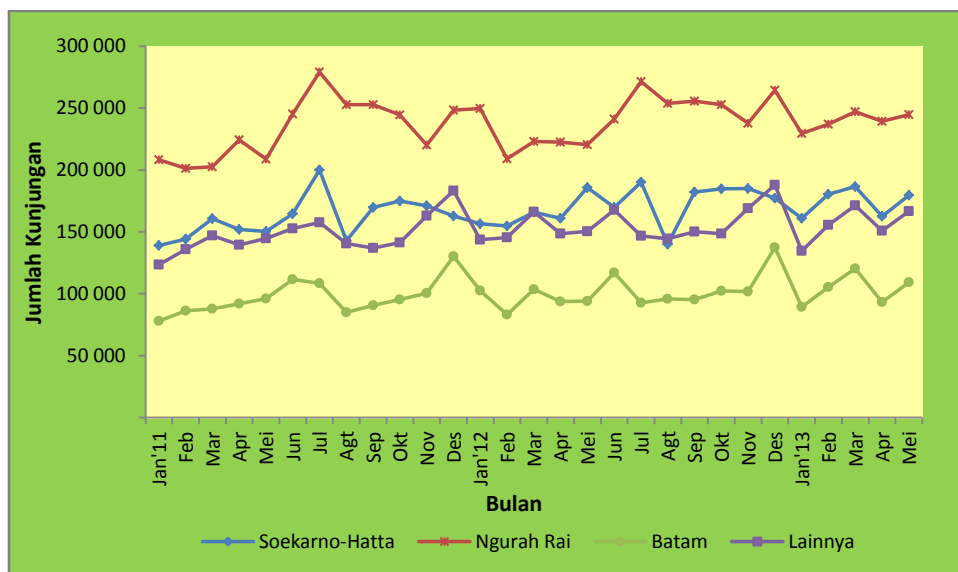
XV. PARIWISATA MEI 2013

A. Wisatawan Mancanegara (Wisman)

- Secara kumulatif, selama Januari–Mei 2013 jumlah kunjungan wisman ke Indonesia mencapai 3,36 juta kunjungan atau naik 5,79 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan pada periode yang sama tahun 2012, yang tercatat sebanyak 3,18 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisman Mei 2013 meningkat sebesar 7,65 persen dibanding Mei 2012. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman Mei 2013 juga mengalami peningkatan sebesar 8,45 persen, yaitu dari 646,1 ribu kunjungan menjadi 700,7 ribu kunjungan. Pada Mei 2013 jumlah kunjungan wisman melalui 19 pintu masuk utama meningkat sebesar 7,48 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisman Mei 2012 dan meningkat sebesar 9,14 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya.

Jumlah kunjungan wisman Januari–Mei 2013 mencapai 3,36 juta kunjungan atau naik 5,79 persen dibanding periode yang sama tahun 2012

Grafik 15.1
Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Pintu Masuk
Januari 2011–Mei 2013



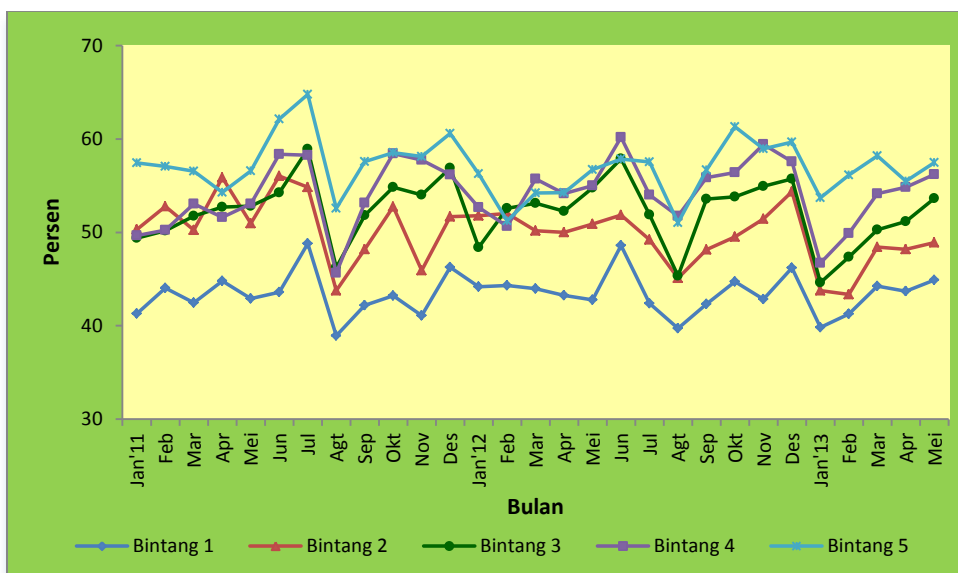
2. Jumlah kunjungan wisman yang datang melalui Bandara Ngurah Rai, Bali selama Januari–Mei 2013 mencapai 1,20 juta kunjungan atau naik 6,47 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama periode yang sama tahun 2012. Sejalan dengan hal tersebut, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Mei 2013 meningkat cukup signifikan sebesar 11,05 persen dibandingkan Mei 2012. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, jumlah kunjungan wisman melalui Bandara Ngurah Rai, Bali pada Mei 2013 juga mengalami peningkatan sebesar 2,29 persen, yaitu dari 239,4 ribu kunjungan menjadi 244,9 ribu kunjungan. Rata-rata kunjungan wisman ke Bali selama periode Januari–Mei 2013 tercatat sebanyak 239,6 ribu kunjungan per bulan.
3. Dari sekitar 700,7 ribu kunjungan wisman yang datang ke Indonesia pada Mei 2013, sebanyak 17,60 persen diantaranya adalah wisman berkebangsaan Malaysia, diikuti oleh wisman berkebangsaan Singapura (15,63 persen), Australia (10,75 persen), Cina (8,62 persen), Jepang (5,03 persen), Korea Selatan (3,35 persen), dan India (2,85 persen).

B. Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Lama Menginap

1. Tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di 23 provinsi selama Januari–Mei 2013 rata-rata mencapai 50,73 persen, yang berarti terjadi penurunan sebesar 1,31 poin dibandingkan TPK hotel berbintang pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, TPK Mei 2013 mencapai 53,60 persen atau mengalami kenaikan 0,15 poin dibanding TPK Mei 2012. Demikian pula jika dibandingkan bulan sebelumnya, TPK Mei 2013 mengalami kenaikan dengan selisih sebesar 1,72 poin.
2. Naik turunnya angka TPK tidak selalu mencerminkan kinerja di sektor perhotelan. Angka TPK hanya menggambarkan rata-rata tingkat hunian di masing-masing hotel tanpa memperhatikan adanya perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel. Kinerja sektor perhotelan tidak hanya diukur dari besaran TPK tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jumlah usaha dan kamar hotel yang siap dijual atau dipasarkan.

**TPK Mei 2013
mencapai 53,60
persen atau naik
0,15 poin dibanding
TPK Mei 2012**

Grafik 15.2
Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di 23 Provinsi di Indonesia
Januari 2011–Mei 2013



3. TPK Hotel Berbintang di Bali selama Januari–Mei 2013 mencapai rata-rata per bulan sebesar 58,88 persen, atau turun sebesar 0,42 poin dibandingkan rata-rata pada periode yang sama tahun sebelumnya. Dilain pihak, TPK Mei 2013 di provinsi ini mengalami kenaikan sebesar 0,10 poin dibandingkan TPK Mei 2012, yaitu dari 60,21 persen menjadi 60,31 persen. Demikian pula jika dibandingkan dengan bulan April 2013, TPK Mei 2013 di Bali mengalami kenaikan sebesar 2,10 poin.
4. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang selama Januari–Mei 2013 mencapai 1,94 hari, yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,04 hari dibandingkan rata-rata lama menginap pada periode yang sama tahun 2012. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada Mei 2013 turun sebesar 0,11 hari dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yaitu dari 1,99 hari menjadi 1,88 hari.

Tabel 15.1
Perkembangan Jumlah Wisman, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel, dan
Rata-Rata Lama Menginap Tamu Januari 2012–Mei 2013

Bulan/ Tahun	Wisman Nasional		Wisman Bali (Ngurah Rai)		TPK 23 Prov. (%)		TPK Bali (%)		Lama Menginap Tamu (hari)	
	Jumlah	Peru- bahan (%)	Jumlah	Peru- bahan (%)	Rate	Peru- bahan (poin)	Rate	Peru- bahan (poin)	Rata- rata	Peru- Bahan (hari)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
2012	8 040 848	5,11	2 902 125	4,07	52,96	0,08	61,53	-3,09	1,97	-0,04
Jan–Mei	3 180 779	8,81	1 125 003	7,60	52,04	0,37	59,30	-4,13	1,98	-0,07
Mei	650 883	3,96	220 508	-0,97	53,45	1,56	60,21	1,21	1,87	-0,08
Juni	695 531	6,86	241 108	9,34	56,70	3,25	64,31	4,10	1,92	0,05
Juli	701 200	0,82	271 371	12,55	52,32	-4,38	62,28	-2,02	2,05	0,13
Agustus	634 194	-9,56	253 970	-6,41	47,68	-4,64	62,17	-0,11	2,07	0,02
September	683 584	7,79	255 717	0,69	52,84	5,16	62,22	0,05	2,04	-0,03
Oktober	688 341	0,70	252 716	-1,17	54,67	1,83	65,80	3,57	1,93	-0,11
November	693 867	0,80	237 874	-5,87	55,19	0,52	61,07	-4,73	1,90	-0,03
Desember	763 352	10,01	264 366	11,14	55,85	0,66	63,20	2,14	1,86	-0,04
2013	3 364 884	5,79	1 197 830	6,47	50,73	-1,31	58,88	-0,42	1,94	-0,04
Januari	614 328	-19,52	229 561	-13,17	46,51	-9,34	57,57	-5,64	1,97	0,11
Februari	678 415	10,43	236 971	3,23	49,18	2,67	58,05	0,48	1,91	-0,06
Maret	725 316	6,91	247 024	4,24	52,20	3,02	60,12	2,07	1,98	0,07
April	646 117	-10,92	239 400	-3,09	51,88	-0,32	58,21	-1,91	1,99	0,01
Mei	700 708	8,45	244 874	2,29	53,60	1,72	60,31	2,10	1,88	-0,11

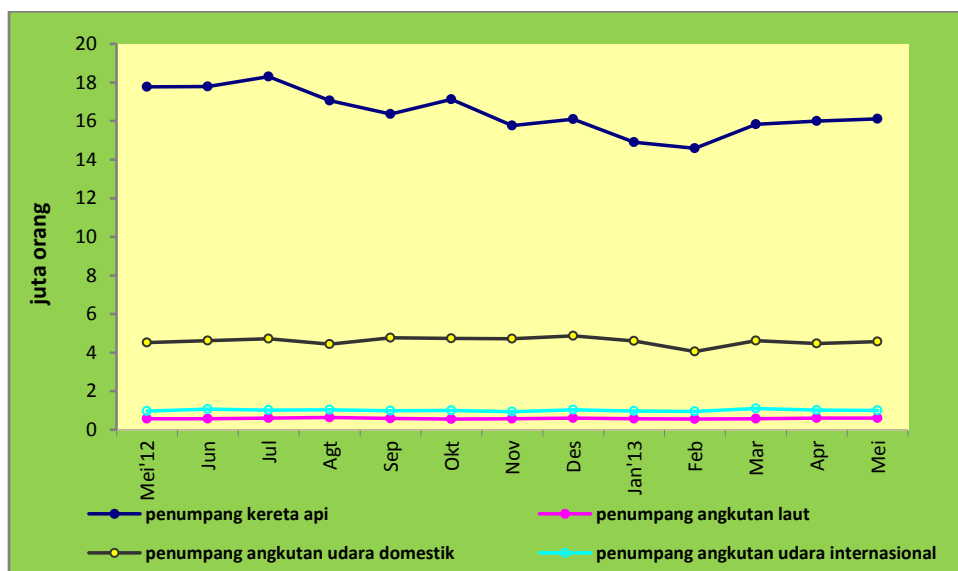
XVI. TRANSPORTASI NASIONAL MEI 2013

A. Angkutan Udara

1. Jumlah penumpang angkutan udara tujuan dalam negeri (domestik) Mei 2013 mencapai 4,6 juta orang atau naik 2,03 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 0,83 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang angkutan udara domestik Mei 2013 mencapai 4,6 juta orang, naik 0,83 persen

Grafik 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang Menurut Moda Transportasi
Mei 2012–Mei 2013



2. Jumlah penumpang tujuan luar negeri (internasional) Mei 2013 mencapai 1,0 juta orang atau turun 0,34 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 3,94 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

B. Angkutan Laut Dalam Negeri

1. Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2013 mencapai 599,3 ribu orang atau turun 0,48 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun naik 5,77 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.
2. Jumlah barang yang diangkut pelayaran dalam negeri Mei 2013 mencapai 19,4 juta ton atau naik 0,47 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 2,29 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang pelayaran dalam negeri Mei 2013 mencapai 599,3 ribu orang, naik 5,77 persen

C. Angkutan Kereta Api

1. Jumlah penumpang kereta api Mei 2013 mencapai 16,1 juta orang atau naik 0,71 persen dibandingkan bulan sebelumnya namun turun 9,33 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.
2. Jumlah barang yang diangkut kereta api Mei 2013 mencapai 2,1 juta ton atau naik 2,10 persen dibandingkan bulan sebelumnya dan naik 9,14 persen dibandingkan bulan yang sama tahun 2012.

Jumlah penumpang kereta api Mei 2013 mencapai 16,1 juta orang, turun 9,33 persen

Tabel 16.1
Perkembangan Jumlah Penumpang dan Barang Menurut Moda Transportasi
Mei 2012–Mei 2013

Tahun/ Bulan	Angkutan Udara				Angkutan Laut				Angkutan Kereta Api			
	Domestik		Internasional		Penumpang		Barang		Penumpang		Barang	
	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 ton)	Peru- bahan (%)	(000 org)	Peru- bahan (%)	(000 ton)	Peru- bahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
2012	54 543,9	-	11 860,5	-	6 898,4	-	209 498,2	-	201 900	-	23 618	-
Mei	4 526,5	4,49	972,2	1,73	566,6	1,58	18 951,5	-0,28	17 771	6,12	1 958	3,65
Juni	4 624,7	2,17	1 065,3	9,58	575,5	1,57	18 241,2	-3,75	17 783	0,07	2 128	8,68
Juli	4 716,8	1,99	1 013,0	-4,91	606,0	5,30	17 817,4	-2,32	18 309	2,96	2 009	-5,59
Agustus	4 440,6	-5,86	1 040,9	2,75	639,7	5,56	16 957,8	-4,82	17 056	-6,84	1 831	-8,86
September	4 768,5	7,38	983,2	-5,54	589,8	-7,80	16 518,6	-2,59	16 368	-4,03	2 090	14,15
Oktober	4 727,9	-0,85	1 005,7	2,29	562,8	-4,58	16 334,3	-1,12	17 127	4,64	2 119	1,39
November	4 715,8	-0,26	944,3	-6,11	566,4	0,64	16 570,5	1,45	15 773	-7,91	1 985	-6,32
Desember	4 876,7	3,41	1 040,3	10,17	599,9	5,91	16 798,8	1,38	16 104	2,10	2 088	5,19
2013	22 308,7	-	5 053,4	-	2 910,2	-	88 502,6	-	77 433	-	10 471	-
Januari	4 603,6	-5,60	973,6	-6,41	569,3	-5,10	16 369,0	-2,56	14 900	-7,48	2 154	3,16
Februari	4 055,7	-11,90	950,3	-2,39	560,3	-1,58	16 231,9	-0,84	14 594	-2,05	1 904	-11,61
Maret	4 612,6	13,73	1 105,1	16,29	579,1	3,36	17 220,2	6,09	15 826	8,44	2 183	14,65
April	4 472,9	-3,03	1 013,9	-8,25	602,2	3,99	19 295,6	12,05	16 000	1,10	2 093	-4,12
Mei	4 563,9	2,03	1 010,5	-0,34	599,3	-0,48	19 385,9	0,47	16 113	0,71	2 137	2,10

XVII. KEMISKINAN MARET 2013

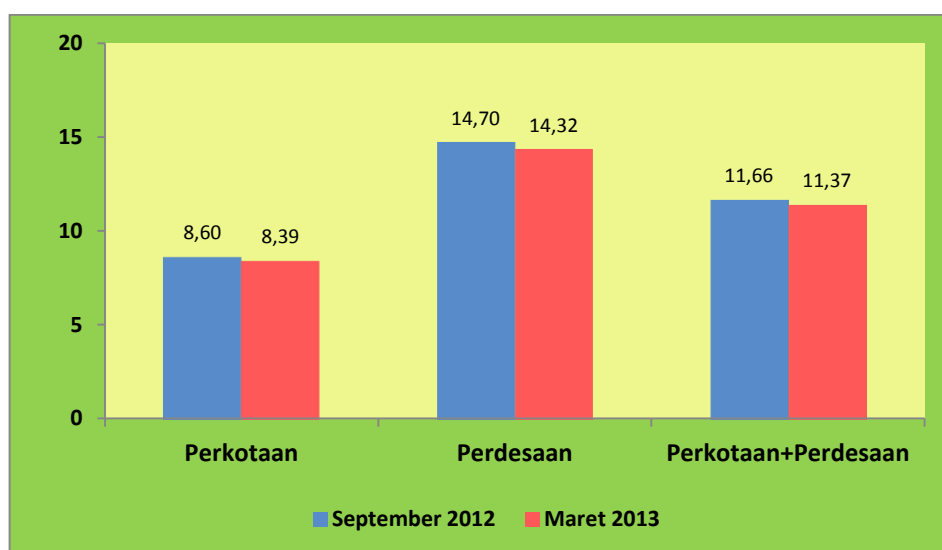
A. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2012–Maret 2013

1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2013 mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen), berkurang 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebanyak 28,59 juta orang (11,66 persen). Perkembangan penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Grafik 17.1. dan Tabel 17.1.

**Jumlah penduduk miskin
pada Maret 2013 sebanyak
28,07 juta orang**

Grafik 17.1

Perkembangan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013



2. Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih banyak dibanding penurunan penduduk miskin di daerah perkotaan. Selama periode September 2012–Maret 2013, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 182 ribu orang, sementara di daerah perdesaan berkurang mencapai 346 ribu orang.
3. Persentase penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan pada periode September 2012–Maret 2013 sedikit mengalami perubahan. Pada September 2012, penduduk miskin yang tinggal di daerah perdesaan sebesar 63,25 persen, sementara pada Maret 2013 sebesar 63,21 persen.

Tabel 17.1
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
	Makanan (GKM)	Bukan Makanan (GKBM)	Total (GK)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
September 2012	194 207	83 175	277 382	10,51	8,60
Maret 2013	202 137	86 904	289 041	10,33	8,39
Perdesaan					
September 2012	185 967	54 474	240 441	18,08	14,70
Maret 2013	196 215	57 058	253 273	17,74	14,32
Perkotaan+Perdesaan					
September 2012	190 758	68 762	259 520	28,59	11,66
Maret 2013	199 691	71 935	271 626	28,07	11,37

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013

Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode September 2012–Maret 2013 adalah:

- Selama periode September 2012–Maret 2013 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 3,22 persen.
- Upah harian (nominal) buruh tani dan buruh bangunan meningkat selama periode September 2012–Maret 2013, yaitu masing-masing sebesar 2,08 persen dan 9,96 persen.
- Secara nasional, rata-rata harga beras relatif stabil, tercatat pada September 2012 sebesar Rp10.414,- per kg dan pada Maret 2013 sebesar Rp10.718,- per kg.
- Perekonomian Indonesia triwulan I-2013 tumbuh sebesar 1,41 persen terhadap triwulan-IV 2012 (*q-to-q*), apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2012 (*y-on-y*) pertumbuhan ekonomi triwulan I-2013 ini tumbuh sebesar 6,02 persen.
- Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibandingkan keadaan pada Agustus 2012 yang sebesar 6,14 persen.
- Selama periode September 2012–Maret 2013, harga eceran beberapa komoditas bahan pokok lain seperti minyak goreng, gula pasir, dan tepung terigu mengalami penurunan, yaitu masing-masing turun sebesar 5,10 persen, 0,60 persen, dan 0,20 persen.

B. Perubahan Garis Kemiskinan September 2012–Maret 2013

1. Jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Selama bulan September 2012–Maret 2013, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,66 persen, yaitu dari Rp259.520,- per kapita per bulan pada September 2012 menjadi Rp271.626,- per kapita per bulan pada Maret 2013. Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan GKM terhadap GK sangat dominan, yaitu mencapai 73,52 persen pada bulan Maret 2013.
2. Pada Maret 2013, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada GK baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras yang memberi sumbangan sebesar 25,86 persen di perkotaan dan 33,97 persen di perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar ke dua kepada GK (8,82 persen di perkotaan dan 7,48 persen di perdesaan). Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (3,50 persen di perkotaan dan 2,57 persen di perdesaan), gula pasir (2,65 persen di perkotaan dan 3,67 di perdesaan), tempe (2,26 persen di perkotaan dan 1,97 persen di perdesaan), tahu (2,00 persen di perkotaan dan 1,57 persen di perdesaan), mie instan (2,67 persen di perkotaan dan 2,28 persen di perdesaan), dan bawang merah (2,24 persen di perkotaan dan 2,49 persen di perdesaan). Sementara itu terdapat komoditi lain memberi pengaruh berbeda terhadap GK di perkotaan dan di perdesaan misalnya daging ayam ras (2,20 persen) yang hanya memberi pengaruh besar terhadap GK di perkotaan, serta cabe rawit (1,44 persen) yang hanya memberi pengaruh besar terhadap GK di perdesaan.
3. Komoditi bukan makanan yang sangat memengaruhi GK di perkotaan dan perdesaan juga hampir sama. Perumahan merupakan pemberi sumbangan terbesar kepada GK yaitu 9,70 persen di perkotaan dan 7,30 di perdesaan. Komoditi lainnya adalah listrik (3,57 persen di perkotaan dan 2,05 persen di perdesaan), pendidikan (3,06 persen di perkotaan dan 1,68 persen di perdesaan), bensin (2,37 persen di perkotaan dan 1,93 persen di perdesaan). Sementara itu terdapat juga komoditi lain memberi pengaruh berbeda terhadap garis kemiskinan di perkotaan dan di perdesaan misalnya angkutan (2,13 persen) yang hanya memberi pengaruh besar terhadap GK di perkotaan, serta kayu bakar (1,59 persen) yang hanya memberi pengaruh besar terhadap GK di perdesaan.

C. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

1. Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.
2. Pada periode September 2012–Maret 2013, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 1,90 pada September 2012 menjadi 1,75 pada Maret 2013. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,48 menjadi 0,43 pada periode yang sama (Tabel 17.2). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan. Selain itu ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga menjadi semakin menyempit.

Tabel 17.2
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, September 2012–Maret 2013

Tahun	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
September 2012	1,38	2,42	1,90
Maret 2013	1,25	2,24	1,75
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
September 2012	0,36	0,61	0,48
Maret 2013	0,31	0,56	0,43

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai indeks di daerah perkotaan. Pada Maret 2013, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan hanya 1,25 sementara di daerah perdesaan mencapai 2,24. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perkotaan hanya 0,31 sedangkan di daerah perdesaan mencapai 0,56.

Tabel 17.3
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Maret 2013

Provinsi	Perkotaan			Perdesaan			Total	
	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (000 orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	359 217	156,37	11,59	319 416	684,34	19,96	840,71	17,60
Sumatera Utara	307 352	654,04	9,98	263 061	685,12	10,13	1 339,16	10,06
Sumatera Barat	332 837	119,53	6,17	288 215	287,94	9,39	407,47	8,14
Riau	346 796	146,30	6,15	312 591	322,98	8,73	469,28	7,72
Jambi	337 930	100,00	9,89	258 408	166,15	7,27	266,15	8,07
Sumatera Selatan	311 606	384,77	13,77	252 497	725,60	14,50	1 110,37	14,24
Bengkulu	328 972	91,91	16,64	281 468	235,44	19,10	327,35	18,34
Lampung	310 464	233,01	11,59	265 105	930,05	16,00	1 163,06	14,86
Bangka Belitung	390 488	22,73	3,47	409 901	46,49	6,91	69,22	5,21
Kepulauan Riau	383 332	99,67	6,23	326 819	26,99	7,48	126,66	6,46
DKI Jakarta	407 437	354,19	3,55	-	-	-	354,19	3,55
Jawa Barat	258 538	2 501,00	8,44	240 945	1 796,04	11,59	4 297,04	9,52
Jawa Tengah	254 800	1 911,21	12,87	235 202	2 821,74	15,99	4 732,95	14,56
DI Yogyakarta	297 391	315,47	13,43	256 558	234,73	19,29	550,20	15,43
Jawa Timur	265 203	1 550,46	8,57	250 530	3 220,80	16,15	4 771,26	12,55
Banten	273 828	363,80	4,76	242 331	292,45	7,72	656,25	5,74
Bali	287 551	96,35	3,90	249 446	66,17	4,04	162,52	3,95
Nusa Tenggara Barat	286 020	391,40	20,28	243 620	439,45	16,32	830,85	17,97
Nusa Tenggara Timur	308 059	113,57	11,54	217 918	879,99	22,13	993,56	20,03
Kalimantan Barat	263 058	71,75	5,30	242 321	297,26	9,51	369,01	8,24
Kalimantan Tengah	287 333	33,23	4,30	298 172	103,72	6,75	136,95	5,93
Kalimantan selatan	298 518	52,05	3,25	272 614	129,69	5,88	181,74	4,77
Kalimantan Timur	401 132	90,42	3,71	349 935	147,54	9,90	237,96	6,06
Sulawesi Utara	242 840	63,81	6,04	233 415	120,59	9,40	184,40	7,88
Sulawesi Tengah	298 646	59,79	8,90	265 582	345,63	16,53	405,42	14,67
Sulawesi Selatan	221 892	147,97	4,89	192 161	639,69	12,24	787,66	9,54
Sulawesi Tenggara	215 910	31,72	4,92	200 058	269,99	15,82	301,71	12,83
Gorontalo	224 622	17,84	4,77	219 827	174,75	24,07	192,59	17,51
Sulawesi Barat	218 429	27,14	9,19	211 850	126,86	13,27	154,00	12,30
Maluku	315 012	48,75	7,93	285 967	273,09	26,35	321,84	19,49
Maluku Utara	284 374	9,19	2,99	248 026	74,25	9,22	83,44	7,50
Papua Barat	382 905	14,21	5,65	355 839	210,06	35,64	224,27	26,67
Papua	362 401	51,90	6,11	298 395	965,46	39,92	1 017,36	31,13
INDONESIA	289 042	10 325,53	8,39	253 273	17 741,03	14,32	28 066,56	11,37

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013.

XVIII. INDEKS PERILAKU ANTI KORUPSI (IPAK) 2012

A. Indeks Perilaku Anti Korupsi 2012

1. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5. Artinya masyarakat Indonesia cenderung anti korupsi.

(Catatan: nilai indeks 0–1,25 sangat permisif terhadap korupsi, 1,26–2,50 permisif, 2,51–3,75 anti korupsi, 3,76–5,00 sangat anti korupsi).

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia 2012 sebesar 3,55 dari skala 5.

2. IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi (3,66) dibanding di wilayah perdesaan (3,46)

IPAK di wilayah perkotaan sedikit lebih tinggi

Tabel 18.1
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Wilayah, Tahun 2012

Karakteristik Responden	Responden		IPAK
	Jumlah	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)
Klasifikasi Wilayah:			
Perkotaan	6 181	69,4%	3,66
Perdesaan	2 731	30,6%	3,46

3. IPAK cenderung lebih tinggi pada responden usia kurang dari 60 tahun dibanding usia 60 tahun ke atas. IPAK penduduk usia kurang dari 40 tahun sebesar 3,57, usia 40 sampai 59 tahun sebesar 3,58 dan 60 tahun ke atas sebesar 3,45. Artinya semangat anti korupsi antara usia tua dan usia muda tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 18.2
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Umur, Tahun 2012

Karakteristik Responden	Responden		IPAK
	Jumlah	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)
Umur (Tahun):			
Kurang dari 40	3 060	34,3%	3,57
40 sampai 59	4 294	48,2%	3,58
60 atau lebih	1 558	17,5%	3,45

4. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi IPAK. IPAK responden berpendidikan SLTP ke bawah sebesar 3,47, SLTA sebesar 3,78 dan SLTA ke atas sebesar 3,93. Pendidikan berpengaruh cukup kuat pada semangat anti korupsi.

**Pendidikan
berpengaruh cukup
kuat pada semangat
anti korupsi.**

Tabel 18.3
Indeks Perilaku Anti Korupsi Indonesia Menurut Pendidikan Tertinggi, Tahun 2012

Karakteristik Responden	Responden		IPAK
	Jumlah	Persentase	
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendidikan Tertinggi:			
SLTP ke bawah	6 085	68,3%	3,47
SLTA	2 031	22,8%	3,78
SLTA ke atas	796	8,9%	3,93

XIX. SUPLEMEN: METODOLOGI

1. Inflasi

Tingkat inflasi merupakan indikator yang menggambarkan perubahan positif Indeks Harga Konsumen (IHK). Sebaliknya, perubahan negatif IHK disebut deflasi.

IHK dihitung dengan menggunakan formula *Modified Laspeyres*, yaitu :

$$IHK_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Inflasi *dihitung* dengan menggunakan formula :

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{(n-1)}}{IHK_{(n-1)}} \times 100$$

Bahan dasar penyusunan IHK adalah hasil Survei Biaya Hidup (SBH) atau *Cost of Living Survey*. SBH diadakan antara 5-10 tahun sekali. SBH terakhir diadakan tahun 2007, mencakup sekitar 115 ribu rumah tangga di Indonesia ditanya dan diikuti tingkat pengeluarannya serta jenis dan nilai barang/jasa apa saja yang dikonsumsi selama setahun penuh.

Berdasar hasil SBH diperoleh paket komoditas yang representatif, dapat dicari harganya, dan selalu ada barang/jasanya, yaitu secara nasional sebanyak 774 barang dan jasa sejalan dengan pola konsumsi masyarakat. Bobot awal setiap komoditas merupakan nilai konsumsi setiap komoditas tersebut berdasarkan hasil SBH. Untuk mendekati pola pengeluaran bulan terkini, bobot awal disesuaikan dengan formula *Modified Laspeyres*. Sejak Juni 2008, penghitungan inflasi mulai menggunakan tahun dasar 2007 (sebelumnya menggunakan tahun dasar 2002) berdasarkan hasil SBH 2007. Cakupan kota bertambah dari 45 menjadi 66 kota. Jumlah komoditas yang dicakup bervariasi antarkota, yang terkecil terdapat di Kota Tarakan sebanyak 284 komoditas, sedangkan yang terbanyak terdapat di Jakarta (441 komoditas). Pengelompokan IHK didasarkan pada klasifikasi internasional baku yang tertuang dalam *Classification of Individual Consumption According to Purpose* (COICOP) yang diadaptasi untuk kasus Indonesia menjadi Klasifikasi Baku Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Inflasi umum (*headline inflation*)

Inflasi umum adalah komposit dari inflasi inti, inflasi *administered prices*, dan inflasi *volatile goods*.

a) Inflasi inti (*core inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum, seperti ekspektasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran, yang sifatnya cenderung permanen, *persistent*, dan bersifat umum. Berdasarkan SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 692 antara lain kontrak rumah, upah buruh, mie, susu, mobil, sepeda motor, dan sebagainya.

b) Inflasi yang harganya diatur pemerintah (*administered prices inflation*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya secara umum dapat diatur pemerintah. Berdasar SBH 2007 jumlah komoditasnya sebanyak 21 antara lain bensin, tarif listrik, rokok, dan sebagainya.

c) Inflasi bergejolak (*volatile goods*)

Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Berdasarkan tahun dasar 2007, inflasi *volatile goods* masih didominasi bahan makanan, sehingga sering disebut juga sebagai inflasi *volatile foods*. Jumlah komoditasnya sebanyak 61 antara lain beras, minyak goreng, cabai, daging ayam ras, dan sebagainya.

Responden

Harga dari paket komoditas dikumpulkan/dicatat setiap hari, setiap minggu, setiap 2 minggu, atau setiap bulan dari pedagang atau pemberi jasa eceran. Mereka termasuk yang berada di pasar tradisional, pasar modern, dan outlet mandiri (seperti toko eceran, praktek dokter, restoran siap saji, bengkel, rumah tangga yang mempunyai pembantu, dan sebagainya).

2. Produk Domestik Bruto

PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa (produk) akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

PDB atas dasar harga berlaku (nominal PDB) dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Pendekatan yang digunakan untuk menghitung angka-angka PDB adalah (1) pendekatan produksi, menghitung nilai tambah dari proses produksi setiap sektor/aktivitas ekonomi, (2) pendekatan pendapatan, menghitung semua komponen nilai tambah, dan (3) pendekatan pengeluaran, menghitung semua komponen pengeluaran PDB. Secara teoritis, ketiga pendekatan ini akan menghasilkan nilai PDB yang sama.

3. Ekspor-Import

Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai “luar negeri”), namun sejak bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan bulan berikutnya).

Data ekspor-impor yang disajikan pada bulan terakhir merupakan angka sementara

4. Kependudukan

Data kependudukan diperoleh dari berbagai sumber: Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus, Proyeksi Penduduk serta survei kependudukan lainnya. Sensus Penduduk adalah pencacahan terhadap semua penduduk yang bertempat tinggal di wilayah teritorial Indonesia, baik yang bertempat tinggal tetap maupun yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap (tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, pengungsi dan masyarakat terpencil). Sensus Penduduk dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali pada tahun yang berakhir dengan 0. Pada Mei 2010 dilaksanakan sensus penduduk keenam setelah Indonesia merdeka. Data secara lengkap hasil SP2010 ini disajikan dalam web dengan alamat: <http://sp2010.bps.go.id>.

5. Ketenagakerjaan

Data diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia baik di daerah perdesaan maupun perkotaan. Pengumpulan data berbasis sampel, dengan pendekatan rumah tangga.

Definisi yang digunakan antara lain:

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan pengangguran.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Pekerja Tidak Penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Pekerja Tidak Penuh terdiri dari:

Setengah Penganggur (*Underemployment*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan (dahulu disebut setengah pengangguran terpaksa).

Pekerja Paruh Waktu (*Part time worker*) adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain (dahulu disebut setengah pengangguran sukarela).

Pengangguran Terbuka (*Unemployment*), adalah mereka yang tidak bekerja tetapi berharap mendapatkan pekerjaan, yang terdiri dari mereka yang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah rasio antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

6. Upah Buruh

Upah Nominal adalah upah yang diterima buruh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil dihitung dari besarnya upah nominal dibagi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Penghitungan upah nominal buruh tani dan upah buruh industri menggunakan rata-rata tertimbang, sedangkan upah nominal buruh bangunan menggunakan rata-rata hitung biasa.

Pengumpulan data upah buruh tani dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dengan responden petani. Data upah buruh bangunan diperoleh dari Survei Harga Konsumen Perkotaan dengan responden buruh bangunan. Sedangkan data upah buruh industri dikumpulkan melalui Survei Upah Buruh dengan responden perusahaan Industri besar dan sedang.

Survei Harga Perdesaan dilaksanakan di 32 provinsi, sedangkan Survei Harga Konsumen Perkotaan dilaksanakan di 66 kota. Sedangkan Survei Upah Buruh dilaksanakan di 33 provinsi.

7. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.

Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.

Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).

Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan

responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

8. Harga Produsen Gabah

Survei Monitoring Harga Gabah dilaksanakan di 25 propinsi di Indonesia yang meliputi 149 kabupaten terpilih (sampel). Dari masing-masing kabupaten terpilih diambil tiga kecamatan tetap dan satu kecamatan tidak tetap. Responden adalah petani produsen yang melakukan transaksi penjualan gabah. Karena unit penggilingan bukan merupakan responden, harga di penggilingan ditentukan dari hasil penjumlahan harga di petani dan besarnya biaya ke penggilingan terdekat. Pencatatan harga dilaksanakan setiap bulan, tetapi saat panen raya (Maret s.d. Mei dan Agustus) pencatatan harga dilakukan setiap minggu. Panen dengan sistem tebasan tidak termasuk dalam pencatatan ini.

9. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB adalah angka indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah. Komoditas tersebut merupakan produksi dalam negeri yang dipasarkan di dalam negeri ataupun di ekspor dan komoditas yang berasal dari impor.

IHPB Konstruksi adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan yang dapat menggambarkan perkembangan statistik harga bahan bangunan/konstruksi nasional maupun regional. IHPB Konstruksi dapat digunakan sebagai dasar untuk penghitungan eskalasi nilai kontrak sesuai dengan Keppres No.8 Tahun 2003, dan telah direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.06/2005 tanggal 9 November 2005, serta didukung oleh Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum No.11/SE/M/2005 tanggal 16 Desember 2005.

Penghitungan IHPB mencakup 315 jenis komoditas untuk tahun dasar 2005 dan dikelompokkan menjadi 5 (lima) sektor/kelompok barang, yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, impor, dan ekspor. Data harga yang digunakan dalam penghitungan IHPB dikumpulkan dari 188 kota di 33 provinsi di Indonesia setiap bulannya. Formula yang digunakan untuk menghitung IHPB adalah formula Modified Laspeyres. Penimbang (weight) yang digunakan dalam penghitungan IHPB adalah nilai barang yang dipasarkan untuk setiap komoditas terpilih yang diolah dari Tabel Input-Output 2005.

10. Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis (ITB) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang datanya diperoleh dari Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bank Indonesia. Survei ini dilakukan setiap triwulan di beberapa kota besar terpilih di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah sampel STB sebanyak 2.400 perusahaan besar dan sedang, dengan responden pimpinan perusahaan.

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan BPS melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek, tetapi sejak triwulan I-2011 pelaksanaan STK diperluas di seluruh provinsi. Jumlah sampel pada triwulan I-2012 sebanyak 14.232 rumah tangga.

ITB dan ITK dihitung dengan menggunakan indeks komposit dari beberapa variabel. Tujuan penghitungan ITB dan ITK adalah memberikan informasi dini tentang perkembangan perekonomian baik dari sisi pengusaha maupun sisi konsumen serta perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen triwulan mendatang.

11. Produksi Tanaman Pangan

Angka produksi tanaman pangan (padi dan palawija) merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas (rata-rata hasil per hektar).

Angka Tetap (ATAP) 2012, merupakan angka realisasi. Data realisasi luas panen diperoleh dari laporan bulanan Mantri Pertanian/Kepala Cabang Dinas Kecamatan (KCD) secara lengkap dari seluruh kecamatan di Indonesia. Data realisasi produktivitas diperoleh dari hasil Survei Ubinan yang dilakukan setiap *subround* (caturwulan/empat bulanan) oleh BPS Kabupaten/Kota dan Dinas Pertanian setempat.

Angka Ramalan I (ARAM I) 2013, terdiri dari angka realisasi Januari-April 2013 dan angka ramalan Mei-Desember 2013 berdasarkan realisasi luas tanaman akhir bulan April 2013.

Penghitungan produksi ARAM I 2013 dilakukan menurut *subround* sebagai berikut:

1. **Produksi *subround* 1** (Januari–April) merupakan hasil perkalian antara realisasi luas panen *subround* 1 dengan realisasi produktivitas *subround* 1.
2. **Produksi *subround* 2** (Mei–Agustus) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround* 2 dengan angka ramalan produktivitas *subround* 2.

3. **Produksi *subround 3*** (September–Desember) merupakan hasil perkalian antara angka ramalan luas panen *subround 3* dengan angka ramalan produktivitas *subround 3*.
4. **Produksi Januari–Desember** merupakan penjumlahan produksi *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
5. **Luas panen Januari–Desember** merupakan penjumlahan luas panen *subround 1*, *subround 2*, dan *subround 3*.
6. **Produktivitas Januari–Desember** adalah hasil bagi antara produksi Januari–Desember dengan luas panen Januari–Desember.

12. Produksi Hortikultura

Pengumpulan data hortikultura dilakukan oleh Kepala Cabang Dinas (KCD)/Mantri Tani/Petugas Pengumpul Data Dinas Pertanian Kabupaten/Kota dengan metode perkiraan pengamatan lapang. Pengumpulan data menggunakan daftar register kecamatan dan daftar isian Survei Pertanian Hortikultura (SPH). Pengumpulan data menjadi tanggung jawab Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran isian dokumen SPH dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten/Kota. Hasilnya diserahkan kepada BPS Kabupaten/Kota untuk diolah. Validasi data dilakukan dalam forum sinkronisasi hasil pengolahan dan pencatatan baik di tingkat provinsi maupun pusat.

13. Industri

Industri yang dimaksudkan adalah industri manufaktur (*manufacturing industry*) dengan cakupan perusahaan industri berskala besar, sedang, kecil, dan mikro. Perusahaan industri berskala besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, perusahaan industri berskala sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang, perusahaan industri berskala kecil adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 5 (lima) sampai dengan 19 orang, sedangkan perusahaan industri berskala mikro adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) orang. Indeks produksi industri besar dan sedang merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Besar dan Sedang (IBS) yang dilakukan secara bulanan, dengan sampling unit perusahaan industri berskala besar dan sedang. Banyaknya perusahaan IBS yang ditetapkan sebagai sampel adalah 1.703 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan “Metode Divisia”. Indeks produksi industri mikro dan kecil merupakan hasil pengolahan data hasil dari Sampel Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) yang dilakukan secara triwulanan, dengan sampling unit perusahaan industri

berskala mikro dan kecil. Banyaknya perusahaan IMK yang ditetapkan sebagai sampel adalah 9.000 perusahaan. Metode penghitungan indeks produksi IMK triwulanan menggunakan “Metode Paasche yang dimodifikasi”. Semua Indeks disajikan pada level 2-digit KBLI 2009 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia Tahun 2009). Indeks produksi IBS dan IMK digunakan sebagai dasar penghitungan tingkat pertumbuhan produksi IBS dan IMK, yang disajikan dalam BRS Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur triwulanan.

14. Pariwisata

Data wisatawan mancanegara (wisman) diperoleh setiap bulan dari laporan Ditjen Imigrasi, yang meliputi seluruh Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) di Indonesia. Wisman yang masuk dirinci menurut WNI (berdasarkan jenis paspor) dan WNA (berdasarkan jenis visa), termasuk di dalamnya *Crew WNA*, baik laut maupun udara. Untuk data karakteristik wisman yang lebih detail diperoleh dari hasil pengolahan kartu kedatangan dan keberangkatan (*arrival/departure card*).

Data Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel diperoleh dari hasil Survey Hotel yang dilakukan setiap bulan terhadap seluruh hotel bintang serta sebagian (sampel) hotel non bintang (hotel melati) di seluruh Indonesia. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah kamar tersedia, jumlah kamar terpakai, jumlah tamu yang datang (menginap) maupun jumlah tamu yang keluar dari hotel setiap harinya.

Wisatawan mancanegara (wisman) ialah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari satu tahun.

TPK Hotel adalah persentase banyaknya malam kamar yang dihuni terhadap banyaknya malam kamar yang tersedia.

Rata-rata lamanya tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya.

15. Transportasi Nasional

Data transportasi diperoleh setiap bulan dari PT (Persero) Angkasa Pura I dan II, Kantor Bandara yang dikelola Ditjen Perhubungan Udara, PT (Persero) KAI (Kantor Pusat dan Divisi Jabodetabek), PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I s.d. IV, dan Kantor Pelabuhan yang dikelola Ditjen Perhubungan Laut. Data yang disajikan mencakup jumlah penumpang berangkat dan jumlah barang dimuat dalam negeri.

Khusus untuk transportasi udara disajikan jumlah penumpang berangkat baik domestik maupun internasional.

16. Kemiskinan

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung Headcount Index, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) September 2012. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

17. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK)

- i. Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2012 adalah indikator komposit yang datanya diperoleh dari Survei Perilaku Anti Korupsi (SPAK) yang dilakukan oleh BPS bekerja sama dengan Bappenas. SPAK 2012 merupakan survei dengan

- pendekatan rumah tangga dilaksanakan antara 1-31 Oktober 2012 di 33 provinsi, 170 kabupaten/kota (49 kota dan 121 kabupaten) dengan sampel 10.000 rumah tangga (response rates: 89 persen). Jumlah sampel seluruhnya sebanyak 10.000 rumah tangga. SPAK 2012 mencakup tiga fenomena korupsi yaitu penyuapan (bribery), pemerasan (extortion), dan nepotisme. IPAK 2012 merupakan baseline.
- ii. Variabel penyusun IPAK dipilih dari sekumpulan pertanyaan pada kuesioner SPAK 2012 menggunakan *explanatory factor analysis*.
 - iii. IPAK disusun berdasarkan dua substansi utama yakni pendapat tentang kebiasaan terkait akar dan perilaku anti korupsi di masyarakat serta pengalaman praktek korupsi terkait pelayanan publik.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id

ISSN 2087-930X



9 772087 930006